MAHMUD SYAMLUL

# MUKJIZAT AL-QURAN

## RASM & TILAWAH

Penulisan dan Pembacaannya

# MUKJIZAT RASM
(BENTUK TULISAN)
&
# TILAWAH
(CARA BACAAN)
# AL-QURAN

MUHAMMAD SYAMLUL

دار السلام
للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة
ش.م.م
تأسست الدار عام ١٩٧٣م وحصلت على جائزة أفضل ناشر للتراث لثلاثة أعوام متتالية ١٩٩٩م ، ٢٠٠٠م ، ٢٠٠١م هي عشر الجائزة تتويجًا لعقد ثالث مضى في صناعة النشر

**جمهورية مصر العربية** – القاهرة – الإسكندرية
**الإدارة :** القاهرة : ١٩ شارع عمر لطفي موازٍ لشارع عباس العقاد خلف مكتب مصر للطيران
عند الحديقة الدولية وأمام مسجد الشهيد عمرو الشربيني – مدينة نصر
هاتف : ٢٧٠٤٢٨٠ – ٢٧٤١٥٧٨ ( ٢٠٢ + ) فاكس : ٢٧٤١٧٥٠ ( ٢٠٢ + )
**المكتبة : فرع الأزهر** : ١٢٠ شارع الأزهر الرئيسي – هاتف : ٥٩٣٢٨٢٠ ( ٢٠٢ + )
**المكتبة : فرع مدينة نصر** : ١ شارع الحسن بن علي متفرع من شارع علي أمين امتداد شارع مصطفى النحاس – مدينة نصر – هاتف : ٤٠٥٤٦٤٢ ( ٢٠٢ + )
**المكتبة : فرع الإسكندرية :** ١٢٧ شارع الإسكندر الأكبر – الشاطبي بجوار جمعية الشبان المسلمين
هـاتـف : ٥٩٣٢٢٠٥ فـاكـس : ٥٩٣٢٢٠٤ ( ٢٠٣ + )
**بريديًا :** القاهرة : ص.ب ١٦١ الغورية – الرمز البريدي ١١٦٣٩
**البريد الإلكتروني :** info@dar alsalam.com
**موقعنا على الإنترنت :** www.dar-alsalam.com

# DAFTAR ISI

PENGANTAR DARI MUFTI MESIR.....1
PRASASTI.....7
KEAJAIBAN KATA-KATA AL-QURANPENULISAN DAN PEMBACAAN SERTA PENJABARANNYA.....9
MUQADDIMAH.....13
METODOLOGI PENELITIAN DAN KAJIAN.....16
Mukjizat Rasm al-QuranRasm al-Quran dan Rahasianya.....19
RINGKASAN SEJARAH PENULISAN AL-QURAN AL-KARIM.....24
PENULISAN AL-QURAN DI ZAMAN RASULULLAH SAW.....25
PENULISAN AL-QURAN DI ZAMAN ABU BAKAR RA.....26
PENULISAN AL-QURAN DI ZAMAN USMAN RA.....27
RINGKASAN PENGUMPULAN AL-QURAN PADA KETIGA-TIGA MASA.....29
CATATAN:.....30
KAEDAH KHAT (BENTUK TULISAN) DAN RASM (SUSUNAN HURUF) AL-QURAN.....31
KAEDAH RASM MUSHAF USMANI.....32
KAEDAH PERTAMA: PENGHAPUSAN.....33
A. PENGHAPUSAN HURUF ALIF.....33
B. PENGHAPUSAN HURUF YA.....34
C. PENGHAPUSAN HURUF WAW.....34
D. PENGHAPUSAN HURUF TA.....36
E. PENGHAPUSAN HURUF NUN.....37
F. PENGHAPUSAN HURUF LAM.....37
KAEDAH KEDUA : PENAMBAHAN.....39
A. PENAMBAHAN HURUF ALIF.....39
B. PENAMBAHAN HURUF YA.....40
C. PENAMBAHAN HURUF WAW.....40
KAEDAH KETIGA : HAMZAH.....41

KAEDAH KEEMPAT: PENGGANTIAN ....43
KAEDAH KELIMA : PEMISAHAN DAN PENYAMBUNGAN ....45
KAEDAH KEENAM : TERDAPAT DUA CARA BACAAN DITULISKAN DENGAN SALAH SATUNYA....47
KEISTIMEWAAN RASM USMANI....47
CATATAN PENTING TERHADAP KAEDAH RASM USMANI....49
PEMERHATIAN PADA PENULISAN AL-QURAN ....53
CATATAN PENTING TENTANGMUKJIZAT RASM USMANI AL-QURAN ....59
KAEDAH RASM MUSHAF USMANI ....59
LANDASAN KAJIAN ....61
TEMA PENTING DALAM FILOLOGI (ILMU BAHASA)....65
MUKJIZAT PENULISAN KATA-KATA AL-QURAN ....69
PERTAMA: PENGHAPUSAN HURUF DARI SEBAGIAN KATA-KATA AL-QURAN. ....69
DALAM KEADAAN TUNGGAL (MUFRAD)....71
DALAM KEADAAN MAJEMUK (JAMA')....71
PERTAMA: KAEDAH PENGHAPUSAN ....72
PENGHAPUSAN HURUF ALIFSETELAH HURUF SERUAN يا DAN SETELAH ها UNTUK PERINGATAN ....149
Contoh-contoh Penghapusan Huruf Ya ( يا )....149
Penghapusan Huruf Ya yang Merujuk Kepada Kata Ganti Pembicara....152
Contoh-contoh Penghapusan Huruf Ya Kata Kerja yang Asli: ....156
Contoh-contoh Penghapusan Huruf Waw الواو....161
Contoh-contoh Penghapusan Huruf Ta التاء....161
Contoh-contoh Penghapusan Huruf Nun (نون) ....169
Contoh-contoh Penghapusan Huruf Lam (اللام)....169
KEDUA: KAEDAH PENAMBAHAN....173
Contoh-contoh Penambahan Huruf Alif....173
Contoh-contoh Penambahan Huruf Ya ....181
Contoh-contoh Penambahan Huruf Waw ....190
KETIGA: KAEDAH HAMZAH....197
Contoh-contoh Kaedah Hamzah ....197
KEEMPAT: KAEDAH PENGGANTIAN ....219
Contoh-contoh Kaedah Penggantian ....219
Penggantian/Penulisan Huruf Alif Menjadi Huruf Waw....219
Penggantian/Penulisan Huruf Ha Ta'nis (Marbuthah) Menjadi Huruf Ta ....227
Contoh-contoh Penggantian Penulisan Huruf Alif dengan Huruf Ya dan Huruf Ya dengan Huruf Alif dalam Beberapa Kata Al-Quran....248
CONTOH PERUBAHAN NUN MENJADI ALIF....254
KELIMA: KAEDAH PEMISAHAN DAN PENYAMBUNGAN ....257

Percontohan Kaedah Pemisahan dan Penyambungan .....257
KEENAM: KAEDAH DUA CARA PEMBACAAN.....267
Percontohan Bagi Kaedah: "Adanya Perbedaan Qiraat dan Dituliskan Berdasarkan Salah Satunya".....267
PEMALINGAN KAEDAH DI DALAM AL-QURAN .....271
Bagian Kedua MUKJIZAT PEMBACAAN AL-QURANUNTUK MENGURAIKAN MAKNA DAN HUKUM KANDUNGANNYA .....279
Percontohan bagi menjelaskan arti melalui madd (pemanjangan) beberapa huruf:.....281
**Bagian Kedua****Keajaiban Tartil al-Qur'an dalam Menjelaskan Makna dan Hukum** .....283
Mukjizat tartil dalam menjelaskan makna dan hukum.....283
1. Al-Izhār.....287
Isyarat Halus (Lafatah Latīfah).....292
Surah Al-Falaq.....292
1. Idghām al-Mutamāthilain (Huruf yang Sama Makhraj & Sifat).....304
2. Idghām al-Mutajānisiin (Makhraj Sama, Sifat Berbeda).....305
3. Idghām al-Mutaqāribain (Huruf yang Dekat Makhrajnya).....306
4. Al-Ishmām (Isyarat Bibir Tanpa Mengubah Huruf).....307
Daftar Rujukan.....321

# PENGANTAR DARI MUFTI MESIR

Segala puji bagi Allah, serta shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh pengikutnya.

Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang keajaiban-keajaibannya tidak akan pernah habis, dan tidak akan usang meskipun terus diulang-ulang pembacaannya. Ia adalah kitab yang mengandung tantangan dari segala sisi: menantang bangsa Arab dan non-Arab, menantang jin dan manusia, menantang generasi terdahulu dan generasi kemudian, sejak masa turunnya hingga seluruh umat manusia sampai hari kiamat. Hal itu karena Al-Qur'an merupakan kalimat terakhir dan perjanjian terakhir dari Rabb semesta alam.

Sebelumnya terdapat Taurat sebagai kitab perjanjian lama, Injil sebagai kitab perjanjian baru, dan inilah Al-Furqan yang menjadi pengawas dan penutup pada perjanjian terakhir. Oleh sebab itu, Allah sendiri yang menjamin pemeliharaannya. Walaupun makna-makna Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam lebih dari seratus tiga puluh bahasa, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris lebih dari dua ratus tujuh puluh kali, namun terjaganya nash Arabnya sepanjang zaman merupakan mukjizat tersendiri.

Al-Qur'an terjaga dalam surah-surahnya, ayat-ayatnya, kata-katanya, huruf-hurufnya, tanda baca dan harakatnya, cara pelafalannya, bentuk

tulisannya, bahasanya, tafsirnya, hukum-hukumnya, serta seluruh perangkat pemahamannya melalui ilmu bahasa, fiqh, dan usul fiqh. Ia dihafal oleh orang Arab maupun non-Arab, dewasa maupun anak-anak, di luar kepala secara sempurna. Dan dalam penjagaannya itu terdapat tanda-tanda yang nyata. Allah SWT berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

*"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."* ***(QS. Al-Baqarah: 2)***

Dan Allah berfirman:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami pula yang pasti menjaganya."* ***(QS. Al-Hijr: 9)***

Dan firman-Nya:

سَنُرِيْهِمْ اٰيٰتِنَا فِى الْاٰفَاقِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ ۗ اَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan tidakkah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"* ***(QS. Fushilat: 53)***

Dan firman-Nya:

اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ ۚ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗ ۚ ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهٗ ۗ

*"Sesungguhnya atas Kamilah pengumpulan Al-Qur'an itu dan pembacaannya. Maka apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas Kamilah penjelasannya."*
***(QS. Al-Qiyamah: 17–19)***

Dan Rasulullah Saw. bersabda tentang Al-Qur'an:

*"Di dalamnya terdapat berita tentang umat sebelum kalian, berita tentang apa yang akan terjadi setelah kalian, dan hukum di antara kalian. Ia adalah pemutus (kebenaran) yang tidak mengandung senda gurau. Barang siapa meninggalkannya karena kesombongan, Allah akan menghancurkannya. Siapa yang mencari petunjuk selain darinya, Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kokoh, peringatan yang penuh hikmah, dan jalan yang lurus. Hawa nafsu tidak akan mampu menyelewengkannya, lisan tidak akan mampu mengaburkannya, para ulama tidak akan pernah kenyang darinya, dan ia tidak akan lapuk meskipun terus diulang-ulang."*

***(HR. Tirmidzi dan Ad-Darimi)***

Karena Al-Qur'an merupakan mukjizat risalah sebelum menjadi mukjizat pribadi Rasul, maka setiap generasi terus menemukan di dalamnya keajaiban demi keajaiban sepanjang zaman. Keajaiban-keajaiban itu tidak mungkin dilakukan kecuali oleh Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Syaikh Khalafullah Al-Husaini yang terkenal dengan sebutan Al-Haddad — Syaikh para qari' di Mesir pada masanya — berkata dalam kitab Al-Āyāt Al-Bayyināt tentang hukum pengumpulan qira'at:
*"Sesungguhnya Al-Qur'an itu mukjizat dalam rasm (tulisannya) sebagaimana ia mukjizat dalam lafaznya."*

Hakikat ini telah lebih dahulu disinggung oleh Ibnu Al-Banna Al-Marrakusy dalam kitabnya yang luar biasa At-Tibyān, yang diterbitkan beberapa tahun lalu dalam suntingan ilmiah oleh Hind Syalabi sebagai disertasi doktornya. Dalam kitab itu, Ibnu Al-Banna berusaha mengungkap hubungan antara rasm Al-Qur'an dengan makna lafaz-lafaz dan ayat-ayat dalam konteks dan urutan maknanya. Karyanya menjadi awal bagi cabang kajian yang menakjubkan ini, yang kemudian menegaskan pernyataan Syaikh Al-Haddad, dan diikuti oleh banyak ulama setelahnya.

Namun, ada pula sebagian kalangan yang berhenti pada batas tertentu dalam pembahasan ini, karena Ibnu Al-Banna menjelaskan beberapa hal

dan diam terhadap hal lainnya; menyelesaikan sebagian persoalan namun meninggalkan persoalan lain. Sebagaimana dikatakan:
*"Betapa banyak yang ditinggalkan generasi terdahulu untuk generasi setelahnya."*

Di hadapan kita kini terdapat usaha yang serius dan mendalam dari penulisnya, Ustadz Muhammad Syamlul, yang mencoba kembali mengkaji persoalan ini. Sejujurnya, ia memulai kajiannya tanpa terlebih dahulu melihat karya Ibnu Al-Banna. Ia menerbitkan buku ini dalam lingkup terbatas sebelum mengetahui apa yang telah ditulis oleh Ibnu Al-Banna. Kemudian ia menambah dan menyempurnakannya setelah mencurahkan seluruh usahanya pada satu bidang khusus, yaitu rasm Al-Qur'an. Maka Allah pun membukakan baginya berbagai pemahaman untuk mengungkap sisi kemukjizatan yang berkaitan dengan Kitab Rabb kita. Dengan demikian ia masuk dalam ruang lingkup tadabbur Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللّٰهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا

*"Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an? Seandainya ia berasal dari selain Allah, niscaya mereka akan menemukan di dalamnya banyak pertentangan."* ***(QS. An-Nisa': 82)***

Dan firman-Nya:

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ اَمْ عَلٰى قُلُوْبٍ اَقْفَالُهَا

*"Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"* ***(QS. Muhammad: 24)***

Sebagaimana buku ini menampilkan sisi kemukjizatan tersebut, ia juga secara tidak langsung menegaskan kewajiban menjaga rasm 'Utsmani, dan bahwa seruan untuk meninggalkannya demi rasm imla'i (tulisan ejaan biasa) adalah seruan yang tidak tepat dan menghilangkan banyak kebaikan dari kaum muslimin dan dari Kitab mereka. Kesucian Al-Qur'an

wajib dijaga dari siapa pun, dan sungguh sangat disayangkan bila hal ini diremehkan.

Buku ini juga mengajak agar bacaan kita menjadi bacaan yang penuh penghayatan, ketelitian, perenungan, pemikiran, dan pendalaman, sambil tetap menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengikhlaskan agama sepenuhnya bagi-Nya. Allah berfirman:

فَادْعُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ

*"Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya."* ***(QS. Ghafir: 14)***

Kami memohon kepada Allah Swt. semoga Dia memberi manfaat melalui buku ini, menjadikannya sebagai awal kebaikan dan perhatian terhadap sisi ini dari Al-Qur'an Al-Karim, serta menjadikannya sebagai bagian dari timbangan amal kebaikan penulis dan penerbitnya pada Hari Kiamat kelak. Aamiin.

**Ali Jum'ah Muhammad**
***Mufti Wilayah Republik Arab Mesir***

# PRASASTI

Kepada ayahku (rahimahullah) Prof. Mahmud Syamlul, yang menghantarkan diriku mencintai tadabur al-Quran semenjak kecil...

Kepada ibuku (rahumahallah) yang mengasuh diriku dengan berpegangkan Kitab Allah...

Kepada anggota keluarga kecilku... isteri tercinta dan anak-anak yang ku kasihi Dr. Rani dan Dr. Raiham.

Kepada saudara-saudara kandungku... terutama abang tertuaku Prof. Mustafa Kamil.

Kepada seluruh sahabat dan kawan sejawatku yang terus mendorongku untuk menulis kontemplasi ini berkaitan dengan mukjizat/keajaiban kata-kata al-Quran baik dari segi penulisan, pembacaan dan penjabarannya...

Kepada mereka semuanya ku persembahkan buku ini dengan harapan ianya akan diterima di sisi Allah dengan penerimaan yang sebaiknya dan semoga ini semata-mata mutlak ikhlas Lillahi Ta'ala

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَاِلَيْكَ اَنَبْنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

*"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engakaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."*

***QS. al-Mumtahinah 4***

# KEAJAIBAN KATA-KATA AL-QURAN PENULISAN DAN PEMBACAAN SERTA PENJABARANNYA

Kata-kata al-Quran merupakan mukjizat atau keajaiban baik dalam tata-cara penulisan dan pembacaan maupun dalam penjabarannya.

Keajaiban dalam penulisannya terlihat jelas pada perubahan susunan beberapa kata al-Quran di dalam berbagai ayat-ayat yang berbeda baik dengan penambahan ataupun pengurangan huruf-hurufnya (baik huruf-huruf itu diucapkan/disebutkan maupun tidak) dimana keadaan ini memberikan cakrawala/nuansa/tambahan makna baru yang tidak mungkin diketahui tanpa eksistensi perubahan bentuk kata-kata tersebut dari dikte (tata cara penulisan) normalnya. Dan Allah Swt. berkehendak meletakkan/mengawali kata pertama al-Quran ( بسم الله ) dengan bentuk yang berbeda dari dikte biasa/lazimnya susunan kata tersebut, di sini terjadi pengurangan huruf *alif washl* (alif penyambung) ketika ianya dinisbatkan kepada Allah Swt. (الله) sementara kata yang sama ditulis dengan dikte biasa ketika ianya disnisbatkan kepada *Rabbika* (ربك) pada surah al-'Alaq (اقرأ باسم ربك). Pada lanjutan kajian ini akan dijelaskan bahwa pengkerucutan kata dan penghapusan sesuatu huruf pada susunan kata tersebut, -keadaan ini- menggambarkan kecepatan suatu proses dimana ia mengilhamkan suatu permintaan/permohonan untuk dipersegerakan kesampaian tujuannya kepada Allah Swt. Hal ini pula menegaskan bahwa penulisan kata-kata al-Quran adalah *taufiqiyah* (hal yang ditentukan hanya oleh

Allah Swt.) tanpa adanya campur tangan para penulis wahyu di dalamnya... Sekaligus ini merupakan pancingan kepada para pembaca al-Quran untuk mengetahui urgensi tadabur setiap kata per kata al-Quran, pendikteannya/ bentuk penulisan, jumlah bilangan huruf-hurufnya dari awal kata al-Quran yang dibacakan...

Mari perhatikan contoh lainnya seperti kata *al-lail* (الليل) dituliskan di dalam al-Quran secara keseluruhan tanpa huruf *alif wustha* (tengah/penengah)... sedangkan kata *an-nahar* (النهـــار) dituliskan secara sempurna hingga huruf *alif mad* (pemanjang sebutan) walaupun pada sebagian tempat ditandai dengan huruf alif kecil namun secara jelas terlihat pada kata *an-nahar*..., hasil penggalian hikmah di sebalik hal itu kita dapati bahwa kaitan *al-lail* (malam) terhadap *an-nahar* (siang) adalah wujud malam sebagai proses kegelapan yang semakin berkurang kegelapannya dan berjalan dalam masa waktu yang pendek dan cepat... pekerjaan di saat itu terhitung sedikit karena tujuannya dijadikan sebagai waktu tidur dan istirahat, sedangkan siang di dalamnya terdapat urusan yang panjang dan banyak untuk pekerjaan dan perjuangan... firman Allah Swt:

اِنَّ لَكَ فِى النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيْلًاۗ

*"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)."* ***QS. al-Muzammil 7***

selanjutnya ayat 61 dari surah al-Ghafir lebih menjelaskannya:

اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا

*"Allah-lah yang menjadikan malam untuk kami supaya kami beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang."*

Terdapat begitu banyak percontohan dari pada kata-kata al-Quran pada pembahasan ini yang mengukukuhkan bahwa susunan kata dan jumlah bilangan huruf-hurufnya memberikan tambahan terhadap makna terdekatnya dengan cakrawala makna nan indah.

Keajaiban penulisan ini juga terlihat pada sebagian kata-kata al-Quran yang dituliskan dengan pendiktean selain dikte aslinya, dimana hal ini mengisyaratkan/menginspirasikan eksistensi perkara besar dan hebat yang wajib menjadi perhatian pembaca dan tidak hanya sekedar sepintas lalu saja membacanya. Kami berikan contoh dalam hal ini seperti kata *nasya'* (نشـــاء) semuanya dituliskan di dalam al-Quran dengan bentuk begini dan bilangan hurufnya pun begitu... hanya terdapat satu pengecualian dengan penulisan yang berbeda yaitu (نشـــؤا) pada ayat 87 surah Hud. Hal ini ditujukan untuk menarik perhatian dan fokus kita kepada perkara besar yaitu berkaitan dengan luasnya kemerdekaan manusia menentukan pembelanjaan hartanya sebagaimana yang ia sukai baik dengan menginfak/mensalurkannya kepada kebaikan maupun ke arah keburukan atau -justru- berupa kewajiban untuk menyalurkannya hanya pada jalur kebaikan dan dengan cara sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt.; karena Allah Swt. menjadikan kita perwakilanNya melalui harta tersebut di muka bumi ini...

Sungguh apa yang tertera pada al-Quran dari sisi perubahan yang terjadi pada susunan sebagian kata-katanya yang dimaksudkan untuk berkesesuaian dengan arti yang ditujukan dalam bentuk terbaik mengukuhkan bahwa penulisan al-Quran adalah urusan *taufiqiyah* (berpulang kepada ketentuan Allah Swt. semata) dengan tujuan mulia dan tinggi yang wajib bagi setiap pembaca al-Quran mentadaburinya, menggali intisari tujuan utamanya serta memecahkan rahasianya... inilah maksud yang ditujukan oleh gaya penulisan al-Quran...

Begitu pula dengan pembacaan kata-kata al-Quran yang dilanjutkan iringan pembacaan kalimat kemudian ayat per ayat dalam al-Quran dengan bacaan benar sepertimana yang diturunkan Allah Swt. dengan mengikuti kaedah hukum tajwid akan memberikan keajabian/ketakjuban dan makna baru serta hukum-hakam yang tidak terlihat begitu jelas ketika ianya dibaca dengan bacaan biasa... memanjangkan sebutan sesuatu huruf atau dengan tidak mendengungkan huruf-huruf tanwin dan huruf nun mati dan ketika mendengungkannya, atau memasukkan bunyi (idgham) huruf-

huruf tanwin dan nun mati ke beberapa huruf lainnya... begitu pula dengan kaedah tajwid lainnya akan memberikan makna hakikat dari pada ayat-ayat al-Quran. Idzhar (tanpa dengung) mempunyai arti kepaduan, kesegeraan dan hal-hal pasti. Ghunnah (dengung) memberikan arti ruang dan waktu tenggang sebagaimana akan dijelaskan kemudian dalam buku ini. Kesemua ini juga mengukuhkan bahwa tata cara pembacaan al-Quran juga adalah hal *taufiqiyah* dari pada Allah Swt. ia merupakan mukjizat bersumber dari pada Allah Swt., sungguh susunan dan pemilihan huruf-huruf tertentu untuk diletakkan di penghujung setiap kata-kata al-Quran begitu juga dengan huruf-huruf yang diletakkan di awal setiap kata setelahnya dengan ketepatan yang tiada tanding menghasilkan idzhar, idhgham, ghunnah dan ikhfa' serta sisa keseluruhan hukum tajwid... dimana berdasarkan semua itu berefek kepada penjelasan yang lebih dalam menjabarkan kandungan makna al-Quran yang dimaksudkan sekaligus merupakan tujuan keajaiban -dari sisi- pembacaan al-Quran ini.

Dengan keajaiban al-Quran pada penulisan dan bacaannya kita akan memperoleh satu lagi mukjizat -yakni- dalam penjabaran al-Quran.

Saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk menggali hikmah dan keajaiban al-Quran baik sisi penulisan, bacaan dan penjabarannya... namun bagaimanapun setiap usaha gigih dalam tadabur al-Quran sejatinya tidak sempurna... ia memerlukan estafet/kontinuitas kegigihan lanjutan, tadabur dan kerjasama kolektif seluruh pentadabur al-Quran.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖ ۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

*"...Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab."* ***QS. Ali Imran 7***

***Mahmud Syamlul***

# MUQADDIMAH

Al-Quran al-Karim adalah ruh perintah Allah yang menjadikannya cahaya penerang dan pemberi petunjuk bagi sesiapa hamba yang dikehendakiNya, ia juga dijaga dan dipelihara Allah daripada pengotak-atikan para syaitan dari golongan jin dan manusia. Al-Quran adalah kitab penutup yang diturunkan kepada Nabi penutup/akhir Saw.

الٓرٰ ۗ كِتٰبٌ اُحْكِمَتْ اٰيٰتُهٗ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍ ۙ

*"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu."* ***QS. Hud 1***

sebagaimana ia berupa:

لَّا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهٖ ۗ تَنْزِيْلٌ مِّنْ حَكِيْمٍ حَمِيْدٍ

*"Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* ***QS. Fusshilat 42***

Al-Quran dilabeli sebagai perkataan yang berat, firman Allah Swt. berkenaan dengan ini :

اِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا

*"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."* ***QS. al-Muzammil 5***

Perkataan yang berat berarti perkataan kukuh dan mantap yang memberikan manfaat kepada manusia, sehingga eksistensinya berkekalan di bumi tidak seperti mentega yang akan sirna tak berbekas.

Jadi al-Quran adalah perkataan berat karena mengandungi ilmu pengetahuan dunia (*awwalin*) dan akhirat (*akhirin*).

مَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَىْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

*"Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."* ***QS. al-An'am 38***

لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ

*"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kami akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."*
***QS. al-Hasyr 21***

Allah memerintahkan kita untuk mentadaburi al-Quran ini, dan menemukan harta karun yang terpendam di dalamnya serta memetik intisari-intisarinya disesuaikan dengan kepakaran/keahlian di bidang masing-masing

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ اَمْ عَلٰى قُلُوْبٍ اَقْفَالُهَا

*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?"* ***QS. Muhammad 24***

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

*"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkahsupaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."*
***QS. Shad 29***

Rasulullah Saw. menyifatkan al-Quran dengan sabdanya: *"Kitab Allah Swt. ini terdapat di dalamnya informasi tentang orang-orang sebelum kalian, kabar berita tentang orang-orang setelah kalian, perundang-undangan diantara kalian, ia merupakan kata putus yang tiada sebarang senda gurau, mereka yang membelakangkannya secara tirani akan diporak porandakan Allah, sesiapa yang mencari petunjuk selain daripadanya akan disesatkan Allah, ia adalah pertalian Allah yang kokoh, dan cahayaNya yang paling terang, tidak akan sesat keinginan dengannya, dan tidak akan saling kontradiktif pendapat yang terhasil daripadanya, keajaibannya tidak akan pernah putus, dan ia tidak diciptakan untuk menimbulkan perselisihan."* Sungguh keajaibannya memang tidak pernah putus, bacaannya adalah mukjizat, tulisannya adalah mukjizat dan penjabarannya juga sebuah mukjizat serta ilmu yang terkandung di dalamnya pun sebuah mukjizat. Sesungguhnya al-Quran itu "Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." QS. al-Baqarah 2. Dan sungguh eksistensi sebuah kitab yang tidak terdapat kebathilan di dalamnya sebagai rujukan manusia dalam mengurus aktifitas kehidupan mereka dan mengaturkan interaksi mereka dengan Sang Khaliq begitu pula jalinan antara sesama mereka serta interaski mereka dengan alam, mengabarkan kepada mereka tentang permulaan dan memberikan gambarakan tentang pengakhiran, dan kitab yang sebegini adalah al-Quran.

Ayat-ayat al-Quran berfungsi sebagai pengasah akal untuk tafakur, tadabur, pemerhatian, eksperimen dan beraksi.

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ بَدَاَ الْخَلْقَ

*"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya."* ***QS. al-'Ankabut 20***

Al-Quran mencela orang-orang yang apabila disebutkan ayat-ayat Allah mereka bersimpuh tapi dalam keadaan yang tuli dan buta, sedangkan 'ibadu ar-Rahman (hamba-hamba Allah yang sejati) disifatkan sebagai:

وَالَّذِيْنَ اِذَا ذُكِّرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَّعُمْيَانًا

*"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."* ***QS. al-Furqan 73***

Umat Islam hingga sekarang secara berkesinambungan menggali kandungan al-Quran demi memperolehi khazanah kekayaan dan cakrawala makna ayat-ayatnya sebagai bentuk tadabur mereka terhadap al-Quran ini yang didasari oleh maklumat yang bersumberkan dari pada Baginda Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat Baginda Ra. kemudian akal pikiran dan ijithad mereka.

Berkenaan dengan buku saya ini..., ia merupakan sebuah usaha sederhana mentadaburi apa yang ditunjukkan oleh perbedaan penulisan dan bentuk rupa beberapa kata al-Quran dibandingkan dengan penulisan/pendiktean biasanya, begitu juga dengan apa-apa yang ditunjukkan oleh tata cara pembacaan al-Quran dan hukum tajwidnya yang menghasilkan keindahan makna yang mengukuhkan makna asal dengan memperluaskan lagi cakrawala makna tersebut... rujukan dasar saya dalam mentadaburi kata-kata dan ayat-ayat al-Quran ini adalah al-Quran itu sendiri sebagaimana ianya disifatkan Allah sebagai kitab yang sangat jelas... atau dengan kata lain kitab yang menerangkan dirinya sendiri begitu pula menerangkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

## METODOLOGI PENELITIAN DAN KAJIAN

Saya sangat terbantu sekali dengan perangkat komputer dalam meletakkan dasar penelitian dan kajian, dimana diperlukan untuk menampilkan kata-kata al-Quran yang tertera dalam penelitian ini satu persatu di dalam keseluruhan ayat-ayat al-Quran, ataupun penampilan kandungan al-Quran secara menyeluruh berulang kali dalam satu sesi.

Begitu juga menjadi keharusan bagi saya demi memahami kata-kata al-Quran dan kandungannya dengan cara menampikan ayat-ayat sebelum ayat dimana kata yang diteliti berada di dalamnya, beserta ayat-ayat setelahnya pun demikian... dengan cara ini akan memungkinkan memahami keadaan ayat-ayat tersebut beserta arti dan ikatan antara ayat-ayat yang saling bekerkaitan dengan topik serupa.

Dan sangat tidak memungkinkan hal-hal tersebut dicapai tanpa melalui perangkat komputer, dengannya pencarian dapat dijalankan dalam waktu yang singkat untuk menemui kata-kata dan ayat-ayat yang saling berkaitan yang kemudian hal ini mempertingkatkan konsentrasi pikiran.

Hal lain yang merupakan asas penelitian juga adalah pemerhatian terhadap satu kata al-Quran itu harus dibina atas dasar bahwasanya ia adalah ayat yang sempurna bagi manusia, tidak ayal bahwa kata seperti (مدهامتان) adalah berupa satu ayat di dalam surah ar-rahman.. Begitu halnya dengan huruf-huruf terputus ; makanya menjadi keharusan bagi kita untuk mempertajam pemikiran dan nalar di dalam tadabur huruf-huruf dan kata-kata al-Quran itu. Sebagaimana yang akan dilihat dalam kajian ini pengukuhan bahwa tata cara penulisan huruf al-Quran adalah sebuah mukjizat, dan tata cara pembacaannya menggunakan kaedah tajwid juga sebuah mukjizat... oleh sebab itu kajian ini dibagi menjadi dua bagian :

**Bagian pertama**: Mukjizat Rasm (reka bentuk/penulisan/dikte) al-Quran
**Bagian kedu**a: Mukjizat Pembacaan al-Quran untuk Penjabaran Makna dan Hukum-hakamnya.

Saya secara pribadi menganggap kajian ini adalah sebatas permulaan bagi penelitian dan kajian yang lebih dituntut dalam tadabur al-Quran yang tiada henti keajaibannya...

Saya sangat mengharapkan dari pada Allah Swt. untuk menjadikan usaha ini mutlak semata demiNya...

*"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada*

*kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).”*

Bagian Pertama

# MUKJIZAT RASM AL-QURAN
## Rasm al-Quran dan Rahasianya

Maksud rasm al-Quran adalah reka bentuk/penulisan/pendiktean kata-kata al-Quran dari segi keberbagaian huruf-huruf setiap kata yang terdapat di dalam al-Quran beserta jumlah bilangan huruf-huruf tersebut, dan bukannya -yang dimaksudkan dengannya- keberbagaian jenis kaligrafi penulisannya baik berupa khat naskh atau kufi maupun lainnya. Konsensus mayoritas ulama menyatakan bahwa rasm al-Quran adalah hal taufiqiyah (bersumber dan bersandar semata dari dan kepada Allah) yang tidak dibenarkan membantahnya, mereka memberikan dalil/sandaran atas konsensus tersebut bahwa di tengah kehadiran Nabi Muhammad Saw. terdapat para penulis wahyu (al-Quran) dan mereka telah melakarkan penulisannya dengan menggunakan rasm ini dimana ia mendapatkan persetujuan Baginda Nabi Saw. Bahkan terdapat riwayat menyatakan bahwa Nabi Saw. sendirilah yang meletakkan pondasi aturan tata cara bagi para penulis wahyu dalam penulisan mereka itu.Salah satunya sabda Baginda Saw. kepada Mu'awiyah sebagai salah seorang penulis wahyu "celupkan tinta dan torehkan pena, curahkan huruf Ba dan pisahkan huruf Sin, jangan sepetkan huruf Mim, perindah kata Allah, panjangkan ar-Rahman, dan percantik ar-Rahim dan selipkan penamu di telinga kiri karena ia memudahkanmu untuk mengingat"

Kemudian tiba peranan Sayyidina Abu Bakar Ra., beliau membukukan penulisan al-Quran dengan menggunakan rasm ini. Jejak beliau dilanjutkan oleh Sayyidina Usman bin Affan Ra. di masa kekhilafahan beliau dengan memperbanyak al-Quran yang sudah dibukukan tersebut, hal ini dipersetujui oleh para sahabat Nabi Saw. secara keseluruhan... keadaan ini terus berlanjur hingga zaman tabi'in dan pengikut/tabi' tabi'in tanpa sebarang perselisihan diantara mereka mengenai rasm ini. (nukilan dari buku *Manahil 'Irfan* karya az-Zarqany).

Saya menemukan pada rasm al-Quran banyak sekali huruf-huruf yang rasmnya berbeda dengan tata cara penyebutannya... begitu juga saya temukan kata-kata di dalam ayat al-Quran ditulis dengan rasm yang berbeda sama sekali... penemuan saya selanjutnya adalah kata-kata lain yang dituliskan berbeda dengan rasm normalnya... dilanjutkan dengan penemuan akan kata-kata yang berkurang atau bertambah bilangan hurufnya... kesemua ini adalah dimaksudan demi tujuan mulia sekaligus merupakan rahasia yang dikhususkan Allah bagi kitabNya yang agung ini.

As-Sakhawy telah meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa Malik Ra. ditanya: "aapakah pendapat anda tentang orang yang menulis al-Quran, apakah boleh ia menuliskannya berdasarkan kaedah bahasa yang dipergunakan orang-orang sekarang ini? beliau menjawab: "aku tidak melihat ada kelonggaran baginya terhadap hal itu ia mesti menuliskannya dengan tata cara yang sedia ada."

Dan Abu ad-Dany berkata: Malik ditanyai tentang huruf-huruf dalam al-Quran seperti huruf waw dan huruf alif yang ditambahkan pada kata yang biasanya tidak menuliskan keduanya seperti kata (أولـوا) Malik menjawab: "keduanya tidak boleh dirubah"

Imam Ahmad bin Hanbal pula berkata: "haram hukumnya menentang pendiktean mushaf Usman baik pada huruf waw, alif atau ya maupun selain dari itu semua...

Al-Baihaqy berkata dalam pembahasan Cabang Iman: "sesiapa yang menulis al-Quran maka wajib baginya mempertahankan tata cara penulisannya seperti mana aslinya."

Al-'Allamah Ibn Mubarak menukilkan daripada al-'Arif Billah sang gurunya Abdul 'Aziz ad-Dabbagh, perkataan beliau di dalam bukunya berjudul "الابريز - (Emas Murni)" isinya : "Rasm al-Quran adalah salah satu rahasia dari sebegitu banyak rahasia-rahasia Allah yang nampak secara mata kasar dan memiliki derajat yang tinggi, ia bersumber daripada Nabi Saw. yang memerintahkan para penulis wahyu daripada Sahabat untuk menuliskannya dengan cara ini tanpa mereka mengurangi ataupun menambahi sedikitpun apa yang mereka dengar dari Nabi Saw. sesungguhnya ia keputusan mutlak daripada Nabi Saw. Bagindalah yang memerintahkan mereka menuliskan al-Quran dengan bentuk yang kita ketahui sekarang di dalamnya terdapat penambahan huruf alif maupun pengurangannya dimana ia mengandungi rahasia-rahasia yang tidak bisa diraih oleh logika... rahasia itu adalah sebagian daripada harta karun misteri yang dikhususkan Allah Swt. bagi kitabnya yang agung ini yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab samawi lainnya... sebagaimana susunan al-Quran merupakan mukjizat maka rasmnya pun berupa mukjizat... semua itu mengandungi rahasia ketuhanan dan tujuan kenabian tertentu... namun ia diselubungkan daripada manusia, karena rahasia itu bersifat bathiniyah yang tidak akan diketahui melainkan dengan terbukanya hijab ketuhanan, makanya ia dapat disetarakan dengan kedudukan kata dan huruf-huruf terputus yang berada di awal surah-surah al-Quran, rahasia yang terkandung di dalamnya sangat besar sebagaimana arti yang luas pula... namun tetap saja sebagian besar manusia tidak mendapatkan petunjuk untuk memecahkan rahasia-rahasianya. Tidak pula mereka mengetahui sedikitpun makna-mana ketuhanan yang diisyaratkan melaluinya. Sehingga begitupula lah keadaannya dengan hal-hal berkaitan dengan rasm al-Quran ini huruf per hurufnya.. (nukilan dari *Manahil 'Irfan* karya az-Zarqany).

Sungguh merupakan hal menenangkan hati dan melegakan pikiran bahwa Rasulullah Saw. telah mendiktekan/mengawasi dengan ketat penulisan

rasm al-Quran untuk berkesesuaian dengan rasm yang diturunkan kepada Baginda melalui perantara ar-Ruh al-Amin Malaikat Jibril As.

Konfirmasi bagi hal tersebut bahwa kata pertama al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Saw. adalah "اقـرأ" QS. al-'Alaq 1 yang berarti bacalah al-Quran daripada Kitab (tulisan).. sehingga membuatkan Nabi Saw. menjawab Malaikat Jibril As. dengan jawaban: "aku tidak dapat membaca" seandainya sebatas quran (sebutan/bunyi) saja niscaya kata pertama dalam al-Quran adalah "قـل"

Termaktub pada as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam: Rasulullah Saw. bersabda: "Malaikat Jbril As. mendatangiku ketika sedang tertidur dengan membawa sejenis sutra di dalamnya ada sebuah kitab, lalu berkata: "baca" ku jawab: "aku tidak bisa membaca... hingga ke akhir riwayat.

Sebagian ahli tafsir berpendapat mengenai firman Allah Swt. ""QS. al-Baqarah 2 bahwasanya itu merupakan isyarat kepada kitab yang dibawa oleh Malaikat Jibril As. ketika ia mengatakan kepada Nabi Saw. "baca". Tambahan konfirmasinya pula terkandung di firman Allah Swt.:

رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۙ

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Nabi Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran suci (Al-Qur'an) QS. al-Bayyinah *2*

dan firman Allah Swt.:

بَلْ هُوَ قُرْاٰنٌ مَّجِيْدٌ ۙ فِيْ لَوْحٍ مَّحْفُوْظٍ

Bahkan, (yang didustakan itu) Al-Qur'an yang mulia yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauhulmahfuz). QS. al-Buruj *21-22*

Dan pada bagian kajian ini kita akan menguraikan sebagian kata-kata al-Quran yang rasmnya berbeda berbandingkan kaedah imlak/pendiktean biasa sembari berusaha untuk menyentuh hikmah/mutiara kebijaksanaan dibelakangnya. Karena kami yakin sebagaimana yang disebutkan oleh

imam ar-Razi bahwa setiap huruf dan setiap kata serta setiap baris di dalam al-Quran mempunyai fungsinya tersendiri... menguatkan lagi bagi kita untuk berusaha dalam kajian ini -seperti yang sudah saya sebutkan- untuk menyentuh hikmahnya. Dan tentunya dapat dipastikan kita tidak akan mendapatinya secara sempurna, yang mengartikan terbuka begitu luasnya peluang/tuntutan ijtihad lanjutan dan tadabur kandungan makna kata-kata al-Quran ini berserta rahasia-rahasianya... dan tiada sebarang halangan terhadap anugerah Allah akan hal tersebut...

Di sini kami akan berikan beberapa contoh sebagian kata-kata al-Quran yang dituliskan dengan rasm yang berbeda...

- Kenapa kata "بسم الله" dituliskan tanpa huruf alif ketika dilekatkan kepada Lafaz Jalalah (الله) sedangkan ditulis seperti biasa ketika dilekatkan kepada kata Rabb (ربك) ?
- Kenapa semua kata "رءا" di dalam al-Quran dituliskan dengan corak begini kecuali pada dua tempat saja bentuk tulisannya "رَأَى" ?
- Kenapa semua kata "نَشَآءُ" di dalam al-Quran dituliskan dengan rasm biasa kecuali sekali saja dengan bentuk rasm berbeda "نَشَؤُا" ?
- Kenapa kata "تَسْطِع" dituliskan hanya sekali saja dengan pengurangan satu hurufnya yaitu huruf ta "ت"
- Kenapa kata-kata "جَآءُو" dan "بَآءُو" serta "فَآءُو" semuanya tanpa huruf alif ?
- Kenapa kata-kata "اِمْرَأَتَ" dan "نِعْمَتَ" serta "رَحْمَتَ" dan lain-lain menggunakan huruf ta maftuhah/ta terbuka ?
- Kenapa kata "وَرَآءِ" ditulis dengan rasm berbeda "وَرَآئِ" hanya sekali saja ?
- kenapa kata "يَعْفُوَ" sekali saja dituliskan tanpa menggunakan huruf alif ?
- Kenapa kata "أَيُّهَ" dituliskan tanpa huruf alif pada sebagian ayat al-Quran ?
- Kenapa kata "لِشَاْیْءٍ" dengan rasm ini hanya sekali saja ?
- Kenapa kata-kata "الصَّلَوٰةَ, الزَّكَوٰةَ..." ditulis dengan rasm ini?

Begitu halnya dengan berbagai kata-kata lain yang dituliskan berbeda yang

akan kita bahas juga pada bagian ini, setelah mengkaji ayat-ayat suci yang mengandungi kata-kata ini dan mentadaburi makna serta tujuannya... Dan melalui penelitian saya terhadap kata-kata ini tersingkap jelas secara umumnya hal-hal berikut ini:

- Bahwa dengan terdapatnya kata-kata al-Quran yang dituliskan menggunakan rasm berbeda adalah pemancing pemerhatian/ perhatian kita akan suatu hal besar yang wajib kita tadaburi.
- Pada keadaan penambahan huruf bagi sesuatu kata berbanding penulisan biasanya ini mengartikan penambahan susunan huruf yang selanjutnya ke arah penambahan artinya... demikian pula, penambahan susunan/struktuf huruf mungkin menyebabkan mencuatnya makna berproses/berperingkat, perlahan, atau kontemplasi dan tafakur maupun pemisahan bagian-bagian/anggotanya.
- Pada keadaan pengurangan pula maka ia mempunyai arti baik kecepatan berlangsungnya suatu kejadian atau pengkerucutan makna dan penekanannya maupun pengadukan bagian-bagian/unsur-unsurnya.

## RINGKASAN SEJARAH PENULISAN AL-QURAN AL-KARIM

Dinukilkan daripada buku *Manahil 'Irfan fii 'Ulum al-Quran* karya az-Zarqawy.

Pengumpulan al-Quran artinya adalah penulisannya yang berlangsung sebanyak tiga kali:

pertama: pada zaman Nabi Saw.
kedua: pada zaman kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra.
dan ketiga: memperbanyak dan menyebarkannya ke berbagai penjuru...

## PENULISAN AL-QURAN DI ZAMAN RASULULLAH SAW.

Rasulullah Saw. memilih beberapa orang penulis al-Quran, setiap kali turunnya wahyu/ayat al-Quran Baginda memerintahkan mereka untuk segera menuliskannya, dengan usaha yang begitu intensif dalam merekam dan melestarikannya, disamping berupa upaya penjagaan autentikasi dan akurasi serta pesanan dalam penulisan al-Quran sehingga ianya (penulisan itu) menghasilkan sistem penjagaan dan ukiran yang tercipta memelihara tata cara penyebutannya.

Para penulis al-Quran tersebut adalah orang-orang terbaik/pilihan diantara para sahabat, mereka adalah: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Mu'awiyah, Aban bin Sa'id, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zain bin Tsabit, Tsabit bin Qayis dan beberapa orang lainnya. Baginda Nabi Saw. yang menunjukkan tempat ayat yang akan mereka tulis pada setiap surah al-Quran. Mereka menggunakan media yang mudah untuk ditemukan saat itu seperti 'usub (pelepah pohon kurma), likhaf (lempengan bebatuan/batu), riqa' (kulit dan dedaunan) potongan adim (kulit binatang), tulang bahu dan rusuk binatang, kemudian penulisan yang sudah dirampungkan akan disimpan di rumah Rasulullah Saw.

Sehingga berakhirnya era kenabian pengumpulan al-Quran dilakukan dengan cara yang disebutkan di atas dan bukannya terhimpun dalam bentuk lembaran buku terlebih satu jilid bukan yang lengkap.

Diriwayatkan daripada Ibn 'Abbas beliau berkata: "Bahwasanya Rasulullah Saw. jika diturunkan keatasnya suatu surah Baginda segera memanggil sebagian penulis al-Quran dan bersabda: "letakkan surah ini di tempat yang disebutkan padanya tentang ini dan itu."

dari pada Zaid bin Tsabit pula diriwayatkan ia berkata: "kami telah berada bersama Rasulullah Saw. menuliskan al-Quran dari riqa'. Tata cara penulisan sebegini menunjukkan tentang susunan ayat-ayat al-Quran berdasarkan arahan Nabi Saw. melalui pemberitahuan oleh Malaikat Jibril As. yang bersumberkan daripada perintah Allah Swt.

## PENULISAN AL-QURAN DI ZAMAN ABU BAKAR RA.

Di masa kekhilafahan Abu Bakar Ra. ummat menghadapi kejadian-kejadian sulit dan berbagai problematika rumit diantaranya peperangan *Yamamah* pada tahun 21 H. yang menyebabkan syahidnya penghafal al-Quran dalam jumlah yang banyak, hal ini sangat mengkhawatirkan Umar Ra. maka beliau menemui Abu Bakar Ra. dan memberikan usulan untuk mengumpulkan al-Quran sebagai upaya pelestariannya yang terjamin walau dengan kematian para penghafalnya, Allahpun menerangkan hati Abu Bakar untuk hal itu, dan dengan cahaya Allah beliau memastikan orang yang bertanggunjawab mengemban tugas pengumpulan al-Quran itu mestilah individu terbaik di antara para sahabat yaitu Zaid bin Tsabit Ra. disebabkan kualifikasi-kualifikasi yang beliau miliki dan tidak ditemukan di individu lainnya, beliau adalah penghafal al-Quran dan salah seorang penulis al-Quran pilihan Nabi Saw. dan beliau juga menyaksikan pengecekan bacaan al-Quran terakhir di penghujung umur Nabi Saw., di atas itu semua beliau dikenal sebagai orang yang sangat cerdas, dan sungguh wara' dan sangat menjaga amanah dan beretika/berakhlak mulia serta sangat kuat/kokoh berpegang dengan agama.

Dalam pengumpulan al-Quran ini Zain bin Tsabit mengikut metodologi yang diasaskan oleh Abu Bakar dan Umar yaitu tata cara yang sangat detail dan teliti sekali, melaluinya dihasilkan sebuah jaminan bagi pengawasan yang ketat sebagaimana seharusnya diaplikasikan terhadap al-Quran berupa verifikasi tahap tertinggi dan akurasi yang sangat terperinci. Beliau tidak mencukupinya hanya dengan sebatas hafalan di dadanya dan tidak pula dengan penulisan-penulisan yang pernah beliau lakukan sebelum ini, ataupun melalui yang didengarnya... melainkan dengan pencarian dan investigasi apa-apa yang beliau dapati dengan mensandarkannya di dalam pengumpulan al-Quran ini atas dua dasar utama: pertama seluruh hasil penulisan yang pernah dilakukan di kehadiran Nabi Saw. dan kedua bersumberkan hafalan-hafalan para penghafal al-Quran. Bahkan tercatat mengenai betapa ketatnya sikap pengawasan dan tahap akurasi yang dituntut, beliau tidak akan menerima sebarang penulisan sehingga diperkuat dengan persaksian dua orang yang adil bahwa memang benar

penulisan itu rampung di hadapan Rasulullah Saw.

Berdasarkan regulasi sebeginilah rampungnya pengumpulan dan penulisan al-Quran di bawah supervisi Abu Bakar, Umar ibn Khattab dan orang-orang terbaik daripada Sahabat serta menjadi konsensus ummat. Sayyidina Ali Kw. berkata: "orang yang paling besar ganjarannya berkaitan dengan pembukuan al-Quran adalah Abu Bakar, Rahmat Allah bagi Abu Bakar orang yang pertama mengumpulkan al-Quran." Diriwayatkan oleh Ibn Abi Daud dalam bab al-Mashahif (al-Quran).

Hasil kerja keras Zaid bin Tsabit Ra. itu direspon dengan sikap yang selayaknya dilakukan yaitu penjagaan dan pelestraian dengan cara yang sangat istimewa, Abu Bakar Ra. menyimpan al-Quran tersebut di rumahnya, dilanjutkan oleh Umar Ra. setelahnya dan diteruskan oleh Ummul Mukminin Hafshah binti Umar Ra. setelah wafatnya Umar Ra. sampai tiba waktunya Khalifah Muslimin berikutnya Usman bin Affan Ra. meminta dari padanya untuk dijadikan sandaran dalam memperbanyak al-Quran... sebagaimana yang akan dihuraikan.

## PENULISAN AL-QURAN DI ZAMAN USMAN RA.

Pada zaman Usman Ra. pembebasan (wilayah dan penduduk:*futuhat)* dan kemenangan Islam begitu luas berikut dengan urbanisasi penduduknya sehingga menyebabkan terpencarnya umat Islam ke berbagai penjuru tempat. Setiap penduduk suatu tempat yang sudah berada di bawah naungan Islam itu mempelajari atau merujuk sesiapa yang terkenal dari pada golongan Sahabat di antara mereka termasuk perbedaan dalam penyebutan huruf dan lantunan pembacaannya, khususnya disebabkan tidak terdapatnya di tangan mereka satu bentuk al-Quran yang sudah terhimpun lengkap yang bakal menjadi rujukan setiap terjadi perbedaan di antara mereka...

Berdasarkan sebab dan kejadian ini Usman melihat dengan ketajaman

pikiran dan tujuan luhurnya memberikan solusi untuk membetulkan fitnah ini sebelum terlambat dengan akan langkanya obat penawar. Maka beliau mengumpulkan golongan-golongan terulung dan pemilik wawasan yang handal daripada Sahabat dan memaparkan pemikirannya kepada mereka demi mencari solusi tepat menghentikan perselisihan dalam hal ini, konsensus yang terhasil dari mereka semua adalah memperbanyak salinan al-Quran yang sudah terhimpun itu dan disebarkan ke seluruh penjuru tempat sembari memerintahkan umat untuk membakar salinan-salinan yang lain dan tidak menjadikan yang manapun sebagai sandaran selain salinan yang ini.

Usman bersegera menjalankan konsensus bijaksana ini pada penghujung tahun 24 dan di pangkal tahun 25 hijriyah. Dalam memperbanyak salinan al-Quran ini beliau menunjuk empat orang terbaik dan penghafal terpercaya daripada Sahabat yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan 'Abdurrahman bin Harith bin Hisyam, ketiga orang terakhir adalah daripada kaum Quraisyh sementara Zaid bin Tsabit adalah berasal dari Madinah.

Usman mengutus mereka untuk ke rumah Ummmul Mukminin Hafshah binti Umar Ra. dan beliau memberikan kepada mereka salinan-salinan yang telah rampung terhimpun di dalamnya al-Quran pada zaman Abu Bakar Ra. Dan keempat orang panitia tersebut memperbanyak salinan al-Quran berdasarkan ini.

Mereka tidak menuliskan sesuatupun kecuali yang telah dibentangkan di hadapan para sahabat dan mendapat persetujuan dan keputusan dari kesemuanya bahwa Rasulullah Saw. memang membacanya sedemikian.

Setelah selesai proses memperbanyak al-Quran ini sebagaimana salinan rujuakannya itu, selanjutnya salinan yang diperbanyak tadi dikirimkan ke penjuru tempat, dan memerintahkan untuk membakar semua salinan selainnya baik yang terpencar-pencar (shuhuf) ataupun lembaran yang sudah tertata rapi (masahif). Umat Islam tidak dibenarkan untuk

mengambil sesuatu kecuali dari pada salinan yang dikirimkan disebabkan keutamaan dan keistimewaaan yang terkandung di dalamnya:

- Pembatasan pilihan hanya kepada yang diriwayatkan dengan cara tawatur
- Menggugurkan apa yang di naskh pembacaannya dan tidak diikutkan ketika kali terakhir pembacaan al-Quran.
- Susunan surat dan ayat-ayat seperti yang sekarang tidak seperti yang ada dalam salinan Abu Bakar dimana susunan ayat-ayatnya tanpa surat.
- Penulisan/pendikteannya dengan cara menghimpun tata-cara qiraat yang beraneka ragam begitupula dengan huruf-huruf yang al-Quran diturunkan dengannya.
- Menghilangkan semua yang tidak termasuk al-Quran sepertimana yang dituliskan oleh sebagian sahabat di lembaran-lembaran pribadi mereka sebagai penjelasan atau penjabaran ayat-ayat *nashikh* terhadap yang *manskukh* ataupun berkaitan hal lainnya.

Para sahabat sepakat mematuhi perintah Khalifah Usman Ra. untuk membakar salinan kepunyaan mereka dan semua hanya menggunakan Mushaf Usman ini.

## RINGKASAN PENGUMPULAN AL-QURAN PADA KETIGA-TIGA MASA

- Pengumpulan di masa Nabi Saw. berupa penulisan ayat-ayat, penyusunan dan penempatan setiap ayat di tempatnya yang terperinci dalam setiap surah, tapi dalam bentuk penulisan yang tidak terorganisir dan menggunakan media yang berbeda-beda diantaranya pelapah pokok kurma, tulang belulang, lempengan bebatuan, kulit binatang dan dedaunan dan media-media lainnya yang mudah sebagai alat penulisan ketika itu. Tujuan dari pada pengumpulan ini adalah penambahan nilai autentikasi al-Quran walaupun saat itu ia

disandarkan melalui hafalan dan penyebutannya.

- Pengumpulan di masa Abu Bakar Ra. berupa penukilan al-Quran dengan penyusunan dan penempatan setiap ayat di tempatnya yang terperinci juga. Tujuannya adalah pelestarian al-Quran dan meletakkan kaedah penulisannya secara keseluruhan dan teratur dengan pertimbangan sebagai sikap wanti-wanti dengan kewafatan ahli-ahli al-Quran dan penghafal-penghafalnya.
- Pengumpulan di masa Usman Ra. berupa penukilan kesemua yang telah dikumpulkan itu tadi dalam bentuk mushaf/jilid buku yang sempurna, kemudian berdasarkannya al-Quran diperbanyak dan dikirimkan ke pelosok tempat di bawah naungan Islam dengan ketertiban surah-surah dan ayat-ayat seluruhnya.

**CATATAN:**

Penulisan al-Quran al-Karim pada saat-saat tersebut adalah tanpa menggunakan titik dan baris... baris dan titik serta reka/bentuk rupa huruf-huruf dalam bentuk ukuran kecil seperti alif dan waw ditujukan mempermudah pembacaan al-Quran yang dilakukan pada tahun-tahun berikut/terakhir ketika berbondong-bondong masuk Islamnya kaum-kaum non-arab...

# KAEDAH KHAT (BENTUK TULISAN) DAN RASM (SUSUNAN HURUF) AL-QURAN

Imam as-Suyuti menyebutkan di dalam buku karyanya *al-Itqan fii 'Ulum al-Quran* (Penguasaan Ilmu-ilmu al-Quran) jilid ke-empat, kaedah bahasa arab menentukan bahwa lafaz/sebutan dituliskan dengan huruf-huruf hijaiyyah dengan memperhatikan permulaannya dan ketika ia (ucapan itu) berhenti. Sehingga para ahli ilmu Nahwu telah meletakkan landasan dan kaedah dimana keadaannya berbeda pada sebagian penulisan huruf-huruf di dalam Mushaf Imam (al-Quran dengan Rasm Usmani).

Asyhab (Asyhab bin Abdul 'Aziz) pula berkata di dalam buku *ad-Dibaj al-Mazhab* halama 98) "Malik ditanya: "Bolehkah al-Quran dituliskan dengan menggunakan kaedah bahasa yang diasaskan oleh para ahli bahasa?." Beliau menjawab: "tidak boleh melainkan harus mempertahankan tata cara penulisan sedia adanya." ini diriwayatkan oleh ad-Dany dalam al-Muqni', kemudian ia (Malik) melanjutkan: "tidak ada sebarang pertentangan terhadapnya daripada ulama-ulama umat ini."

Ia juga berkata pada kesempatan lain: "Malik ditanyai soal huruf-huruf dalam al-Quran, huruf waw dan alif, adakah menurutmu boleh diganti jika didapati di dalam al-Quran seperti itu?" Beliau menjawab: "Tidak boleh." (Abu 'Amru ad-Dany berkata yang dimaksudkan adalah huruf waw dan alif yang ditambahkan penulisannya pada rasm al-Quran dan tidak dituliskan dalam sebutan seperti kata "اولـوا").

Imam Ahmad berkata: "haram hukumnya menentang/tidak mengikuti mushaf imam pada penulisan huruf waw atau ya atau alif maupun lainnya."

Al-Baihaqy pula berkata pada bab *syu'bu al-Iman* (Cabang Iman): "sesiapa yang menuliskan al-Quran maka wajib memelihara/mempertahankan tata cara pendiktean yang dengannya dituliskan al-Quran itu tanpa sebarang penentangan terhadapnya. tidak pula merubah satupun dari apa-apa yang telah dituliskan. Karena sesungguhnya para Sahabat jauh lebih berilmu, dan lebih terpercaya baik secara hati nurani maupun lisan mereka, serta jauh lebih amanah dari pada kita. Maka tidak berhak bagi kita untuk merasa lebih mengetahui dari pada mereka."

## KAEDAH RASM MUSHAF USMANI

Rasm Usmani memiliki kaedah-kaedah bagi khat dan rasmnya, para ulama merangkumkannya kepada enam kaedah. Telah dijabarkan oleh Abu 'Amru ad-Dany di dalam bukunya *al-Muqni'* dan as-Suyuti di dalam bukunya *al-Itqan fii 'Ulum al-Quran* sebagai berikut:

1. penghapusan
2. penambahan
3. huruf hamzah
4. penggantian
5. pembedaan
6. dua sebutan yang diwakilkan oleh satu penulisan

# KAEDAH PERTAMA: PENGHAPUSAN

## A. PENGHAPUSAN HURUF ALIF

Huruf alif dihapuskan daripada huruf ya an-nida' (panggilan/seruan), seperti: "يايهـا النـاس" "يـرب"

Huruf alif dihapuskan setelah huruf Ha (besar) at-tanbih (peringatan), seperti: "هـؤلاء" "هانتـم"

Huruf alif dihapuskan daripada pertengahan sebagian kata dan nama orang serta pada bentuk jamak, seperti: ""السـموت" "كتـب" "صلـح" "نـرك العلمين""

Huruf alif dihapuskan daripada awal sebagian kata, seperti: لئيكة

Huruf alif dihapuskan daripada penghujung/akhir sebagian kata, seperti: "جـاءو" "وبـاءو" "وعتـو" "سـعوا" "تبـوءو" "أيـه المؤمنـون"

Huruf alif washl (penyambung) dihapuskan daripada sebagian kata, seperti: بسـم الله الرحمـن الرحيـم بسـم الله الرحمـن الرحيـم مجريهـا ومرسـها وسـئل فسـئل فأتـوا بسـورة "

Ad-Dany menyebutkan di dalam bukunya al-Muqni' bahwa penghapusan

huruf alif pada sebagian kata berfungsi sebagai meringkaskan sementara penghapusannya dari pada بسم الله menandakan bilangan pengguanannya yang banyak. Namun menurut kami. mungkin ditambahkan bagi pendapatnya itu bahwa semuanya merujuk kepada eksistensi rahasia yang dalam dimana kajian ini bertujuan untuk mempelajarinya.

## B. PENGHAPUSAN HURUF YA

Huruf ya dihapuskan daripada pertengahan sebagian kata, seperti: "ابرهـم" pada surah al-Baqarah, "ولى الله" "الفهـم" "الأميـن" "النبييـن"

Huruf ya dihapuskan dari akhir sebagian kata, seperti di bawah ini:
- Huruf ya dhomir mutakkalim (pengganti pembicara/pelaku) disebabkan pengurangan sebagai efek baris kasrah (bawah) huruf sebelumnya sebagimana yang disebutkan ad-Dany dalam buku al-Muqni', walaupun kami menambahkan pendapat lain bahwa terdapat suatu rahasia yang dalam sebagai bahan kajian di buku ini. Penghapusan huruf ya ini seperti: "وايـى فارهبـون" "وايـى فاتقـون" "واطيعـون" "ولا تخـزون فـى ضيفـى" "واليـه متـاب"
- Penghapusan huruf ya fi'il (kata kerja) yang asli seperti: "قـال ذلـك" "يـوم يـأت" "ماكنـا نبـغ" "واليـل اذا يسـر" "ننـج المؤمنيـن"
- Penghapusan huruf ya ism (kata nama) yang asli seperti: "بالـواد" "فهـو المهتـد" "الجـوار" "الـداع" "غيـر بـاغ ولا عـاد""

## C. PENGHAPUSAN HURUF WAW

Huruf waw dihapuskan daripada akhir keempat kata kerja yang berbaris depan, yaitu: "ويـدع الانـس بالشـر" QS. al-Isra' 11, "ويمـح الله الباطـل" QS. asy-Sura 24, "يـدع الـداع" QS. al-Qamar 7, "سـندع الزبانيـة" QS. al-'Alaq 18.

Ad-Dany di dalam buku al-Muqni' menyebutkan bahwa penghapusan huruf waw disebabkan efek baris depan terhadapnya ataupun oleh sebab makna lain... sedangkan as-Suyuti di dalam bukunya al'Itqan fii

'Ulum al-Quran menyebutkakn bahwa al-Marakisyi berkata: "Rahasia penghapusannya daripada keempat kata kerja ini adalah peringatan/ penarik perhatian akan kecepatan proses terjadinya suatu perbuatan dan kemudahannya bagi si pelaku perbuatan tersebut... adapun "ويدع الانسان" menunjukkan kemudahan baginya untuk melakukannya dengan segera seperti bersegeranya ia dalam berbuat kebaikan.

Sedangkan ويمح الله البطل menunjukkan kecepatan pergi dan menghilangnya ia.

Sedangkan يدع الداع menunjukkan kecepatan memanjatkan doa dan kecepatan terkabulnya.

Dan yang terakhir سندع الزبانية menunjukkan kecepatan suatu perbuatan dan jawaban zabaniyah serta sikapnya yang begitu kejam.

Terlihat jelas bahwa pendapat ini sejalan dengan kajian kami tentang mukjizat/keajaiban rasm al-Quran.

Huruf waw dihapuskan daripada akhir nama yang disebutkan pada surah at-Tahrim ayat keempat وصلح المؤمنين dimana aslinya وصلحوا المؤمنين dan ad-Dany menyebutkan bahwasanya ia tunggal yang berfungsi mewakili jamak/plural. Sedang menurut pendapat kami penghapusan itu menunjukkan akan kecepatan proses persatuan diantara orang-orang beriman dan sholeh...

Huruf waw dihapuskan daripada pertengahan kata kerja yang tertera pada surah al-Munafiqun ayat 10 "واكن من الصلحين" dimana aslinya adalah "واكون من الصلحين". Menurut pendapat kami penghapusan ini sejalan dengan dihapuskannya huruf ta berlanjut penggabungannya ke dalam huruf shad, hal ini dapat ditemui di dalam kata kerja sebelumnya, yaitu "فأصدق وأكن من الصلحين" demi terlaksananya proses yang singkat/cepat pada kedua-kedua kata kerja dimana asal kata kerja sebelumnya adalah "فأتصدق"

Huruf waw dihapuskan ketika ia mengambil posisi sebagai hamzah seperti الرءيا , رءياك , رءيي pada keseluruhan al-Quran, begitu juga dengan kata وتؤى yang bermaksud تؤويه ad-Dany berpendapat penghapusannya menunjukkan akan kejadian yanag berlaku sementara kami melihat penghapusan itu sebagai pertanda akan kecepatan kejadian yang berlaku.

Salah satu huruf waw dihapuskan daripada rasm sebagai pengkerucutan salah satunya jika waw yang kedua sebagai pertanda hal majemuk atau masuk sebagai penambah struktur kata. Contoh dari pada pertanda majemuk seperti ولاتلوون , لايستوون ئ ... dan contoh dari pada penambah struktur kata seperti ماووري , الموءودة di sini dapat kita lihat bahwa penghapusan huruf waw berfungsi sebagai kecepatan proses, pengukuhan struktur kata ataupun penghubung... dan kesemua itu disesuaikan dengan jalur cerita.

## D. PENGHAPUSAN HURUF TA

Melalui pemerhatian terhadap al-Quran kami mendapati :
- Huruf ta dihapuskan pada awal sebagian kalimat seperti: لا تكلم نفس dimana asalnya adalah تتكلم dan seperti تذكرون yang asalnya adalah تتذكرون dimana menurut pendapat kami bahwa penghapusan itu memberikan makna kepastian dan kecepatan proses yang berkesesuaian dengan konteksnya.

- Huruf ta dihapuskan dari pertengahan sebagian kalimat seperti تسطع عليه صبرا dan فماستطاعوا yang mengarahkan pada arti keterburu-buruan dan kecepatan.

- Huruf ta dihapuskan pada akhir sebagian kalimat seperti ذهب السيئات عني dan وأخذ الذين ظلموا الصيحة yang juga mengarahkan pada makna kecepatan walaupun dari segi bahasa memungkinkan ianya disebut sebagai kata kerja muzakkar (maskulin) namun apa yang kami maksudkan/pertanyakan kenapa tepatnya pada tempat-tempat ini dipilihkan kata kerja maskulin

sementara berupa kata kerja muannats (feminim) di tempat-tempat yang lain.

## E. PENGHAPUSAN HURUF NUN

- Huruf nun dihapuskan pada pangkal kedua kalimat فنجـي مـن نشـاء pada surah Yusuf ayat 110 dan كذلـك نجـى المؤمنـين pada surah al-Anbiya ayat 88, dan penghapusan ini mengarahkan arti kecepatan proses.

- Huruf nun dihapuskan pada akhir sebagian kalimat seperti يـك dan تـك dan keduanya difungsikan untuk memperkecilkan sesuatu.

## F. PENGHAPUSAN HURUF LAM

Huruf lam dihapuskan dari pertengahan sebagian kalimat seperti والیـل di keseluruhan al-Quran, begitu pula kata الـذي

# KAEDAH KEDUA : PENAMBAHAN

## A. PENAMBAHAN HURUF ALIF

- Huruf alif ditambahkan setelah huruf waw di akhir setiap kata nama majemuk ataupun yang bersakala majemuk seperti بنـوا إسرائيـل dan ملقـوا ربهـم serta أولـوا ألالبـب berbeda dengan ketika berbentuk tunggal seperti لـذو علـم kecuali pada kata الربـوا dan إن امـرؤا هلـك

- Huruf alif ditambahkan setelah huruf waw di akhir kata kerja tunggal atau jamak baik yang berbaris depan maupun baris atas kecuali pada kata جاءو dan وباءو sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran. Dan pada contoh berikut وعتـو عتـوا dan فإن فـاءو dan الذيـن تبـوءو serta عـسى الله أن يعفـو عنهـم yang terdapat di surah an-Nisa, begitu pula dengan سـعو فى ءايتنـا pada surah Saba'.

- Huruf alif ditambahkan setelah huruf hamzah yang dituliskan dengan huruf waw seperti تفتـؤا

- Huruf alif ditambahkan pada kata-kata مائـة ، مائتـين ، الظنونـا ، السـبيلا ، الرسـولا ، ولا تقولـن لشـاىء ، لأاذبحنـه ، ولا تايئسـوا ، إنـه لا يايئـس ، أفلـم يايئـس dan diantara huruf ya dan huruf jim pada kata وجـاىء pada surah az-Zumar dan surah al-Fajr.

## B. PENAMBAHAN HURUF YA

- Huruf ya ditambahkan pada kata نبـإى المرسـلين ، وملإيـه ، وملإيهـم ، ومـن ءانـاءى اليـل yang terdapat pada surah Toha, dan مـن تلقـاءى نفـسى ، مـن وراءى حجـاب pada surah asy-Syura, dan وإيتـاءى ذى القـربى pada surah an-Nahl, dan ولقـاءى الأخـرة pada surah ar-Rum, begitu pula pada kata-kata berikut بأييكـم المفتـون ، والسـماءبنينها بأييـد ، أفـإن مـات ، أفإيـن مت

## C. PENAMBAHAN HURUF WAW

- Huruf waw ditambahkan pada kata seperti أولوا ، أولئك ، أولت
- Huruf waw juga ditambahkan pada kata seperti سأوريكم

# KAEDAH KETIGA : HAMZAH

Disebutkan dalam kitab Manahil 'Irfan karya az-Zarqany pada pembahasan kaedah hamzah, bahwasanya hamzah jika berhuruf mati (tidak berbaris) maka akan dituliskan dengan baris/harakat huruf sebelumnya seperti ائـذن ، اؤتمـن ، البأسـاء ...melainkan pada beberapa tempat pengecualian. Sedangkan hamzah yang berbaris jika ia merupakan pangkal kata dan bersambung dengan huruf tambahan maka dituliskan dengan huruf alif secara mutlak baik ketika berbaris atas maupun berbaris bawah seperti أيـوب ، أولـوا ، إذاً melainkan pada beberapa tempat pengecualian.

Adapun ketika hamzah berada di posisi tengah maka ia dituliskan dengan huruf dan jenis barisnya sendiri seperti سـأل ، سـئل ، نقـرؤه melainkan pada beberapa tempat pengecualian.

Sedangkan ketika hamzah berada di penghujung maka dituliskan dengan huruf dan mengikut baris huruf sebelumnya seperti سـبإ ، شـطئ ، لؤلؤ melainkan pada beberapa tempat pengecualian.

Apabila terdapat huruf mati sebelum hamzah maka ia dihapuskan seperti: ملء الأرض ، يخـرج الخـبء melainkan pada beberapa tempat pengecualian.

Dan az-Zarqany menambahkan dengan berkata: "dan pengecualian-pengecualian ini terdapat dalam kesemua kaedah"

# KAEDAH KEEMPAT: PENGGANTIAN

Az-Zarqany meringkaskan di dalam bukuinya Manahil 'Irfan akan kaedah penggantian sebagaimana berikut:

- Huruf alif yang dituliskan dengan huruf waw berfungsi sebagai pengagungan seperti الصلـوة ، الزكـوة ، الحيـوة melainkan pada tempat-tempat pengecualian.

- Huruf alif dirasamkan/dituliskan berupa huruf ya pada kata-kata ini إلى متـى ، حتـى ، لـدى ، عـلى ، أنى bermakna bagaimana, begitu juga dengan kata-kata kecuali لـد البـاب pada surah Yusuf ia dirasamkan berupa huruf alif.

- Huruf nun dirasamkan berupa huruf alif pada huruf nun yang berfungsi sebagai pengkonfirmasi tahap sederhana لنسـفعا بالناصيـة ، وليكونـا مـن الصغريـن begitu juga pada kata إذاً seperti pada kalimat وإذاً لا يلبثـون خلفـك إلا قليـلا

- Huruf Ha muannats dirasamkan dengan huruf ta terbentang atas pada kata رحمـت pada surah al-Baqarah, al-A'raf, Hud, Maryam, ar-Rum dan az-Zukhruf..., dan pada kata نعمـت pada surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah, Ibrahim, an-Nahl, Luqman, Fatir dan at-Tur..., dan pada kata لعنـت اللـه dan ومعصيـت الرسـول di surah Qad Sami'a. Begitu pula kata kata-kata berikutبقيـت اللـه ،شـجرت الزقـوم ، قـرت عـين ، وجنـت نعيـم dan pada kata-kata امـرأة (istri)

yang dilekatkan kepada suaminya seperti امـرأت عمـران ، امـرأت نـوح ، امـرأت فرعـون dan selainnya.

# KAEDAH KELIMA :
# PEMISAHAN DAN PENYAMBUNGAN

Az-Zarqany menyebutkan dalam bukunya Manahil 'Irfan ringkasan akan kaedah ini sebagai berikut :

- Kata أن dengan hamzah baris atas disambungkan dengan kata لا yang berada setelahnya menjadikan rasmnya menjadi satu kata yaitu ألا dengan pengecualian dari pada hal itu pada sepuluh tempat diantaranya: أن لا يقولوا pada surah al-A'raf dan أن لا تعبدوا إلا الله pada surah al-Ahqaf.

- Kata من disambungkan dengan kata ما yang terletak setelahnya untuk menjadi rasmnya sebagai kata yang satu yaitu مما dengan pengecualian من ما ملكت أيمنكم pada kedua surah an-Nisa dan ar-Rum, dan من ما رزقنكم pada surah al-Munafiqun.

- Kata من disambungkan dengan kata مَنْ secara mutlak untuk bergabung menjadi مِمَّنْ

- Kata عن disambungkan dengan kata ما untuk menjadikan rasamnya عما kecuali firman Allah Swt. عن ما نهوا عنه pada surah al-A'raf.

- Kata إنَّ berbaris bawah dengan kata ما setelahnya supaya menjadi إمَّا kecuali pada firman Allah Swt. إن ما نرينك pada surah ar-Ra'd.

- Kata أَنَّ berbaris atas disambungkan dengan kata ما secara mutlak sehingga menjadi أَمَّا

- Kata كل disambungkan dengan kata مـا setelahnya untuk memjadi كلـما kecuali pada firman Allah Swt. كل مـا ردوا إلى الفتنـة dan مـن كل مـا سـألتموه

- Kata-kata berikut disambungkan نعما ، ربما و كأيما ، ويكأن dan lainnya.

# KAEDAH KEENAM : TERDAPAT DUA CARA BACAAN DITULISKAN DENGAN SALAH SATUNYA

Az-Zarqany menyebutkan ringkasan pada kaedah ini bahwa jika terdapat kata yang bisa dibaca dengan dua bacaan ia tetap dituliskan dengan salah satunya sebagaimana kata-kata berikut ini dituliskan tanpa huruf alif dalam al-Quran, yaitu: ملك يوم الدين ، يخدعون الله ، ووعدنا موسى ، تفدوهم dan lainnya dimana kesemuanya dapat dimaca dengan menetapkan keberadaan huruf alif maupun penghapusannya.

Begitu pula halnya dengan kata-kata berikut dituliskan dengan huruf ta yang terbuka yaitu : غيبت الجب pada surah Yusuf, أنزل عليه ءايت pada surah al-'Ankabut, ثمرات من أكمامها pada surah Fussilat, وهم فى الغرفت ءامنون pada surah saba'... ini disebabkan kesemuanya dapat dibaca dengan jamak maupun tunggal, dan banyak lagi contoh lainnya...

## KEISTIMEWAAN RASM USMANI

Para ulama bersepakat bahwa Rasm Usmani memiliki keistimewaan dan faedahnya seperti berikut :

- Penentuan dalam tata cara pembacaan yang berbeda pada suatu kata tertentu setepat mungkin; ini disebabkan kaedah rasm memberikan

perhatian pada suatu kata yang bisa dibaca dengan lebih dari satu bacaan maka kata tersebut akan ditulis dengan cara yang memberikan indikasi pada hal perbedaan bacaan itu. Sebagaimana tidak akan diterimanya bacaan lain kecuali jika ia diriwayatkan dari pada Rasulullah Saw. dan dalam waktu bersamaan berkesesuaian dengan rasm mushaf.

- Mempergunakan beberapa bahasa/dialek fasih seperti dialek Thay dan dialek Huzail dimana huruf ha yang berfungsi menjadikan muannats ditulis dalam bentuk ta terbuka/terbentang dan dihapuskan huruf ya pada kata kerja terkini (mudhari').

- Kesinambungan/ketersambungan riwayat kepada Rasulullah Saw., karena jika al-Quran dibukukan berdasarkan rasm normal maka sudah mencukupi bagi manusia untuk mempelajari dan menukilkannya daripada ulama-ulama yang terpercaya namun pastinya dengan begitu akan terlepas hal-hal berkaitan hukum bacaan (tajwid) yang dipersetujui oleh Baginda Rasulullah Saw.

- Pengenal-pastian terhadap orisinalitas baris huruf seperti penulisan baris bawah dengan huruf ya dan seperti penulisan huruf depan dengan huruf waw pada sebagian kata-kata dalam al-Quran.

- Pengenal-pastian akan asal muasal huruf seperti الصلوة sebagai upaya untuk memberikan pemahaman bahwa huruf alif di dalam kata itu diterbalikkan daripada huruf waw.

- Pengenal-pastian akan makna lebih dalam yang tersembunyi. Dan berkenaan inilah yang akan kami bentangkan dalam pembahasan di buku ini.

# CATATAN PENTING TERHADAP KAEDAH RASM USMANI

- Kaedah-kaedah Rasm Usmani sebagaimana yang telah dipaparkan sebelum ini bukanlah merupakan kaedah yang statis dan diberlakukan kepada semua kata-kata al-Quran melainkan terdapat begitu banyak pengecualian-pengecualian di dalamnya. Hal ini mengisyaatkan bahwa ketentuannya tidak terletak/bergantung pada rupa bentuk atau rasm penulisannya namun bergantung pada makna kata tersebut. Karena jika memang bergantung kepada rupa bentuk maka niscaya akan seragam semua kata-kata al-Quran seperti kata صاحبــه ، صحبــة dengan bentuk yang serupa sejalan dengan setiap kaedah.

- Terdapat dalam bilangan yang banyak kata-kata al-Quran yang dibacakan dengan tata cara pembacaan serupa namun penulisannya saling berbeda baik dengan penghapusan huruf alif maupun penambahannya, seperti والصاحـب الصاحـب سـعوا سـعو كذابـا كذبـا شـعائر شـعئر لأذبحنـه يدعـوا يرجـوا dimana memancing perhatian akan pentingnya meneliti kedalaman makna disebabkan perbedaan-perbedaan rasm pada kata-kata ini padahal dibaca dengan tata cara pembacaan yang sama/satu.

- Terdapat dalam bilangan yang banyak pula kata-kata al-Quran yang berbeda penulisan huruf akhirnya padahal semuanya dibaca dengan tata cara pembacaan yang serupa, seperti رءا ، رأى ، طغا ، طغى ، لـدا ، لـدى. Jadi mengapa terdapat perbedaan penulisan huruf akhir ini sedangkan semuanya dibaca

dengan cara yang sama ?

- Terdapat banyak kata-kata yang dituliskan dengan bentuk yang khusus dan berbeda pembacaannya dari pada bentuk penulisannya tersebut, seperti صلوتـك ، بصلاتـك ، نشـؤا ، نشـاء ، الصلـوة ، الزكـوة .... dimana kewujudan semuanya dengan bentuk rupa yang khusus seperti ini menunjukkan akan satu makna yang dalam atau bahkan berbagai makna-makna yang teramat dalam yang mesti digali berdasarkan konteksual ayat-ayat al-Quran beserta makna secara keseluruhan sesebuah ayat maupun berbilang ayat-ayat yang termasuk dalam kategori konteks sebegini.

Kami berkesimpulan dan berdasarkan hal-hal di atas bahwa perbedaan rasm kata-kata al-Quran merupakan bukti yang kokoh dan sangat kuat akan makna yang berbeda pula, sebab jika tidak demikian kenapa mesti terdapat perbedaan rasm sedangkan semuanya dibaca dengan tata cara pembacaan yang satu ?

Dan menurut pendapat penulis bahwa perbedaan rasm untuk sebagian besar kata-kata al-Quran mengisyaratkan juga akan makna-makna kata-kata al-Quran ini, yaitu sebuah makna yang kerkesinambungan pembahurannya yang berkesesuaian dengan tuntutan setiap zaman dan berdasarkan keutamaan yang diberikan Allah Swt. kepada para hambanya pada setiap zaman untuk memahami kata-kata ini berdasarkan penyesuaian akan tuntutan zaman dan ilmu pengetahuan di dalamnya... Sebuah hal yang mengkonfirmasikan bahwa al-Quran sejalan dengan peredaran zaman... bahkan sesungguhnya -pada hakikatnya- setiap zamanlah yang mengikuti al-Quran, Sebab dia merupakan Kitab rujukan setiap zaman dan ilmu pengetahuan... dan ia sungguh Kitab yang tidak pernah putus keagungan dan ketakjuban/keajaibannya serta tidak pula diciptakan untuk menjadi pertentangan...

Pemahaman yang senantiasa diperbaharui disebabkan perbedaan bentuk rasm dan penulisan al-Quran , dimana ianya sejalan dengan rotasi perjalanan manusia dan upaya perjuangan manusia di jalan Allah,

sebagaimana ianya juga sejalan dengan pemenuhan tuntutan zaman yang berbeda berikut dengan ilmu pengetahuan yang menyertainya ... kesemua ini merupakan salah satu keajaiban al-Quran itu sendiri. Ia adalah salah satu mukjizat al-Quran untuk masa depan... karena hingga kini belum ada seorangpun yang mencapai pengetahuan secara pasti kepada makna/arti yang tersembunyi pada huruf-huruf terputus yang ditemukan pada pangkal sebagian surah-surah al-Quran. Dan mengapa berbeda penulisan dengan penyebutan/pembacaannya ?... dan kenapa pula terdapat tanda panjang pada huruf-huruf itu... waktunya belum tiba... Allah Swt. berfirman ولتعلمن نبأه بعد حين dan disebabkan kita juga tidak mengetahui kapan tibanya waktu itu maka menjadi keharusan bagi kita untuk mentadabburinya serta upaya untuk memahaminya, Allah Swt. berfiman:

فَعَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ

*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya.* ***QS. al-Maidah 56***

Pembahasan buku ini adalah dalam rangka upaya tadabbur makna yang diilhamkan oleh perbedaan-perbedaan rasm dan penulisan kata-kata dalam al-Quran. Namun diakui bahwa usaha ini adalah merupakan upaya yang kerdil yang tidak mungkin dapat meliputi kesemua apa yang dikandungi oleh rasm ini akan makna-maknanya yang tersembunyi. Ini adalah langkah yang kecil di jalan yang memerlukan penggabungan semua usaha maksimal untuk membuka tabir/sisi lainnya dari pada makna-makna yang terkandung dalam kata-kata al-Quran itu. Pada Allah Swt. jualah tujuan utama perjalanan ini...

# PEMERHATIAN PADA PENULISAN AL-QURAN

Penulisan al-Quran dengan rasm sebagian dari pada kata-katanya menggunakan tata cara tersendiri yang berbeda dengan cara penulisan normal baik dengan penambahan sebagian huruf-hurufnya maupun pengurangannya, begitupula dengan pengubahan bentuk huruf di sebagian kata tertentu...semua ini merupakan urusan/hal taufiqiyah (bersandarkan pada otoritas) Rasulullah Saw. yang memerintahkan penulisannya yaitu yang disesuaikan dengan ketepatan wahyu/al-Quran yang diturunkan kepada Baginda Saw.

Penulisan sebagian kata-kata al-Quran dengan cara ini mempunyai tujuan mulia yang memerlukan tadabbur/penelitian dan upaya maksimal pemikiran akannya untuk menjelaskan pertanda-pertandanya. Dan ini juga merupakan sebagian daripada rahasia al-Quran yang tidak akan pernah pupus atau terputus keajaibannya.

Adapun hal-hal yang membuktikan bahwa tata cara penulisan ini dengan cara rasm usmani tersebut merupakan hal taufiqiyah dan bukannya hasil ijtihad para Sahabat Ra. adalah sebagai berikut:

- Rasulullah Saw. jika diturunkan kepadanya wahyu (al-Quran), Baginda Saw. akan memanggil salah seorang diantara penulis mushaf dan memerintahkannya untuk menuliskan wahyu yang barusan saja diturunkan itu walaupun sekedar satu kalimat. Sebagaimana yang diriwayatkan imam Bukhari ketika turunnya ayat : غير أولى الضرر maka Nabi

Muhammad Saw. bersabda: "bawakan kepadaku pena dan tinta" lantas memerintahkan Zaid untuk menuliskannya dan diapun menulisnya. Begitu juga dengan hadis yang diriwayatkan Ibn 'Abbas: "Bahwasanya Rasulullah Saw. jika diturunkan kepadanya suatu surah al-Quran, Baginda Saw. akan memanggil orang yang mampu menulis dan berkata kepada mereka: "letakkan ini di tempat yang disebutkan ini dan itu.

- Berdasarkan apa yang terdapat dalam al-Quran menyatakan bahwa ia adalah كتاب dan juga صحفا مطهرة , بل هو قران مجيد فى لوح محفوظ ، إنه لقران كريم فى كتب مكنون. Sebagaimana pernyataan bahwa Rasul adalah رسول من الله يتلوا صحفا مطهرة فيه كتب قيمة bagaimana ia menjadi sebuah kitab yang terjaga (dijamin) melainkan jika kata-katanya dibukukan, dengan cara taufiqiyah. terdapat pada surah al-Furqan وقالوا أساطير الأولين اكتتبها فهى تملى عليه بكرة وأصيلا; oleh sebab ini dapat dikonfirmasikan bahwa rasm al-Quran yang ada di tangan kita sekarang adalah rasm yang sama di Lauhul Mahfudz dan Kitab al-Maknun.

- Walaupun rasm al-Quran setelah sempurna pengumpulannya di zaman khalifah Usman bin 'Affan Ra. dinamakan dengan Rasm Usmani, namun khalifah Usman Ra. tidak menuliskan satu hurufpun melainkan berdasarkan yang pernah tertulis di zaman Nabi Muhammad Saw. Adapun penyatuan/pemersatuan umat kepada satu mushaf sahaja adalah respon kepada pertikaian atau disebabkan perbedaan cara membacanya terutama setelah semakin meluasnya kawasan pembebasan islam. Qadhi Abu Bakar al-Baqalany berkata dalam kitab al-Intishar: "pegangan kami dalam hal ini bahwa keseluruhan al-Quran yang diturunkan Allah Swt. dan memerintahkan untuk mengukuhkan rasmnya sama sekali tidak mengalami naskh (penggantian/pertukaran) dan tidak pula diangkat bacaan/tilawahnya setelah penurunannya itu adalah hal yang sama dengan kitab yang terangkum diantara kedua sampulnya ini yang terhimpun dalam bentuk mushaf, sedangkan khlaifah Usman Ra. tidak mengurangkan barang sedikit ataupun menambahkan apapun terhadapnya, tata tertib dan penyusunan ayat dan surah-surahnya tetap sebagaimana yang disusun oleh Allah Swt. dan tata tertibnya oleh Rasulullah Saw. (Dinukil dari pada buku al-Itqan fi 'Ulum al-Quran karya imam As-Suyuti).

- Menurut pendapat yang paling kuat bahwa penulis al-Quran di zaman khalifah Usman bin 'Affan Ra. adalah empat orang, tiga diantara mereka berasal dari pada suku Quraisy dan satu orang dari pada Madinah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelum ini. Hal ini pula sesuai sekali dengan keseluruhan al-Quran yang tiga perempat dari padanya diturunkan di Mekkah sedang yang diturunkan di Madinah sekitar seperempat. Dan yang menarik perhatian adalah perbandingan ini dianggap perkiraan yang tepat baik didasarkan pada perbandingan jumlah surah maupun ayat-ayat al-Quran, dimana surah-surah Makkiyah berdasarkan pendapat terkuat berjumlah 86 surah dan ini jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan surah al-Quran yang berjumlah 114 didapati sekitar 3/4 jumlah surah al-Quran. Dan jumlah ayat yang terkandung di dalam surah-surah Makkiyah ini pula berjumlah 4613 ayat jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah ayat-ayat al-Quran yang berjumlah 6236 didapati 3/4 dari jumlah keseluruhannya juga.

- Apa yang telah diungkapkan berkenaan dengan pengumpulan al-Quran, dimana tidak akan dituliskan kecuali apa yang kukuh dan pasti pernah dituliskan di depan Nabi Muhammad Saw. maka sangat jelas sekali maksud dari pada itu semua adalah penulisan yang didiktekan/dipersaksikan dari pada Rasulullah Saw. sendiri dan bukannya sekedar penulisan berdasarkan pendengaran/transfer oral saja; sebab penulisan yang didiktekan dari pada Rasulullah Saw. memang menggunakan cara yang spesial/khusus.

- Apa yang telah diungkapkan sebelum ini mengenai masa awal dimulainya pengumpulan al-Quran di zaman khalifah Abu Bakar Ra. lebih tepatnya perkataan Zaid bin Tsabit Ra.: "Sumpah demi Allah, seandainya mereka memikulkan kepadaku untuk memindahkan salah satu gunung tidaklah itu lebih berat bagiku berbanding dari pada pengumpulan al-Quran." Padahal Zaid bin Tsabit Ra. merupakan penghafal al-Quran dan salah seorang penulis wahyu di Madinah. Melainkan hal ini dengan sangat jelas menunjukkan kepada kita bahwa tugas ini sungguh berat dari sisi pengumpulan dikte penulisan al-Quran yang dipersetujui oleh Rasulullah

Saw. terutama 3/4 dari pada keseluruhan al-Quran diturunkan di Mekkah.

- Apa yang telah diungkapkan sebelum ini berkenaan pengumpulan al-Quran dari pada perkataan Zaid bin Tsabit Ra. "dulu kami di zaman Rasulullah Saw. membukukan al-Quran dari pada lembaran kain."...

- Apa yang disebutkan oleh al-Quran mengenai jaminan Allah Swt. dalam penjagaan al-Quran إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحفظون pada surah al-Hajr; bahkan lebih jauh dari itu kepastian dari pada Allah Swt. akan pengumpulan al-quran dan menjelaskannya kepada manusia إن علينا جمعه وقرءانه فإذا قرأنه فاتبع قرءانه ثم إن علينا بيانه pada surah al-Qiyamah.

- Sebaik-sebaik landasan pegangan kami bahwa penulisan al-Quran dan rasmnya merupakan tata cara yang sangat unik dan spesial hanya bagi al-Quran saja adalah apa yang kami dapati dan perhatikan pada pembacaan kami akan surat-surat Rasulullah Saw. kepada raja-raja dan penguasa-penguasa saat itu. Ternyata penulisan kata-kata di dalam surat-surat tersebut menggunakan kaedah dikte normal dan sama sekali tidak menyerupai rasm yang khusus diaplikasikan bagi kata-kata al-Quran, terutamanya surat-surat tersebut dituliskan pada masa yang sama dengan penurunan al-Quran yang kemudian dituliskan oleh para penulis wahyu dengan dikte yang diajarkan Rasulullah Saw. Sebagai contoh pada surat yang ditujukan kepada Hercules kaisar Romawi dituliskan kata salam (سلام) menggunakan huruf alif (sharihah) gamblang sementara kata salam سلم dalam al-Quran sebanyak 42 kali dituliskan tanpa menggunakan huruf alif tengah. Begitu pula halnya dengan kata islam الإسلام dituliskan dengan huruf alif gamblang yang berbeda dengan penulisannya di dalam al-Quran secara keseluruhan yakni الإسلم tanpa menggunakan alif di tengah sebanyak 8 kali. Begitu juga dengan kata Ya Ahl Kitab (يا آهل الكتاب) di surat Nabi tersebut ditulis menggunakan huruf alif eksplisit setelah huruf nida (seruan/panggilan) dan pada kata Ahl Kitab أهل الكتاب sedangkan sama sekali tidak terdapat di dalam al-Quran penuslisan begitu melainkan dituliskan tanpa menggunakan huruf alif di huruf nida dan tanpa menggunakan huruf alif di tengah pada kata Ahl Kitab, yang termaktub adalah يأهل الكتب sebanyak

12 kali. Tambahan kepada hal ini adalah surat Nabi Saw. kepada an-Najasyi raja Habsyah, ketika menyebutkan Isa bin Maryam As. adalah Rasulullah dan Kalimat Allah yang "alqaha" ألقاها kepada Maryam al-Battul..., kata ألقاها disurat itu menggunakan huruf alif di tengah sementara kata yang sama di dalam al-Quran semuanya dituliskan ألقها sebanyak dua kali tanpa menggunakan huruf alif tengah pada surah an-Nisa ayat 171 dan surah Toha ayat 20.

Sebagai tambahan lagi kepada yang telah disebutkan di atas adalah surat Nabi Muhammad Saw. kepada Ibnay Jalandi yang di dalamnya disebutkan kata al-kafirin الكافرين menggunakan huruf alif gamblang sementara tidak terdapat di dalam al-Quran dalam bentuk itu dimana ianya disebutkan sebanyak 84 kali, kesemuanya tanpa menggunakan huruf alif tengah.

Hal ini menunjukkan bahwa penulisan dengan dikte biasa semasa dengan jenjang waktu turunnya al-Quran dan penulisannya bukan semata merupakan tata cara penulisan tersendiri yang dikhususkan Allah Swt. dengannya al-Quran... tata cara penulisan istimewa ini mempunyai tujuan mulianya tersendiri disamping makna yang agung, dimana kata-kata al-Quran memberikan makna-makna yang dalam dan senantiasa terbaharui setiap waktu dengan izin Allah Swt. sehingga akhir zaman.

- Begitu pula terdapat bukti lain yang mengukuhkan perbedaan rasm al-Quran dengan tata cara penulisan biasa, yaitu nama-nama sebagian surah-surah dalam al-Quran, dimana nama-nama surah al-Quran yang terdapat dalam mushaf bukan merupakan bagian dari pada al-Quran itu sendiri; oleh karena itu ianya dituliskan dengan menggunakan dikte biasa yang berbeda dengan dikte al-Quran yang disebutkan dalam surah yang sama, seperti surah ash-shaffat (الصافات) yang menggunakan hurus alif gamblang padahal kata itu dalam ayat al-Quran dituliskan والصفت tanpa menggunakan huruf alif. Begitu juga dengan surah al-hujurat (الحجرات) dengan huruf alif sementara dalam ayat al-Quran dituliskan الحجرت tanpa menggunakan huruf alif. Sama halnya dengan surah adz-Dzariyat (الذاريات) kata ini termaktub dalam ayat al-Quran dalam surah itu والذريت

tanpa menggunakan huruf alif tengah. Lihat pula surah al-munafiqun المنافقـون dimana kata itu dituliskan dalam surah berupa المنفقـون tanpa huruf alif tengah.Surah ath-Thalaq (الطـلاق) yang kata الطلـق dituliskan tanpa menggunakan huruf alif tengah. Pada surah al-Qiyamah (القيامـة) kata القيمـة dituliskan tanpa alif tengah. Surah al-Insan (الإنسـان) disebutkan kata الإنســن tanpa huruf alif tengah. Begitu juga halnya dengan surah al-Mursalat, an-Nazi'at, al-Ghasyiyah, al-'Adiyat, al-Kafirun, semuanya merupakan bagian kata yang terkandung dalam surah berkenaan dan dituliskan tanpa menggunakan huruf alif tengah itu. Tidak berbeda keadaannya dengan surah al-lail yang ditulis sesuai namanya dengan menggunakan huruf lam tengah الليل semantara kata itu dalam keseluruhan ayat al-Quran dituliskan واليـل dengan tanpa menggunakan huruf lam tengah.

# CATATAN PENTING TENTANG MUKJIZAT RASM USMANI AL-QURAN

## KAEDAH RASM MUSHAF USMANI

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelum ini bahwa Mushaf Usmani memiliki kaedah-kaedah dalam tata cara penulisan (khat) dan bentuk hurufnya (rasm). Para ulama merangkumkannya ke dalam enam kaedah yaitu penghapusan, penambahan, hamzah, penggantian, penyambungan dan pemisahan, serta dua tata cara pembacaan dan dituliskan dengan salah satunya... perinciannya terdapat dalam kitab *al-Muqni' fi Rasm Mashahif al-Amshar* karya imam Abi 'Amru ad-Dany.

Dalam pembahasan buku ini kami akan mencoba menyentuh sisi mukjizat dalam rasm kata-kata al-Quran berpandukan kaedah-kaedah ini yang dikenal pasti terdapat perbedaan penulisan sebagian kata-kata al-Quran dengan tata cara penulisan normal/biasanya.

Kata-kata al-Quran adalah Kalamullah Sang Pencipta Yang Mengadakan (dari ketiadaan) Yang Membentuk Rupa (makhlukNya sesuai kehendakNya) dan bagiNya Nama-nama Terbaik dan Termulia... maka mustahil dapat disamakan dengan perkataan manusia. Semuanya merupakan kata yang terperinci secara pasti yang tidak tersentuh oleh kebathilan dari segala sisi dan sudutnya sebab ia adalah at-Tanzil (yang diturunkan) dari Yang Maha Bijaksana dan Maha Mulia... tanpa ada kecacatan dengannya... sempurna...

Allah Swt. menantang manusia dan jin dengannya... oleh sebab itu tata cara penulisan dan bentuk hurufnya maupun jumlah dan jenis huruf-hurufnya merupakan mukjizat sama ada ketika adanya pengurangan pada jumlah huruf ataupun penambahan padanya... baik huruf-huruf tersebut disebutkan ataupun tidak dalam bacaan, ataupun terjadi perubahan bentuk kata... untuk menunjukkan binaan kata tersebut atas maknanya yang sejati...

Perubahan pada binaan suatu kata berfungsi untuk mengisyaratkan akan makna yang terbaharui bagi kata itu bagi setiap zaman yang berkesesuaian dengan tuntutan zaman itu, dan berdasarkan kemurahan Allah Swt. atas hamba-hambaNya yang beriman berupa pemahaman dan ilmu pengetahuan bagi setiap zaman itu pula. Sisi lainnya berupa bukti bahwa keajabian dan mukjizat al-Quran senantiasa terbaharui yang tidak akan pernah putus hingga hari kiamat tiba... Usaha penulis dalam pembahasan buku ini bahkan usaha setiap peneliti al-Quran tetap merupakan bentuk upaya yang kerdil, karena ia tetap merupakan usaha manusia yang sangat memerlukan penggabungan setiap usaha kesemuanya.

Melalui penelitian penulis tentang rasm kata-kata al-Quran dan pembacaannya (tilawah) maka penulis berkeyakinan bahwa mukjizat al-Quran yang akan datang adalah berupa mukjizat rasm dan tilawahnya... maka wajib bagi setiap qari' (pembaca) al-Quran memfokuskan diri mereka dalam meneliti dan metadabburi setiap kata dalam al-Quran, kenapa ianya berbentuk sebegini berupa penghapusan huruf alif tengahnya atau huruf alif di awal kata maupun penghujung/akhirnya, ataupun penghapusan huruf-huruf waw, ta, dan ya maupun penambahannya, begitu juga dengan perubahan bentuk kata maupun sebab lainnya yang merupakan bagian dari pada kaedah-kaedah rasm yang telah kami paparkan sebelum ini. Perubahan rasm kata ataupun bentuk pastinya mempengaruhi perubahan pada maknanya, karena mustahil perubahan-perubahan itu suatu hal yang sia-sia belaka... begitu pula halnya dengan hukum tajwid/tilawah tidak mungkin pula sebuah kesian-kesian.

Penulisan dan pembacaan kata-kata al-Quran yang berbeda dengan percakapan manusia biasa memberikan makna-makna yang terbaharui dan wawasan yang sangat luas sekali. Bahkan penulis percaya bahwa sebagian para pakar baik dalam bidang ilmu-ilmu agama ataupun ilmu-ilmu pengetahuan/sains dapat dengan mudah mengenal pasti hal tersebut berdasarkan terbitnya fatwa-fatwa yang senantiaa diperbaharui sejalan dengan zaman dan sesuai dengan nilai al-Quran. Begitu jugalah halnya dengan ilmu-ilmu dan ayat-ayat (pertanda) di alam semesta dan penciptaan... sungguh ini merupakan hal yang luar biasa dan wajib bagi ulama umat islam memberikan perhatian yang sangat serius akan hal ini. Allah jualah Yang Maha Benar dan Dialah yang menunjukkan jalan yang lurus...

Dalam pembahasan ini kami akan utarakan upaya kerdil kami dalam memahami sebagian rahasia-rahasia penulisan al-Quran sembari menekankan bahwa pemahaman ini hanyalah sekedar lintasan-lintasan (khatir) manusia yang tidak akan pernah sampai kepada hakikat yang sempurna. Upaya ini adalah langkah-langkah di jalan yang kami harapkan daripada ulama-ulama umat ini yang dimuliakan oleh Allah Swt dengan sesuatu pada khazanah ilmu pengetahuan mereka untuk mengikuti jejak ini dengan langkah demi langkah pada jalan menuju/menggali rahasia-rahasia al-Quran dan keajaibannya serta mukjizat-mukjizatnya yang senantiasa terbaharui hingga hari kiamat kelak وما يعلم تأويله إلا الله bermaksud bahwa ta'wil pengetahuan maksimal dan sempurna serta menyeluruh atas al-Quran hanya milik Allah Swt. saja, karena bagaimana mungkin kita sebagai manusia yang diciptakan mampu meliputi secara sempurna Kalamullah Sang Pencipta... melainkan sebatas upaya penyentuhan akan hikmah/kebijaksanaan dan pemahaman serta tadabbur terhadap al-Quran sebagaimana yang memang diperintahkan oleh Allah Swt.

## LANDASAN KAJIAN

Kajian ini dilakukan bersumberkan Mushaf Mdinah Munawwarah yang diterbitkan oleh Yayasan pelayanan Kedua Haramian  yang Mulia yang

ditulis dan dipastikan sesuai dengan riwayat Hafs akan bacaan 'Ashim bin Abi 'Abdurrahman as-Silmy daripada 'Usman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Tsabit serta Ubay bin Ka'ab bersumberkan daripada Rasulullah Saw. Sementara rasmnya disadur daripada keenam mushaf Usmani yang disebarkan oleh khalifah Usman ke Bashrah, Kufah, Syam, Mekkah, dan mushaf yang disebarkan untuk orang-orang di Madinah serta mushaf bagi dirinya sendiri, juga ditambahkan dengan mushaf-mushaf yang diperbanyak berdasarkan keenam mushaf tadi.

# TEMA PENTING DALAM FILOLOGI (ILMU BAHASA)

Dr. 'Eid Thayyib menjelaskan dalam buku fenomenal *"fi fiqh al-lughah min qadhaya ad-dalalah"* Studi Filologi dalam Tema -tema Signifikan" bahwa signifikansi/keistimewaan fonetik/linguistik atau konotasi vokal diwakili oleh bunyi suara yang mirip dan getar/gelombang nadanya dengan bunyi yang tercipta dan getar/gelombang nadanya selain dari pada keadaan begini maka ianya berasal dari pada kebiasaan/signifikansi konvensional. Dan signifikansi konvensional ini bisa saja terjadi dengan sendirinya tanpa memperhatikan kaitan antara bunyi dan maknanya selain kesepakatan para ahli bahasa dan terma-terma mereka meletakkan suatu perkataan/ucapan untuk makna tertentu tanpa kaitannya dengan apapun selain terma-terma ini. Namun mungkin saja signifikansi konvensional ini berdiri atas pilihan terbaik dan terperinci, sebagaimana yang dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

- Kesesuaian karakteristik bunyi suara dengan maknanya.
- Kesesuaian masa/waktu bunyi suara dengan waktu lantunan hasilnya (suara).
- Kesesuaian format ucapan dengan maknanya.
- Penambahan struktur binaan ucapan dengan tambahan makna.

Dan ketika mentadabburi kata-kata al-Quran kita mendapati kesemua signifikansi-signifikansi ini terwakili di dalamnya secara sempurna baik dari sisi penulisan dan pembacaan serta penerangannya.

**Karakteristik pertama** yaitu kesesuaian karakteristik bunyi suara dengan maknanya terwakili dengan pemilihan kata-kata yang kuat dan diungkapkan melalui ucapan-ucapan yang terdiri daripada getar suara yang kuat pula disebabkan tambahan tenaga/upaya anggota tubuh untuk menghasilkan suara itu sebagai statement yang kuat pula, padahal yang benar adalah kebalikan dari pada keadaan itu.

Oleh sebab itu bunyi huruf muncul sesuai dengan fitur kejadiannya, seperti: فكبــت وجوههــم في النــار ، فكانــوا كهشــيم المحتظــر

**Karakteristik kedua** yaitu kesesuaian masa/waktu bunyi suara dengan waktu lantunan hasilnya ia adalah kesesuaian antara ucapan dan maknanya sebelum sempurnanya pengucapan menggunakan suara dengan ruang waktu yang diperlukan untuk menghasilkan lantunan suara itu.

Suatu peristiwa yang memerlukan tenggang masa yang lebih panjang akan dihadapi/diwakilkan oleh suara yang pengucapannya juga menghabiskan waktu panjang pula. Sementara peristiwa yang bisa terjadi dengan tenggang masa yang pendek diwakilkan oleh suara yang pengucapannya menghabiskan waktu yang singkat pula.

Oleh sebab itu, penggandaan suara berarti penggandaan tenggang waktunya juga sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang dari keadaan biasa. Dan tatkala penggandaan suara ini terjadi maka itu menunjukkan pengulangan dan penggandaan peristiwa yang terjadi, seperti: فقطــع أمهاءهــم ، ريحــا صرصرا ، فدمــدم عليهــم ربهــم ، فكبكبــوا فيهــا dan contoh lainnya.

Penulis ingin menambahkan bahwa bukan saja kesesuaian tenggang masa suara dengan tenggang masa peristiwa ,bahkan kesesuaian tenggang masa suara dengan takaran peristiwa atau kekuatan, kepentingan maupun jumlahnya... yang akan dibentangkan dalam kajian ini. Hal ini akan terlihat sangat jelas ketika kami membentangkan hukum-hukum tilawah yang terdiri dari mad (panjang pendek), ghunnah (dengung), idgham (penyusupan suara), dan idzhar (jernih/jelas)... dan lainnya.

**Karakteristik ketiga** yaitu kesesuaian format ucapan dengan maknanya maka suatu material menunjukkan orisinalitas makna dan format meletakkan makna ini pada media/wadah tertentu yang akan menambahkan makna bersumberkan material tadi, maka pengulangan proses menunjukkan pengulangan kejadian peristiwa, seperti فدمـدم begitu juga dengan penggandaan sebagian huruf menunjukkan suatu yang berlebihan/berlebih, seperti فعال،كفـار

**Karakteristik keempat** yaitu penambahan struktur binaan ucapan dengan tambahan makna disebabkan ungkapan/ucapan adalah wadah/media bagi struktur binaan kata dimana jika terjadi pengembangan/perluasan medium maka itu menunjukkan penambahan makna. Jadi material dengan huruf-huruf orisinalnya yang terperinci itu memiliiki jumlah dan susunan terperinci berfungsi sebagai sebuah makna. Jika ditambahkan huruf lain ke dalam huruf-huruf orisinal ini maka akan berfungsi sebagai makna tambahan atas makna yang diekstrak dari sumber orisinal tadi... begitu pula dengan penambahan struktur binaan kata berfungsi menunjukkan hal-hal lain yang berkaitan -sebagaimana yang telah disebutkan- dengan tenggang masa peristiwa.

Sementara pengurangan struktur binaan kata atau berkurangnya salah satu huruf kata dari pada bentuk asalnya bisa saja berarti pengurangan tenggang masa terjadinya peristiwa, dengan kata lain menunjukkan kecepatan dan keterburu-buran ianya terjadi, dan dapat pula berarti akan tidak pentingnya peristiwa itu bergantung pada konteks yang diangkat/dibicarakan. Selanjutnya dapat kita tambahkan bahwa dari sisi mentadabburi rasm al-Quran bahwa penggandaan waktu yang dikerahkan dalam penulisan kata-kata al-Quran ataupun pengurangannya berkaitan erat dengan penambahan atau pengurangan huruf-huruf dari pada sumber orisinal kata memberikan isyarat sebagaimana isyarat yang terhasil oleh penambahan atau pengurangan tenggang masa suara/bunyi. Karena mukjizat kata al-Quran diwakili oleh penulisan dan pembacaan serta penjelasannya...sebagaimana yang terlihat jelas dalam kajian ini.

# MUKJIZAT PENULISAN KATA-KATA AL-QURAN

## PERTAMA: PENGHAPUSAN HURUF DARI SEBAGIAN KATA-KATA AL-QURAN.

### 1. PENGHAPUSAN HURUF ALIF

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian ini bahwa penghapusan huruf alif dari pada pertengahan kata mengisyaratkan hal-hal berikut -setelah memperhatikan konteksnya- :

- Eksistensi kelekatan dengan karakteristik kata atau dalam arti lain sebagai kesatuan yang utuh. Huruf alif dibarkan sebagai jenis pisahan atau pemisah sehingga ketiadaan wujudnya mengisyaratkan kedekatan dan kelekatan, seperti صحبـة، أصحـب ، أزوج

- Eksistensi pemberdayaan tanda/penanda kata, seperti ملك يوم الدين ، مكنكم

- Eksistensi kontinuitas sisi waktu, ruang dan jenis, seperti منفع

- Kedekatan dan pemersatuan, seperti لإيلف قريش ، أمهتكم ، الأرض فرشا

- Kejauhan/jarak dari pada dimensi perincian/detail, seperti سموت، العلمين

- Penghinaan keadaan/status, seperti كيد سحر ، قال فما ربكما يسمرى

- Pengekerdilan sesuatu, seperti غلم ، كذبا

- Kecepatan, seperti الصعقة ، الخلق ، أو إطعام في يوم ذى مسغبة

- Kemerosotan atau kesirnaan pada makhluk/ciptaan, seperti والقوعد من النساء ، اليتمى

- Eksistensi karakteristik majemuk yang memiliki kemiripan mengilustrasikan sebuah kesatuan sifat, seperti الظلمين ، الكفرين

- Statik dan ketenangan, seperti أموتا

- Kepastian dan kemutlakan makna, seperti الإسلم ، الإيمن ، ميثقكم

- Sesuatu/suatu perkara yang berada pada suatu batasan yang sangat sempit, seperti الطلق

- Pertandn-pertanda lain yang mungkin dikandung oleh suatu makna dan dilimpahkan Allah Swt. kepada sebagian hamba-hambaNya.

Kekerdilan kata dan kemerosotan serta dorongan terhadapnya dengan penghapusan huruf alif dari posisi tengahnya mengartikan penambahan akan kejadiannya dan kecepatan proses kejadian itu serta kaitan erat terhadapnya, di samping isyarat yang terkandung di dalamnya daripada pertandan-pertanda lain yang sejalan dengan makna/arti yang ditujukan dan kemudian dijelaskan oleh konteksnya.

Dan melalui perhatian akan hal itu, banyak kita dapati penghapusan huruf alif dari pertengahan kata-kata al-Quran khususnya yang bertaraf jamak, suatu hal yang mengharuskan penggabungan usaha-usaha dari para ulama umat di segala bilang ilmu bahasa, ilmu pasti/sains, dan para ahli pikir dalam hal yang sama seperti dipaparkan sebelum ini.

Begitu pula dengan penghapusan huruf alif mad (pemanjang harakat)

di pertengahan kata-kata al-Quran mengisyaratkan eksistensi makna-makna sangat dalam yang berbeda makna dengan keberadaan huruf alif mad di pertengahan katanya, hal ini mengukuhkan bahwa perbedaan rasm memperngaruhi perbedaan makna dan akan lebih dijelaskan sebagai berikut:

## DALAM KEADAAN TUNGGAL (MUFRAD)

1. Huruf alif mad pada kata tunggal dituliskan dengan bentuk yang gamblang (sharih) dalam kata-kata al-Quran jika terdapat konfrmasi akan zatnya/intipati karakteristiknya sebagai kata, atau sesuatu itu diperluas, atau terperinci, atau sesuatu itu merupakan pembeda, bersifat distinguis, atau sesuatu itu dalam secara bathin, atau sesuatu itu adalah pembeda masa, ruang/tempat, jenis, atau dari pada jenis apa saja...

2. Huruf alif mad dihapuskan dari pada kata-kata al-Quran untuk mengisyaratkan persatuan/pemersatuan sesuatu atau kedekatan unsur-unsurnya, atau kedekatannya dengan hal lain, atau kecepatan itu terjadi dan kelekatannya. Penghapusan huruf alif mad juga mengisyaratkan karakteristik pemberdayaan dan kontinuitas waktu dan ruang serta karakteristik ikatan dan kelekatannya. Sebagaimana isyarat akan kehinaan keadaan pada sebagian kesempatan. Sudah pastinya bahwa makna-makna ini ditentukan oleh konteksnya. Di samping itu penghapausan ini juga mengisyaratkan kemunculan sesuatu dan kejelasannya dimana ia tidak memerlukan penggalian lebih dalam akannya.... sehingga prioritas makna yang ditujukan bergantung kepada konteks dan pemahaman serta tadabbur...

## DALAM KEADAAN MAJEMUK (JAMA')

A. Memadangkan dalam hampir setiap keadaan majemuk terjadinya peleburan/penyatuan int /jati diri sesuatu kepada sesuatu yang lainnya, oleh sebab itu keadaan jamak dalam al-Quran didominasi dengan tanpa menggunakan huruf alif sharih di pertengahan katanya; yang menunjukkan

kesatuan dan keterikatan kata-kata itu.

B. Adapun dalam keadaan eksistensi huruf alif sharih di pertengahan kata maka ini menunjukkan akan karekteristik-karekteristik lain yang tidak menyatu antara sesamanya. Begitu juga hal ini menunjukkan bahkan ketika dalam keadaan yang dominan pada keadaan jama' ini karekteristik ini berbeda derajat dan jenis serta kuantitas masing-masing unsur jama' tersebut. Sehingga huruf alif yang berada di pertengahan kata juga mengarahkan pemahaman akan keterputusan masa, ruang (tempat), jenis, kuantitas ataupun hal-hal lain antara unsur-unsur jama' di dalamnya dan kesemuanya bergantung kepada konteks.

## PERTAMA: KAEDAH PENGHAPUSAN

Contoh-contoh penghapusan huruf alif:
والصاحب - لصحبه ، صحبة

Kata صاحبـه menggunakan huruf alif mad (pemanjang sebutan) di tengah dengan penulisan yang jelas terdapat sebanyak 8 kali dalam al-Quran, sementara tidak terdapat sama sekali kata صحبـة menggunakan huruf alif sharih.

Adapun kata لصحبــه tanpa huruf alif tengah terdapat sebanyak 4 kali, dan kata لصحبــه tanpa huruf alif tengah sebanyak 4 kali juga.

Sedangkan isyarat yang diarahkan dengan terdapatnya kata صحبـه dan صحبـة pada sebagian kalimat al-Quran tanpa menggunakan huruf alif tengah merupakan penegasan pembeda dengan imbuhan/tambahan unsur lain berkaitan dengan kedekatan dan kelekatan... kami akan memberikan contoh-contoh seperti berikut:

Al-Quran menyebutkan pada ayat 34 surah al-Kahf ungkapan salah seorang pemilik kebun فَقَــالَ لِصَـــحِبِهِ وَهُــوَ يُحَــاوِرُهُۥٓ dimana kata لِصَاحِبِــهِ tidak

menggunakan huruf alif di tengah, sebagai isyarat akan prasangka si pemilik kebun itu terhadap rekannya bahwa erat hubungan keduanya dalam takaran pertemanan dan keimanan... namun ketika dia mulai kekafiran terhadap Allah Swt. dan hari akhirat, serta merta rasm dan penulisan katanya berubah dari semula لِصَـٰحِبِهِۦ tanpa menggunakan huruf alif di tengah kepada قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ menggunakan huruf alif untuk mengisyaratkan unsur pembeda/pemisah keimanan antara keduanya walaupun berada pada posisi tempat dan waktu yang tak terpisahkan, sebagaimana disebutkan pada ayat 37 surah yang sama قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ

Hal ini semakin terlihat jelas sekali ketika berkaitan dengan Rasulullah Saw. ketika Allah Swt. menisbatkan Baginda Saw. kepada kaumnya dengan ungkapan kata بِصَاحِبِكُم dan صَاحِبُكُمْ menggunakan huruf alif yang jelas sebagai penegasan pemisah/pembeda antara Baginda Saw. dan kaumnya itu dalam neraca keimanan walaupun diri Baginda Saw. berada diantara mereka pada tempat dan waktu yang bersamaan. Lihat ayat berikut:

مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ

*kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu*

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ

*kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.*

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ

*Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.*

مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ

*bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila.*

Sedangkan ketika al-Quran menyebutkan Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. kata لِصَـٰحِبِهِۦ tanpa menggunakan huruf alif. Ini menggambarkan betapa eratnya hubungan antara keduanya sekaligus bukti/cerminan pertemanan dan keimanan yang hakiki.

إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

*di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita".*

Begitu pula halnya dengan kata صَـٰحِبَةٌ yang bermakna pasangan/istri semuanya tanpa menggunakan huruf alif sebagai isyarat kepada makna yang dituntut dari pada pihak suami yaitu keterikatan dan keintiman ideal. Sang istri digambarkan sebagai tempat teduh bestari dan pakaian هُـنَّ لِبَـاسٌ لَّكُـمْ وَأَنتُـمْ لِبَـاسٌ لَّهُـنَّ

Terdapat kata صاحبه yang menggunakan huruf alif pada ayat-ayat berikut:

Satu ayat pada surah an-Nisa, ayat 184 surah al-A'raf, ayat 46 surah Saba', ayat 2 surah an-Najm, ayat 29 surah al-Qamar, ayat 48 surah al-Qalam, ayat 22 surah at-Takwir dan ayat 37 surah al-Kahfi.

Sementara kata صحبــه ، صحبــة yang tidak menggunakan huruf alif pada ayat-ayat berikut:

Ayat 101 surah al-An'am, ayat 40 surah at-Taubah, ayat 39 dan 41 surah Yusuf, ayat 34 surah Al-Kahfi, ayat 12 surah al-Ma'arij, ayat 3 surah Jin dan ayat 36 surah 'Abasa.

Dan melalui penelitian setiap ayat berikut dengan suasana/nuansa yang mengitarinya sekaligus peristiwa-peristiwanya sangat jelas menggambarkan kepada kita bahwa kata صاحبــه ، صحبــه baik menggunakan huruf alif maupun tidak, maka ketika huruf alif dipergunakan menunjukkan bahwa di dalam ikatan persahabatan itu terdapat unsur pemisah baik

dari segi waktu, tempat atau unsur keimanan dan psikologis dan lain-lainnya.... sedangkan ketika huruf alif tidak digunakan maka menunjukkan persahabatan itu terlihat lebih erat dan dekat serta lebih terserlah pertalian yang ada...

## أَصْحَـٰبُ

Kata أَصْحَـٰبُ di dalam al-Quran terdapat sebanyak 78 kali semuanya tanpa menggunakan huruf alif di tengah, seperti yang dalam dilihat pada ayat-ayat berikut:

أَصْحَـٰبُ ٱلنَّـارِ sebanyak 20 kali, satu diantaranya bermaksud penghuni neraka dari golongan malaikat.
أَصْحَـٰبُ الجنة sebanyak 41 kali.
أَصْحَـٰبُ الجحيم sebanyak 6 kali.
أَصْحَـٰبُ اليمين sebanyak 6 kali.
أَصْحَـٰبُ الأيكة sebanyak 4 kali.
أَصْحَـٰبُ السعير sebanyak 3 kali.
أَصْحَـٰبُ الميمنة sebanyak 3 kal.
أَصْحَـٰبُ المشئمة sebanyak 3 kali.
أَصْحَـٰبُ الشمال sebanyak 2 kali.
أَصْحَـٰبُ الرس sebanyak 2 kali.
أَصْحَـٰبُ مدين sebanyak 2 kali.

Kemudian tertera setiap kata berikut { وَ أَصْحَـٰبِ } الحجر، السبت، الكهف، الأعراف، السفينة dan kata أَصْحَـٰبُ saja serta kata أَصْحَـٰبِهِمْ موسي، الصراط السوي، القرية، القبور، الأخدود، الفيل saja. Kesemua kata-kata ini hanya tertera satu kali saja ataupun secara keseluruhannya berjumlah 13 dalam keadaan ini.

Kata-kata أَصْحَـٰبُ النار، أَصْحَـٰبُ الجنة، أَصْحَـٰبُ الجحيم، أَصْحَـٰبُ السعير... tanpa huruf alif di tengahnya ini mengisyaratkan keabadian dan keadaan yang tak dapat dipisahkan baik itu di surga maupun di neraka.

Sementara أَصْحَـٰبٌ selain keadaan di atas mengisyaratkan akan pertalian perumpaan dengan mereka sekaligus menjadikan mereka panutan yang berketerusan...

Sungguh rasm al-Quran berfungsi memperjelaskan makna sembari menggiring nalarisasi pembacanya kepada konfirmasi ketepatan makna yang dimaksudkan/ditujukan, sehingga terserlah jelas bahwa kata-kata al-Quran itu semata benar dan jelas tanpa menyisakan bagi keraguan ataupun kekaburan/kerumitan وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?

## بِسْمِ - بِٱسْمِ

kata بِسْمِ tanpa huruf alif penyambung terdapat sebanyak tiga kali di dalam al-Quran (di samping perantara antara surah-surah) sebagai berikut:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*
***QS. al-Fatihah 1***

بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٖىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ

*"Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya".*
***QS. Hud 41***

إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَـٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

*Sesungguhnya surat itu, dari SuLaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*
***Qs. an-Naml 31***

Dan kata بِٱسْمِ dengan huruf alif penyambung terdapat empat kali di dalam al-Quran seperti berikut:

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ

*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar.*

***Qs. al-Waqi'ah 74***

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ

*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar.*

***Qs. al-Waqi'ah 96***

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,*

***Qs. al-'Alaq 1***

Dengan mentadabburi keadaan-keadaan yang terdapat di dalamnya kata بِسْمِ tanpa menggunakan huruf alif penyambung kita mendapati bahwa senantiasa setelahnya adalah *Lafadz al-Jalalah* (الله) sebagaimana tak luput pula dari perhatian kita bahwa ia bermakna permulaan sesuatu atau kita memulai dengan menyebut بسم الله oleh sebab itu penghapusan huruf alif dari kata بِسْمِ mengisyaratkan kewajiban kita untuk sampai ke keharibaan Allah Swt. dengan perbuatan yang tiada kealpaan akanNya melalui jalan terpendek dan fasilitas yang tercepat.

Sedangkan keadaan-keadaan yang huruf alif penyambung terdapat pada kata بِٱسْمِ maka kita mendapatinya diarahkan kepada tujuan tasbih (pensucian Allah Swt.) maupun bermakna pembacaan (membaca), dan hal-hal ini memerlukan daya dan olah pikir, tadabbur serta proses yang perlahan...

Penghapusan huruf dari sesuatu kata menyebabkan pemadatan susunannya dan memperingkas terjadinya peristiwa; maka ia pula mengarahkan pada makna yang dituntut yaitu kecepatan/ketergerasaan dengan kebaikan maksimal, dan sungguh ini merupakan mukjizat al-Quran...

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

Kata ٱلْحَسَـنَٰتِ tertera sebanyak 3 kali di dalam al-Quran semuanya tanpa huruf alif di tengah, yaitu pada ayat 114 surah Hud, ayat 168 surah al-A'raf dan ayat 70 surah al-Furqan.... dan kata ٱلسَّيِّـَٔاتِ tertera sebanyak 36 kali di dalam al-Quran semuanya menggunakan huruf alif di tengahnya...

Kata ٱلْحَسَـنَٰتِ yang tidak menggunakan huruf alif mengisyaratkan bahwa segala jenis kebaikan biarpun dalam kuantitas sedikit maka tetap saja ia dilekatkan kepada manusia (si pelaku) tanpa sebarang pemisahan daripadanya, begitu pula dengan ganjaran yang diterimanya sebaik saja perbuatan itu dilaksanakan/dijalankan..., sedangkan ٱلسَّيِّـَٔاتِ yang tertera menggunakan huruf alif maka ia bermakna bahwa keburukan-keburukan itu berkemungkinan untuk dipisahkan bahkan digantikan menjadi kebaikan-kebaikan jika si manusia itu bertaubat.

Sebagaimana dapat difahami dari ayat إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ yang terdapat si surah Hud ayat 114, bahwa kebaikan yang sedikit (ditulis tanpa huruf alif) mampu menghapuskan keburukan-keburukan yang banyak (ditulis dengan huruf alif), maka kebaikan sepuluh kali lipat ganda sehingga mencapai 700 ganda bahkan terus belipat-lipat ganda sebagai ganjaran dari Allah Swt. kepada sesiapa yang dikehendakiNya.

إِحْسَـٰنًا - ٱلإِحْسَـٰنِ

Kata إِحْسَـٰنًا dan yang sesinonimnya terdapat 11 kali di dalam al-Quran tanpa menggunakan huruf alif di tengahnya. Hanya sekali saja yang menggunakan huruf alif di tengah yaitu ketika Allah Swt. mematerikan sumpah bani israil untuk tidak menyembah selain Allah Swt. dan berbakti kepada kedua orang tua...., ini tertera pada ayat :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَـٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا

*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa,*
***Qs. al-Baqarah 73***

Dan jika kita menelaah ayat-ayat sebelumnya akan kita dapati ianya bercerita tentang kekerasan hati mereka yang diibaratkan seperti batu bahkan lebih keras lagi, dimana hal ini mengisyaratkan bahwa ihsan yang menjadi muatan perjanjian mereka terhadap Allah Swt. itu mestilah berpengaruh sangat dalam menyentuh inti hati mereka yang keras itu... oleh sebab itu kata إِحْسَـــانًا dituliskan menggunakan huruf alif yang jelas untuk menunjukkan akan kedalaman tersebut sebagai prioritas tuntutan/ kewajiban....

Sedangkan kata ٱلإِحْسَـٰنِ yang tidak menggunakan huruf alif pada ayat-ayat berikut: ayat 178 dan 229 surah al-Baqarah, ayat 26 dan 62 surah an-Nisaa', ayat 151 surah al-An'am, ayat 100 surah at-Taubah, ayat 90 surah an-Nahl, ayat 23 surah al-Isra', ayat 15 surah al-Ahqaf, ayat 60 surah ar-Rahman sebanyak dua kali.... kesemua kata ٱلإِحْسَـٰنِ ini bermakna kontinuitas ihsan dan kesinambungannya, dan ihsan akan apapun biarpun sedikit , dan ihsan yang melekat dan dekat...

## هَاجَرَ - جَـٰهِدِ

Kata kerja هَاجَـرَ ، يُهَاجِـرُ dan sinonimnya di dalam al-Quran terdapat sebanyak 17 kali, semuanya menggunakan huruf alif sharih.

Sedangkan kata kerja يُجَـٰهِـدُ ،جَـٰهِدِ dan sinonimnya di dalam al-Quran terdapat sebanyak 27 kali tanpa huruf alif.

Huruf alif di tengah yang terdapat pada kata kerja هَاجَـرَ ، يُهَاجِـرُ dan sinonimnya mengisyaratkan bahwa hijrah melazimkan perpindahan

dan perpisahan dari pada tempat, dimana terdapat huruf alif pemisah di tengah-tengah kata... begitu juga dengan keabsenan huruf alif pada kata kerja جَـٰهِدِ, يُجَٰهِـٰـدُ dan sinonimnya mengisyaratkan bahwa jihad tidak hanya bermakna peperangan dan pepindahan ke area pertempuran melainkan pada peringkat terawalnya bermakna kesungguhan perjuangan diri. Hal ini dipertegaskan oleh hadis Rasulullah Saw. berkaitan tentang jihad an-Nafs (pejuangan diri).

خَـٰلِدِينَ

Kata-kata خَـٰلِدًا ، خَـٰلِدُونَ ، خَـٰلِدِينَ dan yang seumpamanya terdapat dalam al-Quran sebanyak 72 kali, semuanya tanpa menggunakan huruf di tengah. Dimana absennya huruf alif tengah ini mengisyaratkan akan kelekatan kata itu dan kontinuitasnya tanpa terputus... atau dengan kata lain rasm itu menggambarkan tentang keabadian.

خَلَـٰٓئِـفَ

Kata خَلَفَ di dalam al-Quran terdapat sebanyak 4 kali dan semuanya tidak menggunakan huruf alif tengah, yaitu pada ayat 165 surah al-An'am, ayat 14 dan 73 surah Yunus, serta ayat 29 surah Fathir.

Penghapusan huruf alif dari pada pertengahan kata berfungsi mengikat/ menyatukan الخلائـف antara satu dan lainnya dan kontinuitas keadaan sebegitu tanpa sebarang pemisah ataupun pemutus.

سَعَوْا - سَعَوْ

Kata سَـعَوْا dalam penulisan normalnya terdapat sekali saja, sedangkan kata سَـعَوْ dengan bentuk penulisannya yang tidak normal yakni tanpa huruf alif di akhirnya terdapat sekali juga di keseluruhan al-Quran. Kata سَـعَوْ

yang terdapat pengurangan huruf alifnya mengisyaratkan bahwa usaha/ upaya ini sangat pantas/cepat sekali dimana kesemuanya sangat aktif, dan berdasarkan ayat itu digambarkan sebagai bentuk usaha mengingkari ayat-ayat Allah Swt. yang menjadikan sebab ditimpakannya azab ke atas orang-orang kafir berupa kesusahan dan keperitan di dunia... ditambah dengan azab api neraka di akhirat kelak....

وَٱلَّذِينَ سَعَوْا فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ[٢٢:٥١]

*Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka.*

***Qs. al-Hajj 51***

وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ

*Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih.*

***Qs. Saba' 5***

Kedua ayat ini bermaksud: balasan di dunia ditambah dengan azab di akhirat kelak.

وَبَآءُو

Kata وَبَآءُو tanpa huruf alif di akhirnya terdapat sebanyak tiga kali:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ

*Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah.*

***Qs. al-Baqarah 61***

فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍۚ

*Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan.*

***Qs. al-Baqarah 90***

وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ

*dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah*

***Qs. Ali Imran 112***

Kekurangan huruf di kata-kata tersebut mengisyratkan akan cepatnya mereka menerima kemurkaan Allah Swt. yaitu kaum yahudi yang mengingkari/menentang Allah Swt. maka mereka memang layak ditimpakan murka Allah dengan secepatnya.

فَآءُو

Hanya terdapat satu kali kata فَـآءُو dalam al-Quran tanpa menggunakan huruf alif di akhirnya yaitu pada ayat 226 surah al-Baqarah:

لِّلَّذِيـنَ يُؤْلُـونَ مِـن نِّسَـآئِهِمْ تَرَبُّـصُ أَرْبَعَـةِ أَشْـهُرٍۖ فَـإِن فَـآءُو فَـإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾

*Kepada orang-orang yang meng-ilaa' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dan kekurangan/pengurangan huruf ini mengisyaratkan akan kecepatan berpalingnya (kembali) dari pada *ila'* (*sumpah suami terhadap istrinya dalam bentuk pengabaian hubungan intim sebagai bentuk hukuman atau tekanan psikologis terhadap istri).* jika tidak demikian maka terjadi perceraian sebagaimana yang termuat pada ayat berikutnya.

وَإِنْ عَزَمُوا ٱلطَّلَـٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

وَسْـَٔلِ - فَسْـَٔلِ

Di dalam keseluruhan al-Quran di dapati bahwa kata perintah dari kata kerja سـأل terdapat pengurangan huruf alif di pangkal/awalnya...., berikut beberapa contoh ayat yang terlihat keadaan seperti yang disebutkan.

فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكَ

*maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.*
***Qs. Yunus 94***

وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَـةَ ٱلَّتِـى كُنَّـا فِيهَـا وَٱلْعِيـرَ ٱلَّتِـىٓ أَقْبَلْنَـا فِيهَـا ۖ وَإِنَّـا لَصَـٰدِقُونَ

*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar".*
***Qs. Yusuf 82***

وَسْـَٔلُوا ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا

*dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*
***Qs. an-Nisa 32***

Penghapusan huruf alif ini menunjukkan binaan asli kata tersebut yaitu اسـئل atau اسـأل walau bagaimanapun kata al-Quran dengan rasm sedemikian mengungkapkan akan kandungan maknanya dengan cara paling jujur dan

terpercaya, dimana biasanya suatu pertanyaan timbul dengan ketergesaan dan secara cepat dan setiap kali seseorang menunggu maka senantiasa itu pula ia mengharapkan jawaban yang segera pula.... oleh karena itu kata فَسْـَٔـلِ dalam bentuk kata perintah terdapat pengurangan hurufnya sebagai penegasan akan kecepatan pertanyaan yang juga menunggu jawaban segera pula.

Sebagaimana yang telah kami sebutkan maka pengurangan huruf dalam binaan suatu kata menunjukkan ketergesa-gesaan, kecepatan dan bentuk ketidak-sabaran....

جَآءُو - أَتَوْا

Kata جَـآءُو di dalam al-Quran terdapat sebanyak 9 kali, semuanya tidak menggunakan huruf alif di akhirnya, berlainan dengan penulisan biasanya yaitu جَـآءُوا

Sedangkan kata أَتَـوْا terdapat di dalam al-Quran sebanyak 4 kali, semua menggunakan huruf alif di akhirnya: yaitu menggunakan tata cara penulisan biasa.

Untuk memungkinkan menafsirkannya kita lihat arti kata جـاء dan arti kata أتى.

جاء berarti betul-betul sudah sampai.
أتى berarti bangga/rasa terhormat dengan sudah sampai.

Berikut adalah contoh-contoh muatan makna di atas:

وَقَـالَ ٱلَّذِيـنَ كَفَـرُوٓا۟ إِنْ هَـٰذَآ إِلَّآ إِفْـكٌ ٱفْتَرَىٰـهُ وَأَعَانَـهُۥ عَلَيْهِ قَـوْمٌ ءَاخَرُونَ ۖ فَقَـدْ جَآءُو ظُلْمًـا وَزُورًا

*Dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan*

*yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.*

***Qs. al-Furqan 4***

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?".*

***Qs. an-Naml 84***

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".*

***Qs. al-Haysr 10***

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

*Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani lsrail berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguh-*

*nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".*

***Qs. al-A'raf 138***

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا

*Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan.*

***Qs. al-Furqan 40***

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

*Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";*

***Qs. an-Naml 18***

Ketika kata جَآءُو tanpa huruf alif maka ia mengisyaratkan telah sampai ke tempat yang telah ditentukan tanpa telat sedikitpun ataupun tanpa wujudnya waktu penungguan bagi ketibaannya karena memang sudah benar-benar sampai di tempat.

Sedangkan kata أَتَوْا berarti sampai kepada tempat tertinggi lokasi yang memerlukan waktu tambahan untuk betul-betul sampai ke tujuan itu, atau dengan kata lain tidak diperlukan untuk mengurangi hurufnya dalam keadaan ini.

يَعْفُوَ - يَعْفُوا

Kata يَعْفُوَ dalam bentuk tunggal terdapat sebanyak lima kali di dalam

al-Quran. Empat diantaranya dengan shighah 'rupa' يَعْفُوَا dengan tambahan huruf alif di akhirnya, dan hanya satu saja dengan rupa biasa يَعْفُوَ .

Ketika penulisannya menggunakan huruf alif maka ia bermuatan makna kemaafan yang luas tanpa batas, sedangkan ketika dituliskan dengan cara biasa maka muatan artinya adalah kemaafan terbatas bagi pihak tertentu pula. Mari kita perhatikan pada ayat-ayat berikut:

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا۟ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ ۚ وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنسَوُا۟ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.*

***Qs. al-Baqarah 237***

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ

*Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.*

***Qs. al-Maidah 15***

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ

*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*

***Qs. asy-Syura 30***

فَأُولَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

*mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

***Qs. an-Nisa' 99***

Dimana ayat di surah an-Nisa' bermaksud khusus kepada pihak/kelompok tertentu yaitu golongan terpinggirkan dari pada kaum lelaki dan perempuan serta anak-anak seperti mana yang dimuat dalam ayat ke 98 pada surah yang sama.

لِلطَّآئِفِينَ - وَٱلْعَٰكِفِينَ

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِۦمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِۦمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ

*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".*

***Qs. al-Baqarah 125***

Kita perhatikan dalam ayat ini bahwa kata لِلطَّآئِفِـينَ dituliskan dengan huruf alif sharih untuk menunjukkan keluasan, pergerakan dan gambaran orang-orang yang bertawaf. Sedangkan kata وَٱلْعَـٰكِفِينَ dituliskan dengan pengurangan huruf alif untuk menjelaskan makna sebenar i'tikaf yakni dilakukan pada tempat tertentu/terbatas, oleh karena itu penulisannya padat dan rapat.

وَٱلْكَـٰظِمِينَ - وَٱلْعَافِينَ

Allah Swt. berfirman:

ٱلَّذِيـنَ يُنفِقُـونَ فِـى ٱلسَّـرَّآءِ وَٱلضَّـرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْـظَ وَٱلْعَافِيـنَ عَـنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

***Qs. Ali Imran 134***

Pada ayat ini pula kita dapati bahwa kata وَٱلْكَـٰظِمِينَ dituliskan dengan pengurangan huruf alif untuk mengisyaratkan akan gejolak dan amarah, sedangkan kata وَٱلْعَافِـينَ yang dituliskan dengan huruf alif mengisyaratkan akan ketenangan, kelapangan dan besarnya kemafaan...

كُسَالَىٰ

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَـٰـفِقِينَ يُخَـٰـدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُـوَ خَـٰـدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُـوٓا إِلَـى ٱلصَّلَـوٰةِ قَامُـوا

كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*

***Qs. an-Nisaa' 142***

Kita dapati pada ayat ini bahwa kata كُسَالَىٰ dituliskan dengan huruf alif untuk mengisyaratkan akan kemalasan dan melambat-lambatkan serta tidak bersegera melakukan sesuatu.

أَعْدَآءً - إِخْوَٰنًا

Allah Swt. berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَٱذْكُرُوا نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

***Qs. Ali 'Imran 103***

Pada ayat ini kita dapati kata أَعْدَآءً dituliskan dengan huruf alif untuk menjelaskan jarak dan kejauhan antara para musuh... dan ini bertentangan

dengan kata إِخْوَٰنًا yang dituliskan dengan pengurangan huruf alifnya untuk menjelaskan gambaran/kadar keharmonian dan keintiman dan saling bahu-membahu antara kawan/saudara.

Saya sangat mengharapkan pembahasan ini mendapat perhatian yang serius bagi setiap mereka yang mentadabburi Kitabullah yang tiada akan pernah putus keajaibannya dan tidak pula diturunkan untuk menimbulkan percanggahan di dalamnya... sungguh mereka yang bersungguh ke arah itu akan memperolehi keyakinan akannya dalam waktu yang singkat...

أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ

Kata أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ berulang sebanyak empat kali di dalam al-Quran, dua diantaranya dituliskan dengan lengkap ٱلْأَيْكَةِ sementara dua yang lainnya dituliskan dengan pengurangan huruf alif di awal katanya dimana ia dituliskan seperti ini لْـَٔيْكَةِ , dapat kita lihat pada ayat-ayat berikut:

وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ

*Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim,* ***Qs. Al Hijr 78***

وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ

*dan penduduk Aikah serta kaum Tubba' semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan.* ***Qs. Qaf 14***

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ

*Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul;* ***Qs. Ash Shu'ara' 176***

وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْأَحْزَابُ

*dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul).* ***Qs. Sad 13***

Dengan mentadabburi ayat-ayat di atas kita dapati bahwa Penduduk Aikah berjumlah sedikit sekali, maka ketika penisbatan kepada diri mereka saja ataupun kepada kaum yang jumlah mereka sedikit seperti (مثل قوم تبع) kata yang digunakan berbentuk ٱلْأَيْكَةِ sempurna dimana tidak memunculkan perhitungan akan kuantitas mereka sedikit maupun banyak. Sedangkan ketika dinisbatkan kepada kaum yang berjumlah banyak seperti kaum Tsamud dan kaum Luth mencuat sedikitknya jumlah mereka dan digambarkan dengan kata لْـَٔيْكَةِ dengan pengurangan huruf alif. Begitu juga halnya ketika dengan begitu cepatnya Penduduk Aikah itu mendustakan para Rasul, katanya berbentuk لْـَٔيْكَةِ yang dipadatkan/dikerdilkan dan mempercepat ucapannya setelah dikurangkan dari pangkalnya huruf alif.

طَاغُونَ - طَٰغِينَ

Kata طَاغُونَ tertera sebanyak dua kali di dalam al-Quran dituliskan dengan menggunakan huruf alif mad (penanda memanjangkan bacaan) yaitu pada ayat 53 surah adz-Dzariyat dan ayat 32 surah ath-Thur, dimana ia ditujukan untuk menggambarkan betapa besar dan dahsyatnya kedurhakaan yang dilakukan oleh kaum itu. Allah Swt. berfirman:

أَتَوَاصَوْاْ بِهِۦۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

*Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. [Adh Dhariyat:53]*

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

*Ataukah pikiran-pikiran mereka menyuruh mereka untuk mengatakan*

*perkataan yang sangat bertentangan ini. Karena penyihir dan penyair mempunyai kepandaian dan otak, sedangkan orang gila tidak mempunyai otak. Sebenarnya mereka itu adalah kaum yang melampaui batas dalam kedurhakaan mereka.* ***Qs. ath-Thur 32***

Akan tetapi ketika al-Quran menyinggung tentang kecepatan dan keterburu-buruan dalam kederhakaan penulisan katanya berbentuk طَٰغِـيـنَ tanpa menggunakan huruf alif sharih. Pengurangan huruf ini menunjukkan kecepatan dalam penulisan kata tersebut sekaligus kecepatan dan keterburuaan/spontanitas dalam kedurhakaan dan kekafiran tanpa memerlukan sebarang bentuk pemikiran maupun pertimbangan apapun, dimana Allah Swt. berfirman:

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنِۭۖ بَلۡ كُنتُمۡ قَوۡمًا طَٰغِينَ

*Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas.* ***Qs. as-Saffat 30***

هَٰذَاۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ

*Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk,* **Qs. Sad 55**

قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ

*Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas".* ***Qs. Al Qalam 31***

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتۡ مِرۡصَادٗا ٢١ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابٗا

*Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,*
*lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,*
***Qs. Naba' 21-22***

## أَيُّهَا - أَيُّهَ

Kata أَيُّهَا dengan penulisan normalnya berulang sebanyak 150 kali di dalam al-Quran... namun terdapat penulisan berbeda untuk kata ini أَيُّهَ dengan pengurangan huruf alif di penghujungnya yang berulang sebanyak 3 kali saja, yaitu pada ayat:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

***Qs. an-Nur 31***

Penulisan dengan pengurangan huruf pada katanya ini mengisyaratkan akan kecepatan bertaubat... yang juga bermakna bagi setiap orang beriman

untuk segera bertaubat dari sebarang kesalahan yang diperbuatnya dengan spontanitas tanpa menunda-nundanya.

وَقَالُواْ يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ

*Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.* ***Qs. az-Zukhruf 49***

Penulisan ini pula mengisyaratkan keterburu-buran perkara yang dituntut oleh firaun dan pendukungnya dari Nabi Musa As. supaya menghilangkan azab yang sedang mereka derita..., sebagaimana mungkin pula ia mengisyaratkan bahwa firaun dan para pendukungnya itu berupaya memperolok Nabi Musa As.

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ

*Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. [Ar Rahman:31]*

Kata dituliskan dalam bentuk yang dikurangkan huruf alifnya ini mengisyaratkan peringanan/memudahkan urusan *tsaqalain* yaitu manusia dan jin di sisi Allah Swt.

عَتَوْاْ - عَتَوْ

Kata عَتَـوْاْ dengan penulisan normalnya terdapat sebanyak 3 kali di dalam al-Quran yaitu pada ayat-ayat berikut:

فَعَقَرُوا النّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ اَمْرِ رَبِّهِمْ

*Lalu, mereka memotong unta betina itu dan mereka melampaui batas terhadap*

*perintah Tuhan mereka,* ***Qs. al-A'raf 77***

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَّا نُهُوْا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ

*Kemudian, ketika mereka bersikeras (melampaui batas) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!"* ***Qs. al-A'raf 166***

Dan yang dimaksudkan adalah kaum tsamud

فَلَمَّا عَتَوْاْ عَن مَّا نُهُواْ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُواْ قِرَدَةً خَـٰسِئِينَ

*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina.* ***Qs. al-A'raf 166***

Dan yang dimaksudkan adalah bani israil

فَعَتَوْاْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ

*Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir dan mereka melihatnya.* ***Qs. adh-Dhariyat 44***

Dan yang dimaksudkan adalah kaum 'ad

Tapi saat al-Quran menyebutkan kaum-kaum penderhaka tersebut merupakan penghulu/pelopor kekafiran yang tidak mengharapkan Keharibaan Allah justru meminta untuk diturunkan kepada mereka malaikat atau melihat Allah Swt. secara langsung, maka Allah Swt. mensifatkan bahwa mereka terlah menyombongkan diri dengan kesombongan yang dahsyat. العتـو bermakna : kesombongan dan arogansi yang tiada batas. Allah juga mensifatkan mereka selain dari itu dengan imbuhan sikap spontanitas dalam kesombongan dan arogansi ini maka bukan setakat dahsyat saja tapi juga reaktif spontanitas .... oleh sebab itu kata وَعَتَـوْ dituliskan dengan penulisan khas dengan pengurangan huruf alif di akhirnya pada satu tempat di dalam al-Quran untuk mengisyaratkan bahwa betapa para kriminal tersebut begitu cepatnya dalam menunjukkan

kesombongan dan arogansinya, dan bahwasanya mereka ketika akan dipertemukan dengan malaikat niscaya tiada berita baik pada saat itu bagi para penjenayah; karena pengurangan/pengkerdilan dan pengkompresan/pemadatan huruf pada kata وَعَتَوْ bermakna spontanitas dalam kesombongan.... Allah Swt. berfiman:

۞وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا

*Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman". **Qs. Al Furqan:21***

## ٱلْمِيعَادَ - ٱلْمِيعَدِ

Kata ٱلْمِيعَادَ yang menggunakan huruf alif di tengah katanya terdapat sebanyak 5 kali di dalam al-Quran... kesemuanya membicarakan tentang perjanjian yang dijanjikan Allah Swt... oleh sebab itu tulisannya sangat jelas dan gamblang tanpa ada sebarang keraguan di dalamnya...

Berikut ini kita sebutkan contoh ayat-ayat yang tertera di dalamnya kata ٱلْمِيعَادَ:

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ

*"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. **Qs. Ali 'Imran 9***

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا

تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ

*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji".* ***Qs. Ali 'Imran 194***

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَايْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ

*Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.* ***Qs. ar-Ra'd 31***

قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ

*Katakanlah: "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaatpun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan".* ***Qs. Saba' 30***

لَـٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ

*Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang*

*tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.* ***Qs. az-Zumar 20***

Tetapi terdapat sekali kata ini dengan penulisan berbeda tanpa menggunakan huruf alif sharih sebegini ٱلْمِيعَـٰدِ yaitu ketika perjanjian ini dinisbatkan kepada manusia, Allah Swt. berfiman:

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَـٰدِ وَلَـٰكِن لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

*(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,* ***Qs. al-Anfal 42***

## سِرَاجًا - سِرَٰجًا

Kata سِرَاجًا dengan menggunakan huruf alif di tengah katanya terdapat sebanyak 3 kali di dalam al-Quran, sebagai berikut:

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

*dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi*

*cahaya yang menerangi.* ***Qs. al-Ahzab 46***

Dan yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad Saw.

وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا

*Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?* ***Qs. Nuh 16***

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا

*dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),* ***Qs. an-Naba' 13***

Dan yang dimaksudkan adalah matahari yang disifatkan dengan "wahhaj" sangat terang...

Tapi terdapat sekali di dalam al-Quran kata ini dituliskan tanpa menggunakan huruf alif sharihah (jelas bentuknya) di tengahnya yaitu pada ayat berikut:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا

*Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.* ***Qs. al-Furqan 61***

Ayat di atas menjelaskan bahwa sinar/cahaya/pelita di langit bukanlah matahari sebab ia tidak disebutkan/diimbuhkan dengan nama ataupun sifat seperti sebelum ini yaitu imbuhan وَهَّاجًا (terang).

Oleh karena itu maka yang dimaksudkan dengannya adalah bintang-bintang yang juga pada dasarnya adalah matahari-matahari yang memancarkan cahaya dari dirinya sendiri, namun disebabkan lokasinya yang sangat jauh menyebabkan cahaya itu seperti gemerlap pelita yang

kecil; maka penulisannya menjadi سِـرَجًا tanpa menggunakan huruf alif untuk mengisyaratkan kerlipan cahaya dan guna menarik pemerhatian kita bahwa bintang-bintang ini menghasilkan cahanya sendiri... dan itu berlainan dengan bulan yang disifatkan Allah Swt. sebagai nur (cahaya) atau munir (yang dicahayai/memantulkan cahaya), karena cahayanya adalah pantuan sinar matahari ke atas permukaannya dan bukan pancaran langsung darinya.

## ٱلسَّامِرِيُّ - يَسَٰمِرِيُّ

Kata ٱلسَّـٰمِرِيُّ dengan huruf alif tertera sebanyak 2 kali di dalam al-Quran yaitu pada ayat 85 dan 87 dari surah Thoha.

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِيُّ

*Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.* ***Qs. Ta Ha 85***

قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَـٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ

*Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya",* ***Qs. Ta Ha 87***

Tetapi terdapat sekali tanpa menggunakan huruf alif يَسَـٰمِرِيُّ ketika Nabi Musa As. kembali dari Miqat (40 hari di gunung Thur Sina) dan berbicara kepada samiri dengan bentuk memperhinakan keadaannya:

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَسَٰمِرِيُّ

*Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?"*
***Qs. Ta Ha 95***

Oleh karena itu kata يَٰسَٰمِرِيُّ dikurangkan huruf alifnya untuk menunjukkan penghinaan terhadap si samiri yang telah menimbulkan fitnah/kekacauan bagi bani israel... sekaligus dikte kata al-Quran ini dengan jitu mengekspresikan makna yang jauh lebih dalam berkesesuaian dengan peristiwa yang terjadi serta penyempurnaan ilustrasi al-Quran akannya dimana menggambarkan ucapan Nabi Musa As. sendiri dengan menggunakan loghat/dialek menghinakan dan merendahkan si samiri itu.

ٱلْأَسْمَآءَ - أَسْمَّٰٓئِهِۦٓ

Kata ٱلْأَسْمَآءَ dan sinonimnya terdapat sebanyak 12 kali di dalam al-Quran, diantaranya 11 menggunakan huruf alif sharif di tengah kata, dapat dilihat pada ayat-ayat :

Ayat ke 31 dua kali dan ayat 33 dua kali di surah al-Baqarah, ayat 71 dan 180 dari surah al-A'raf, ayat 40 surah Yusuf, ayat 110 surah al-Isra', ayat 8 surah Thoha, ayat 23 surah an-Najm dan ayat 24 surah al-Hasyr.

Namun terdapat sekali tanpa menggunakan huruf alif yaitu pada ayat 180 surah al-A'raf, dimana Allah Swt. berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَّٰٓئِهِۦ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

*Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*
***Qs. al-A'raf 180***

Dengan mentadabburi ayat ini kita mengetahui sebab penulisan kata أَسْمَٰٓئِهِۦ tanpa menggunakan huruf alif sharih dan maknanya yang diinterpretasikan oleh rangkaian kalimat يُلْحِدُونَ فِيٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ...., Ayat ini mengandungi arti bahwa Allah Swt. memiliki Nama-nama dan Sifat-sifat yang Sempurna dan indah... kata husna (حسنى) adalah bentuk feminin (muannats) dari kata الأحسن al-ahsan, dan kita diwajibkan menyeruNya dengan Nama-nama ini.... Kemudian kata ٱلْأَسْمَآءُ dituliskan dengan menggunakan huruf alif sharih untuk menjelaskan keagungan Nama-nama ini secara spesifik sebab semua itu adalah Asma Husna... Kemudian Allah Swt. memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin untuk mengelakkan dan mengingkari serta berpaling dari pada mereka yang memperlakukan Nama-nama ini dengan sebarang bentuk pengurangan, penambahan, perubahan ataupun ateisme (anti Tuhan) yang sama sekali tidak mungkin sesuai bagi Keaguaan Allah Swt. secuil dan sekecil apapun bentuk ateisme itu... oleh sebab itu kata أَسْمَٰٓئِهِۦ dituliskan tanpa huruf alif untuk mengkerdilkan (bentuknya) guna menyisyaratkan makna ini...

## سِيمَاهُمْ - بِسِيمَاهُمْ

Kata بِسِيمَاهُمْ tanpa menggunakan huruf alif sharih terdapat sebanyak 5 kali di dalam al-Quran. Dituliskan dengan pengurangan huruf alif sehingga menjadi susut dan pendek mensifati orang-orang kafir, munafiq dan kriminal dimana mereka dikenali dengan بِسِيمَاهُمْ... dapat dilihat pada ayat-ayat:

ayat 273 surah al-Baqarah, ayat 46 dan 48 surah al-A'raf, 30 surah Muhammad dan ayat 41 surah ar-Rahman.

Namun terdapatn sekali kata سِيمَاهُمْ menggunakan huruf alif sharih, ketika al-Quran mensifati Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang beriman bersama Baginda dimana mereka dikenali سِيمَاهُمْ dengan bekas sujud di wajah mereka, yaitu pada ayat 29 surah al-Fath:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.* ***Qs. al-Fath 29***

Pengaruh sujud itu menimbulkan cahaya di jidat/kening dan sinar di wajah menjadikannya berbinar dan bercahaya... oleh sebab itu kata سِيمَاهُمْ dituliskan dengan huruf alif sharih untuk menekankan kedalamannya dengan jelas dan tegas tanpa diragukan....

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ

*Banyak muka pada hari itu berseri-seri,* ***Qs. al-Ghashiyah 8***

## كِذَّابًا - كِذَّبًا

Kata كِذَّابًا terdapat dua kali di dalam al-Quran... dan Allah Swt. berkehendak untuk keduanya tertera dalam satu surah yang sama yaitu surah an-naba'. Dan ini jelas sekali menunjukkan kepada kita akan khazanah rahasia-rahasia Rasm (bentuk rupa penulisan) kata al-Quran, dan rasm ini adalah bentuk mukjizat yang mempunyai dasar/landasan dan bukannya secara acak/sia-sia, karena ia adalah Kitab yang tertata sangat rapi ayat-ayatnya... sehingga menjadi urgensi yang menuntut kita untuk mentadabburi rasm huruf dan kata-kata baik ketika adanya pengurangan maupun penambahan berbandingkan tata cara penulisan normal...

Allah Swt. berfiman:

وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا

*dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya.* ***Qs. an-Naba' 28***

Di sini huruf alif sharih digunakan untuk menggambarkan/menjelaskan betapa besar dan dahsyatnya pendustaan itu.

Kemudian Allah Swt. berfiman:

لَّا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوٗا وَلَا كِذَّبٗا

*Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta.* ***Qs. an-Naba' 35***

Di sini pula huruf alif tidak digunakan dan terjadi penyusutan pendek untuk menjelaskan bahwa di surga tidak ada omong kosong/kesia-siaan, tiada pula kedustaan dalam bentuk sekecil atau sesederhana apapun...

## ءَايَتِنَا - ءَايَاتُنَا

Kata ءَايَـتٌ sinonimnya tanpa menggunakan huruf alif di tengah terdapat sebanyak 90 kali di dalam al-Quran.

Namun terdapat 2 kali saja dimana penulisannya dengan kaedah biasa yakni menggunakan huruf alif ءَايَاتُنَا seperti dapat dilihat pada ayat berikut:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَـٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَـٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآيِ نَفْسِىٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".* ***Qs. Yunus 15***

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

*Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu.* ***Qs. Yunus 21***

Dituliskannya kata ءَايَاتُنَا secara terperinci pada ayat pertama mengisyaratkan bahwa Allah Swt. berbicara melalui ayat-ayat al-Quran yang diturunkan secara terperinci dan jelas sekali. Walau bagaimanapun mereka orang-orang kafir tetap saja menuntut Nabi Muhammad Saw.

untuk mendatangkan quran lain selain yang (diturunkan) ini ataupun dengan menukarkannya dengan yang lain (selain Quran), Rasulullah Saw. menjawab tidak mungkin Baginda akan menggantikannya sesuai keinginannya melainkan mutlak mengikuti yang diwahyukan kepadanya...

Dan terdapat Kata ءَايَاتِنَا yang dituliskan berbeda daripada kaedah biasanya di dalam al-Quran untuk menarik perhatian kepada hal utama ini, yaitu tidak mungkin bagi sesiapapun menggantikan satu katapun dari al-Quran walaupun sosok Baginda Saw. sendiri...

Sedangkan kata ءَايَاتِنَا pada ayat kedua yang dimaksudkan dengannya adalah tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di alam semesta dan tanda-tanda kekuasaanNya yang dianugerahkan sebagai rahmat bagi manusia, namun sayangnya orang-orang kafir itu justru menjadikannya sebagai makar dan menafikannya bersumber dari pada Allah Swt. padahal sungguh Allah Swt. lebih cepat makarNya terhadap mereka disamping para malaikat mencatatkan segala bentuk makar yang mereka perbuat....

Penulisan kata ءَايَاتِنَا yang berbeda pada seluruh ayat al-Quran (selain kedua ayat ini) adalah untuk menarik perhatian/fokus kita kepada hal penting ini yaitu tiada kepantasan menisbatkan kebaikan selain hanya Allah Swt., sama sekali tiada sebarang hal/bentuk perantara yang memungkinkan penisbatan kebaikan kepadanya ...

Begitu pula dengan pemisahan kata yang tidak memadatkannya itu adalah untuk menjelaskan akan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Allah Swt. yang tersebar dan merata di seluruh alam semesta, namun manusia kebanyakan berpaling dari pada itu. Dan ketika ءَايَـٰتٌ dituliskan tanpa menggunakan huruf alif maka itu bermakna mengambil ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) ini secara keseluruhan tanpa memisah-misahkannya seperti mereka yang mengimani sebagian dan mengkufuri sebagian lainnya...

## تُرَابٌ - تُرَبًا

Kata تُـرَابٌ dengan mempertahankan huruf alif di tengahnya terdapat sebanyak 14 kali di dalam al-Quran dimana kesemuanya untuk menjelaskan penciptaan manusia dari pada tanah.

Namun terdapat dengan bentuk penulisan تُرَبًـا tanpa huruf alif di tengah sebanyak 3 kali di dalam al-Quran... pengkerucutan ini berfungsi untuk menghinakan dan mengkerdilkan serta meremehkan keadaan tanah, seperti yang dapat kita lihat pada ayat-ayat berikut:

۞وَإِن تَعۡجَبۡ فَعَجَبٞ قَوۡلُهُمۡ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدٍۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلۡأَغۡلَٰلُ فِيٓ أَعۡنَاقِهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ

*Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.* ***Qs. ar-Ra'd 5***

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا تُرَبًا وَءَابَآؤُنَآ أَئِنَّا لَمُخۡرَجُونَ

*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)?* ***Qs. an-Naml 67***

إِنَّآ أَنذَرۡنَٰكُمۡ عَذَابٗا قَرِيبٗا يَوۡمَ يَنظُرُ ٱلۡمَرۡءُ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلۡكَافِرُ يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَبَۢا

*Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa*

*yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".* ***Qs. an-Naba' 40***

Dan contoh-contoh ayat dimana kata تُرَابٌ dituliskan dengan huruf alif:

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا

*Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya -- sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?* ***Qs. al-Kahf 37***

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi AllAh, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.* ***Qs. Ali 'Imran 59***

يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ

*Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.* ***Qs. an-Nahl 59***

جَنَّتِ - ٱلْجَنَّاتُ

Kata جَنَّـتِ tanpa huruf alif berulang sebanyak 68 kali di dalam al-Quran, kesemuanya dalam bentuk tanpa pengenal atau nakirah (tanpa diawali huruf alif dan lam)...

Namun ketika dalam bentuk pengenal/dikenali atau mu'arrafah (diawali dengan huruf alif dan lam) dengan diawali huruf alif dan lam maka ia dituliskan menggunakan huruf alif sharih, dan hanya sekali saja di dalam al-Quran...

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ

*Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.*
***Qs. ash-Shura 22***

Penulisannya dengan huruf alif ini berfungsi menambahkan keluasan tiada tara surga-surga dan taman-tamannya itu yang disediakan bagi orang-orang beriman dan berbuat kebaikan/amal saleh, sekaligus untuk menerangkan kelebihan-kelebihan lain yang terdapat di dalam surga...

طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ - طَـٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ

Kata طَآئِـفٌ tertera menggunakan huruf alif sharih sekali di dalam al-Quran... yaitu ketika dinisbatkan kepada Allah Swt. :

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ

*lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur,* ***Qs. al-Qalam 19***

Namun ketika dinisbatkan kepada syaitan, penulisannya tanpa menggunakan huruf alif طَٰٓئِفٌ terjadi pengkerucutan singkat layaknya tipu muslihat/gangguan syaitan, dan inipun hanya terdapat sekali saja di dalam al-Quran :

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ إِذَا مَسَّهُمۡ طَٰٓئِفٞ مِّنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبۡصِرُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.* ***Qs. al-A'raf 201***

Semua ini untuk menjelaskan bahwa طَٰٓئِفٌ syaitan adalah sangat lemah, ibaratnya sekedar bisikan yang dengan mudah disingkirkan melalui permohonan perlindungan dari pada Allah Swt. (isti'adzah) dan zikrullah (dzikir)... sedangkan طَآئِفٌ dari pada Allah Swt. maka mustahil bisa dibendung ataupun dielakkan...

## شَاهِدٌ - شَٰهِدًا

Kata شَـٰهِدٌ dengan menggunakan huruf alif sharih terdapat 4 kali di dalam al-Quran, yaitu:

Ayat 17 surah Hud, ayat 26 surah Yusuf, ayat 10 surah al-Ahqaf dan ayat 3 surah al-Buruj.

Tidak satupun pada ayat-ayat di atas tadi disebutkan tentang Rasulullah Muhammad Saw.

Namun ketika al-Quran hendak mengarahkannya kepada sosok Baginda

Rasulullah Saw. penulisan katanya tanpa menggunakan huruf alif شَـٰهِدًا di tengahnya tapi ditambahkan huruf alif di penghujung katanya sebab berbentuk munawwanah (idhgham bi ghunnah)...

Kata sebegini berulang sebanyak 3 kali di dalam al-Quran dimana semuanya memang dikhususkan bagi Nabi Muhammad Saw. :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ شَـٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan,* ***Qs. al-Ahzab 45***

إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ شَـٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,* ***Qs. al-Fath 8***

إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَـٰهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا

*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.* ***Qs. al-Muzzammil 15***

Penghapusan huruf alif di tengah kata mengisyaratkan keterikatan/kelekatan kata itu dengan kita, Bahwasanya Rasulullah Saw. adalah sangat dekat dan erat dengan kita melalui risalah, dakwah, sunnah/suri tauladan, syafaat dan hadis-hadis Baginda Saw..., sebagaimana tanwin (dua baris di atas) atau huruf alif di akhir kata mengisyaratkan keagungan Rasulullah Saw. dan risalahnya yang sempurna dan berketerusan/relevan hingga hari kiamat.

## سَاحِرٌ - سَٰحِرٌ

Kata سَٰحِرٌ tanpa huruf alif terdapat 11 kali di dalam al-Quran, yaitu pada ayat 109 dan 112 surah al-A'raf, ayat 2 dan 77 serta 79 surah Yunus, ayat 63 dan 69 surah Thoha, ayat 34 surah asy-Syu'araa, ayat 4 surah Shad, ayat 24 surah Ghafir dan ayat 39 surah adz-Dzariyat.

Kesemuanya dalam bentuk sedemikian untuk menunjukkan arti penyihir biasa yang dikenali oleh kerabat fir'aun..., huruf alif dihapuskan guna meremehkan keadaan penyihir ini. Hal ini juga jelas terlihat dari pembacaan ayat-ayat yang tertera di dalamnya kata ini, khusunya semua mengenai zaman fir'aun dimana sihir merupakan hal yang tersebar leluasa saat itu.

Tetapi terdapat penulisannya dengan cara biasa kita yaitu menggunakan huruf alif سَاحِرٌ pada 3 tempat saja di dalam al-Quran :

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

*Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". **QS. Ta Ha 69***

وَقَالُواْ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ

*Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk. **Qs. az-Zukhruf 49***

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُواْ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

*Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila". **Qs. adh-Dhariyat 52***

Melalui tadabbur ayat-ayat ini jelas bahwa سَـاحِرٌ ketika penulisannya menggunakan huruf alif maka ia menunjukkan ke atas diri penyihir dan yang semisalnya secara spesifik dan bukannya tentang sebarang penyihir yang tak dikenal dan tak terpandang (dengan penghapusan huruf alifnya) seperti yang tertera pada ayat ini إِنَّمَـا صَنَعُـواْ كَيْـدُ سَـحِرٍ yaitu menjelaskan apapun yang diperbuat oleh penyihir itu sama sekali tidak berguna begitupula dengan unsur penipuan/muslihatnya... kemudian setelahnya terdapat komentar bahwa penyihir ٱلسَّـاحِرُ dengan penulisan huruf alif setinggi apapun keadaannya maka niscaya tidak menghasilkan sebarang kejayaan sama sekali...

## لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا

Kata خَافَ ، يَخَافُ , تَخَافَ dan semua sinonimnya di dalam al-Quran menggunakan huruf alif sharih kecuali pada 1 tempat saja dituliskan تَخَٰفُ tanpa huruf alif yaitu pada ayat 11 surah Thoha:

وَلَقَـدْ أَوْحَيْنَـآ إِلَـىٰ مُوسَـىٰٓ أَنْ أَسْـرِ بِعِبَـادِى فَٱضْـرِبْ لَهُـمْ طَرِيقًـا فِـى ٱلْبَحْـرِ يَبَسًـا لَّا تَخَٰـفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَـىٰ

*Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". **Qs. Ta Ha 77***

Dan kata لَّا تَخَٰـفُ dengan pengurangan huruf alif dan yang dikerucutkan ini mengisyaratkan bahwa Allah Swt. telah menenangkan Nabi Musa As. bahwa kegentaran terhadap fir'aun beserta bala tentaranya tidak akan

menghampirinya walau barang sedetikpun, dan bahwa kegentaran ini tidak akan mempengaruhi pikirannya, yang menunjukkan makna ini adalah perkataan Nabi Musa As. kepada kaumnya: إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". [Ash Shu'ara":62]) di saat mereka dilanda rasa ketakutan akan fir'aun. Allah Swt. berfirman:

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ

*Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul".* ***Qs. ash-Shu'ara' 61***

قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

*Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku".* ***Qs. ash-Shu'ara' 62***

Dan terdapat satu isyarat anekdotal bahwa kata أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ tidak tertera di dalam keseluruhan al-Quran kecuali hanya pada tempat ini, untuk memperjelaskan tingkat ketakutan yang mereka alami dalam situasi tersebut, dimana dengannya menjadikan mereka begitu merapat kepada Nabi Musa As. sebab Bagindalah satu-satunya sang penyelamat, maka kata أَصْحَٰبُ dituliskan tanpa menggunakan huruf alif sharih gunan mengkonfirmasikan kerekatan ini dan dalam situasi yang genting ini. sedangkan pada situasi-situasi lainnya maka katanya dituliskan dengan kata berikut قَوْمُ مُوسَىٰ

ءَابَآءِ - أُمَّهَٰتُ - وَالِدٌ - وَالِدَةٌ

Kata ءَابَآءِ dan sinonimnya terdapat sebanyak 64 kali di dalam al-Quran, semuanya menggunakan huruf alif sharih.

Sedangkan kata أُمَّهَٰتُ terdapat sebanyak 11 kali di dalam al-Quran semuanya tanpa huruf alif sharih, yaitu pada ayat 23 surah an-Nisaa (diulang sebanyak 4 kali), ayat 78 surah an-Nahl, ayat 61 surah an-Nur, ayat 4 dan 6 surah al-Ahzab, ayat 6 surah az-Zumar, ayat 32 surah an-Najm dan ayat 2 surah al-Mujadalah.

Ketiadaan huruf alif pada kata أُمَّهَٰتُ dan kewujudannya pada kata ءَابَآءِ mengisyaratkan bahwa para ibu jauh lebih intim dengan anak-anak mereka, tiada yang lebih terang menjelaskan keintiman antara anak dan ibundanya ini secara fisikan terlihat ketika di periode kehamilan dan penyusuan. Ini menunjukkan bahwa rasm kata al-Quran memberikan tambahan dan kedalaman terhadap maknanya.

Begitu juga keadaannya dengan kata وَالِدٌ dan sinonimnya berulang sebanyak 3 kali di dalam al-Quran dengan menggunakan huruf alif, yaitu pada ayat 33 surah Luqman (diulang sebanyak 2 kali) dan ayat 3 surah al-Balad.

Sedangkan kata وَلِدَةٌ dan sinonimnya berulang sebanyak 3 kali juga di dalam al-Quran semuanya tanpa menggunakan huruf alif, yaitu pada ayat 233 surah al-Baqarah dan ayat 110 surah al-Maidah serta ayat 32 surah Maryam. Dan ketiadaan huruf alif ini mengisyaratkan keintiman hubungan sang ibunda terhadap anaknya, dan ini mengkonfirmasikan bahwa rasm kata al-Quran menguatkan makna sembari menambahkan wawasan dan nuansa baru terhadapnya.

أَحْيَآءٌ - أَمْوَتًا

Kehidupan adalah pergerakan dan aktifitas, dan kematian adalah keheningan dan kevakuman... rasm kata al-Quran memberikan ekstra makna dan ilustrasinya...

Oleh itu tertera di dalam keseluruhan al-Quran rasm khusus untuk kata أَحْيَآءٌ dimana ia dituliskan dengan menggunakan huruf alif sharih...

sedangkan rasm kata أَمْـوَٰتَ dituliskan tanpa menggunakan huruf alif untuk mengisyaratkan akan kematian dan keheningan serta ketenangan.

Kata أَحْيَـآءٌ terdapat sebanyak 5 kali di al-Quran, semuanya menggunakan huruf alif sharih, yaitu pada ayat-ayat berikut:

Ayat 154 surah al-Baqarah, ayat 169 surah Ali Imran, ayat 21 surah an-Nahl, ayat 22 surah Fathir dan ayat 26 surah Mursalat.

Sedangkan kata أَمْـوَٰتَ terdapat sebanyak 6 kali di dalam al-Quran, semuanya tanpa menggunakan huruf alif, yaitu berada pada ayat-ayat yang disebutkan kata أَحْيَـآءٌ disamping ayat ke 28 dari surah al-Baqarah.

Kita berikan contoh untuk itu semisal ayat 154 surah al-Baqarah:

وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* ***Qs. al-Baqarah 154***

## ٱلرِّيَاحَ - ٱلرِّيَٰحِ

Kata ٱلرِّيَـٰحِ terdapat sebanyak 9 kali di dalam al-Quran tanpa menggunakan huruf alif sharih, disebabkan penghapusan huruf alif menjadikan kata mengkerucut dan pantas/cepat yang berkesesuaian dengan kecepatan hembusan angin.

Penulisannya dalam bentuk ini dapat ditemukan pada ayat 164 surah al-Baqarah, 57 surah al-A'raf, 22 surah al-Hijr, 45 surah al-Kahfi, 48 surah al-Furqan, 63 surah an-Naml, 48 surah ar-Rum, 9 surah Fathir dan ayat 5 surah al-Jatsiyah.

Namun terdapat penulisan berbeda bagi kata ini pada satu tempat saja di dalam al-Quran dengan bentuk ٱلرِّيَـاحَ menggunakan huruf alif sharih, dan itu paa ayat 46 surah ar-Rum:

وَمِـنْ ءَايَـٰتِـهِۦٓ أَن يُرْسِـلَ ٱلرِّيَـاحَ مُبَشِّـرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُـم مِّـن رَّحْمَتِـهِۦ وَلِتَجْـرِىَ ٱلْفُلْـكُ بِأَمْـرِهِۦ وَلِتَبْتَغُـواْ مِـن فَضْلِـهِۦ وَلَعَلَّكُـمْ تَشْـكُرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahn kamu bersyukur.* ***Qs. ar-Rum 46***

Melalui pentadabburan kita akan ayat-ayat suci ini, terpampang jelas bagi kita sebab penulisan kata ٱلرِّيَـاحَ sempurna/lengkap huruf-hurufnya tanpa mengurangan demi menyesuaikan dengan apa yang disifatkan Allah Swt. akan begitu banyaknya faedah hembusan angin, maka itu untuk menggambarkan akan kabar-kabar gembira, rahmat, peredaran planet dan juga karunia dari Allah Swt. yang wajib kita syukuri.

## إِطْعَامُ - إِطْعَٰمٌ

Kata إِطْعَـامُ , طَعَـامُ , طَاعِـمٍ dan semua sinonimnya dituliskan menggunakan huruf alif sharih di dalam al-Quran.

Namun terdapat sekali di dalam al-Quran tanpa huruf alif di tengah katanya (إِطْعَـٰمٌ) dan itu pada ayat 14 surah al-Balad:

أَوْ إِطْعَـٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ

*atau memberi makan pada hari kelaparan,* ***Qs. al-Balad 14***

Penghapusan huruf alif ini mengisyaratkan pengkerucutan kata dan kecepatannya, dan ini demi mendorong manusia untuk bersegera melahap makanan di saat hari kelaparan... begitu juga untuk menunjukkan supaya tidak seorangpun bersikap kikir/bakhil/pelit akan sesuatu makanan walaupun jika ianya sedikit, karena masa kelaparan melanda semua dan dengan cepat menyediakan hidangan makanan menjadi kewajiban setiap muslim demi menghalangi bencana yang lebih buruk demi mendapatkan ridha Allah Swt. yang akan menjadi sebabkan masuk surga...

## شَعَآئِرِ - شَعَٰٓئِرَ

Kata شَـعَآئِرِ dituliskan menggunakan huruf alif sharih sekali saja di dalam al-Quran yang dikhususkan dengan Safa dan Marwa:

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلۡمَرۡوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِۖ فَمَنۡ حَجَّ ٱلۡبَيۡتَ أَوِ ٱعۡتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَاۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.* ***Qs. al-Baqarah 158***

Namun terdapat pada 3 tempat di dalam al-Quran dituliskan tanpa menggunakan huruf alif (شَـعَتِرَ) yaitu pada ayat-ayat: 2 surah al-Maidah, 22 dan 36 surah al-Hajj.

Penulisannya dengan huruf alif mengarahkan kepada Safa dan Marwa yaitu memuliakan manasik ini sekaligus lokasi itu sendiri serta untuk mengingatkan kembali akan apa yang dilakukan oleh Sayyidah Hajar dalam bersa'i antara Safa dan Marwa.

أَيَّامَ ٱللَّهِ - أَيَّٰمِ ٱللَّهِ

Kata أَيَّـامَ terdapat sebanyak 26 kali di dalam al-Quran semuanya menggunakan huruf alif di tengah katanya, namuan ketika dinisbatkan kepada Allah Swt. maka terdapat pada 2 tempat dimana satunya dituliskan dengan huruf alif di tengah katanya أَيَّـامَ ٱللَّهِ dan satunya lagi dituliskan tanpa huruf alif أَيَّـٰمِ ٱللَّهِ

Allah berfirman:

قُـل لِّلَّذِيـنَ ءَامَنُـواْ يَغْفِـرُواْ لِلَّذِيـنَ لَا يَرْجُـونَ أَيَّـامَ ٱللَّهِ لِيَجْـزِىَ قَوْمًـا بِمَـا كَانُـواْ يَكْسِـبُونَ

*Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* ***Qs. al-Jathiyah 14***

dimana ia bermakna bahwa mereka sama sekali tidak mengharapkan hari-hari Allah atau balasan/ganjarannya menurut tafsir al-Qurthuby.

Sedangkan kata بِأَيَّـٰمِ tanpa huruf alif dapat ditemukan di surah Ibrahim:

وَلَقَـدْ أَرْسَـلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَـآ أَنْ أَخْـرِجْ قَوْمَـكَ مِـنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّـورِ وَذَكِّرْهُـم بِأَيَّـٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِـكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّـكُلِّ صَبَّـارٍ شَـكُورٍ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.* ***Qs. Ibrahim 5***

dimana بِأَيَّـٰمِ ٱللَّهِ tanpa huruf alif bermakna hari-hari yang begitu cepat berlalu di sisiNya Swt. yang sebanding dengan perhitungan kita 1000 tahun

atau 50000 tahun. Maka jelas itu adalah hari-hari yang berbeda dengan hari-hari dalam perhitungan kita...

Allah berfirman:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

*Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.* ***Qs. al-Hajj 47***

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu [As Sajdah:5]*

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.* ***Qs. al-Ma'arij 4***

## إِيَّاكَ - إِيَّىَ

Kata إِيَّاكَ dan إِيَّاهُ di dalam al-Quran semuanya mengguakan huruf alif sharih di tengah katanya, namun ketika ia Allah Swt. mengungkapkan tentang DiriNya sendiri maka kata yang digunakan adalah وَإِيَّىَ dan ini terdapat sebanyak 4 kali di dalam al-Quran tanpa menggunakan huruf alif:

وَإِيَّىَ فَٱرْهَبُونِ

*...dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).* ***Qs. al-Baqarah 40 & Qs. an-Nahl 51***

وَإِيَّىَ فَٱتَّقُونِ

*dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.* ***Qs. al-Baqarah 41***

فَإِيَّىَ فَٱعْبُدُونِ

*maka sembahlah Aku saja.* ***Qs. al-'Ankabut 56***

Ketiadaan huruf alif di tengah kata وَإِيَّىَ mengisyaratkan akan pengukuhan keesaan Allah Swt.

Sementara kewudujudan huruf alif pada kata إِيَّاكَ dan إِيَّاهُ mengisyaratkan adanya pemisah/penghalang antara Allah Swt. dan makhluk ciptaanNya sekaligus kesalahan pendapat hulul (bersatu dengan Tuhan), dan sesungguhnya Allah Swt. Esa dan Tunggal serta Maha Hidup dan Berdiri Sendiri, juga menungjukkan bahwa semua yang ada di muka bumi akan binasa, kecuali Allah yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

## دَاخِرِينَ - دَخِرِينَ

Kata دَاخِرِينَ dengan huruf alif sharif tertera pada ayat 60 surah Ghafir:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".*

***Qs. Ghafir 60***

Sebagaimana kata دَٰخِرِينَ tanpa huruf alif di tengahnya tertera pada ayat 87 surah an-Naml:

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ

*Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.*
***Qs. an-Naml 87***

Begitu juga dituliskan dengan rasm yang sama (tanpa huruf alif) pada ayat 48 surah an-Nahl dan ayat 18 surah ash-Shaffat.

Ayat pertama mengisyaratkan bahwa kata دَٰخِرِينَ menggunakan huruf alif untuk menjelakan pemisahan antara mereka yang menyombongkan diri/ berpaling dari menyembah Allah Swt. dan mereka yang menyembah Allah Swt. dengan sungguh-sungguh. Sedangkan pada ayat kedua maka seluruh ciptaan yang ada di langit dan bumi (إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ Kecuali sebagian yang memang dikehendaki Allah untuk kamu lupakan.) semuanya pada hari kiamat kelak dikumpulkan Allah Swt. pada hari Jam'i (hari dikumpulkannya orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian) berserah diri kepada Allah Swt. dan tunduk terhadapNya. Oleh sebab itu kata دَٰخِرِينَ dituliskan tanpa huruf alifdemi mengisyaratkan akan perkumpulan dan ketundukan sempurna itu baik terwakilkan oleh ayat ini maupun kedua ayat di surah an-Nahl dan surah ash-Shaffat...

Rasm kata al-Quran sungguh menguatkan makna dan membukakan dimensinya yang lengkap untuk membuktikan kebenaran Perkataan Allah Swt. (وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا Tidak ada seorang pun yang perkataan daj janjinya melebihi ketepatan perkataan dan janji Allah).

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ - إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ

Kata لِإِيلَٰفِ dituliskan dengan menggunakan huruf ya dan tanpa huruf alif di tengahnya. sementara kata إِۦلَٰفِهِمْ dituliskan tanpa huruf ya dan menggunakan huruf alif di tengahnya.

Ketika kita mentadabburi kata لِإِيلَٰفِ tanpa huruf alif tengah, maka ini bermakna bahwa Allah Swt. telah menjadikan dan menentukan bagi kaum Quraish terbiasa berinteraksi dengan manusia lain dan akrab dengan mereka melalui perjalanan perdagangan mereka di musim dingin dan panas, dan ini merupakan pengantar kepada risalah Rasulullah Saw. ke seluruh alam, dimana kaum Quraish merupakan orang-orang terawal yang memikul beban menyampaikan risalah tersebut dan menyebarkan Islam setelah kewafatan Nabi Muhammad Saw. dan itu menuntut adanya unsur eksistensi interaksi antara mereka dan manusia lainnya...

Sedangkan makna kata إِۦلَٰفِهِمْ adalah kebiasaan manusia/bangsa lain dalam berinteraksi dengan kaum Quraish. Dituliskan tanpa menggunakan huruf ya dan huruf alif atau dengan kata lain dengan penghapusan dua huruf dari akta ini mengisyaratkan bahwa interaksi bangsa lain terhadap kaum Quraish lebih pantas dan mendahului berbanding interaksi kaum Quraish terhadap mereka (keadaan pertama yang dihapuskan satu huruf padanya) dan ini merupakan jawaban terhadap permintaan/doa Nabi Ibrahim As.

رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau*

*(Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.* ***Qs. Ibrahim 37***

Dan firman Allah Swt.:

أَوَ لَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا جَعَلۡنَا حَرَمًا ءَامِنٗا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنۡ حَوۡلِهِمۡۚ حَوۡلِهِمۡۚ أَفَبِٱلۡبَٰطِلِ يُؤۡمِنُونَ وَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَكۡفُرُونَ

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?*
***Qs. al-'Ankabut 67***

## ٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ

Kalimat ٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ terdapat sebanyak 5 kali di dalam al-Quran, semuanya dituliskan tanpa menggunakan hufur alif di tengah kata ٱخۡتِلَٰفِ dimana penghapusan huruf alif di tengah katanya mengisyaratkan beberapa hal:

- Kontinuitas malam dan siang.
- Hubungan antara malam dan siang serta eksistensi keduanya secara bersamaan dalam satu waktu/masa.
- Masuknya waklu malam ke waktu siang dan juga sebaliknya masuknya waku sianga ke waktu malam.

Ketiadaan huruf alif pemisah di tengah kata ٱخۡتِلَٰفِ menafsirkan fonemena kosmik ini berkenaan tentang kedekatan, ikatan, kontnuitas dan saling

tumpang tindih.

Kalimat ٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ terletak pada surah al-Baqarah ayat 164, surah Ali Imran ayat 190, surah Yunus ayat 6, surah al-Mu'minun ayat 80 dan surah al-Jatsiyah ayat 5.

ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ

Pada surah al-Baqarah ayat 22 terdapat kalimat ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَ dimana kata فِرَٰشٗا dituliskan tanpa menggunakan huruf alif di tengahnya untuk mengisyaratkan kerekatan kita dengan bumi dan daya tariknya terhadap kita (gravitasi), sedangkan kata بِنَآءٗ dituliskan menggunakan huruf alif di tengahnya untuk mengisyaratkan kemegahan/kemegaan langit dan struktur unsur-unsurnya dan keluasan serta ketebalannya.

ثَانِيَ - ثَالِثُ - رُبَٰعٖ - سَادِسُهُمْ - ثَامِنُهُمْ - ثَلَٰثَةٞ - ثَمَٰنِيَةٞ - ثُلَٰثَ - رَّابِعُهُمْ

Kata-kata ثَلَٰثَةٞ , ثَمَٰنِيَةٞ , ثُلَٰثَ , رُبَٰعٖ di keseluruhan al-Quran dituliskan tanpa menggunakan huruf alif tengah untuk mengisyaratkan kesatuan karakteristik atau kesatuan utuh maupun eksistensinya dalam waktu yang bersamaan, sementara kata-kata ثَانِيَ , ثَالِثُ , رَّابِعُهُمْ , سَادِسُهُمْ , ثَامِنُهُمْ dituliskan dengan huruf alif di tengahnya untuk mengisyaratkan wujudnya semacam unsur pemisah/keterpisahan baik dari segi jenis, ukuran, nilai ataupun lain-lainnya...

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٞ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٞ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمَۢا بِٱلْغَيْبِۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٞ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْۚ قُل رَّبِّيٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا

يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا

*Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.* ***Qs. al-Kahf 22***

وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ

*Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.* ***Qs. al-Haqqah 17***

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi*

*Maha Bijaksana.* ***Qs. at-Tawbah 40***

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Sesungguhnya kafirlah orangoorang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*
***Qs. l-Ma"idah 73***

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُواْ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُواْ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُواْ

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*
***Qs. an-Nisa' 3***

Penghapusan huruf alif ini mengisyaratkan kelengketan kata, keutuhannnya, unsur-unsurnya yang saling berkaitan, dan eksistensi unsur-unsur itu dalam waktu bersamaan. Dan makna ini memperkuatkan pemahaman yang tersendiri akan kedudukan pernikahan dalam Islam, dimana مَثْنَىٰ bermakna kewujudan kedua belah mempelai (suami-istri) dalam waktu bersamaan, dan ثُلَٰثَ (tanpa huruf alif) bermakna kewujudan tiga orang istri dalam waktu bersamaan, dan وَرُبَٰعَ bermakna kewujudan empat orang istri dalam waktu bersamaan.

## ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ

Kata صِـــرَٰطَ dan sinonimnya terdapat sebanyak 45 kali di dalam al-Quran semuanya tanpa menggunakan huruf alif di tengah... dan seluruhnya mempunyai makna ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْـتَقِيمَ atau jalan yang tidak bengkok ditambahkan ia merupakan jalan pintas/terpendek untuk mencapai ridha Allah Swt. yaitu dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya kehadirat Allah Swt. Penulisan ٱلصِّـــرَٰطَ tanpa huruf alif tengah mengisyaratkan kesatuan jalan yang tiada pemisahan/keterpisahannya, ia juga jalan yang terbatas sebab ialah satu-satunya jalan yang telah ditentukan terbebas dari ketimpang-siuran dan mutlak di dalamnya hanya terdapat petunjuk/hidayah...

## ٱلْمَشْـرِقِ وَٱلْمَغْـرِبِ

Kata ٱلْمَشْـــرِقِ dan ٱلْمَغْـــرِبِ di dalam al-Quran dituliskan tanpa menggunakan huruf alif tengah, Allah Swt. berfirman:

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشْـرِقِ وَٱلْمَغْـرِبِ إِنَّا لَقَـٰدِرُونَ

*Maka aku bersumpah dengan Tuhan Yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa.* ***Qs. al-Ma'arij 40***

Dan kata ٱلْمَشْـــرِقِ dan ٱلْمَغْـــرِبِ tanpa huruf alif tengah ini mengisyaratkan bahwa semua arah timur saling berdekatan bahkan tidak ada jarak antara masing-masingnya, begitu pula dengan semua arah barat, dan ini merupakan kebenaran santifik terhasil dari pada perputaran bumi mengelilingi matahari: dimana timur akan tercipta tanpa kesudahan saling beruntaian dengan ketimuran-ketimuran lainnya selama bumi beruptar mengelilingi matahai, dan di sisi /sebelah nun jauh di sebarang sana bagian

bumi yang tengah berjauhan dari matahari tercipta barat yang juga tiada berkesudahan... di sini rasm kata al-Quran mengukuhkan teori-toeori saintifik yang benar tentang alam semesta.

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ

*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.* ***Qs. al-A'raf 137***

رَّبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَـٰرِقِ

*Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari.* ***Qs. as-Saffat 5***

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَـٰرِقِ وَٱلْمَغَـٰرِبِ إِنَّا لَقَـٰدِرُونَ

*Maka aku bersumpah dengan Tuhan Yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa.* ***Qs. al-Ma'arij 40***

Namun ketika Allah Swt. mengungkapkan tentang Isyraq ٱلْإِشْرَاقِ yaitu cahaya matahari penulisannya dengan cara normal tanpa penghapusan huruf alif, karena ia pembahasan tentang momen sesaat dan bukannya rentang waktu. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ

*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi,* ***Qs. Shad 18***

## ٱلْخَلِقُ - ٱلْبَارِئُ

Penulisan kata ٱلْخَلِقُ tanpa huruf alif dan kata ٱلْبَارِئُ dengan huruf alif terdapat sekali di dalam al-Quran yaitu pada ayat 24 surah al-Hasyr:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

*Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*
***Qs. al-Hasyr 24***

Dan kata ٱلْخَلِقُ yang ditulis tanpa huruf alif di tengahnya mengisyaratkan bahwa penciptaan Allah Swt. tidak memerlukan waktu melainkan Dia berkata jadi maka jadilah ia. Sedangkan kata ٱلْبَارِئُ dengan penulisan huruf alif maka ini bermakna terciptanya sesuatu sesuai dengan tuntutan waktu untuk ia terjadi (menurut penafsiran Imam Qurthuby) atau bermakna perenggan waktu (menurus penafsiran para mufassir lainnya)... oleh karen itu rasm kata al-Quran mampu mengekspresikan suatu makna dengan tepat dan terpercaya.

## ٱلسَّلَمَ

Kata ٱلسَّلَمَ terdapat sebanyak 7 kali di dalam al-Quran semuanya tanpa menggunakan huruf alif di tengah kata, yaitu pada ayat 94 surah an-Nisa'

ayat 16 surah al-maidah, ayat 127 surah al-An'am, ayat 25 surah Yunus, ayat 33 surah Maryam, ayat 47 surah Thoha dan ayat 23 surah al-Hasyr.

Ketiadaan huruf alif pemisah di tengah kata mengisyaratkan akan kedekatan, keharmonisan, kecintaan, kepedulian, ketenteraman, kasih-sayang.....

## قَوْمُ مُوسَىٰ - أَصْحَٰبُ مُوسَىٰ

Kata قَوْمُ مُوسَىٰ terdapat sebanyak 3 kali di dalam al-Quran dalam ayat-ayat berikut:

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ٱتَّخَذُوهُ وَكَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ

*Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thvur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.* ***Qs. al-A'raf 148***

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ

*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.* ***Qs. al-A'raf 159***

۞إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ

لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ

*Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". **Qs. al-Qashash 76***

Tetapi di dalam al-Quran terdapat sekali menggunakan kata أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ di dalam surah asy-Syu'araa:

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ

*Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". **Qs. ash-Shu'ara' 61***

Disebutkan أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ pada ayat ini berbanding menggunakan قَوْمُ مُوسَىٰ dimana kata أَصْحَٰبُ dituliskan tanpa menggunakan huruf alif di tengahnya adalah untuk menjelaskan tingkatan upaya kaum Nabi Musa beruasha untuk merapatkan diri mereka kepada Baginda dalam keadaan yang susah ini, dimana lautan berada di depan mereka dan musuh yang mengejar dari belakang sudah kelihatan sangat dekat tanpa tersisa ruang untuk menyelamatkan diri melainkan dengan menggantungkan sepenuhnya kepada Nabi Musa As. dan merapatkan diri dengannya... adakah kata lain yang lebih sesuai selain kata أَصْحَٰبُ yang tanpa huruf alif bagi menggambarkan kerapatan dan berdesakan di sekeliling Nabi Musa As dalam keadaan ini dan memang Bagindalah satu-satunya harapan penyelamat....

ٱلْغَمَامَ - ٱلْغَمَمَ

Kata ٱلْغَمَامَ terdapat dua kali di dalam al-Quran, salah satunya menggunakan

huruf alif tengah dan satunya lagi tidak menggunakan huruf alif tengah..., dan ketika kita mentadabburi konteks pada kedua-dua keadaan nampak jelas bagi kita sebab atau salah satu sebab-sebabnya:

**Keadaan Pertama:**

Allah berfirman:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ

*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya". **Qs. al-Baqarah 55***

ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٥٦ [ البقرة:56]

*Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur. **Qs. al-Baqarah 56***

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. **Qs. al-Baqarah 57***

**Keadaan Kedua**

Allah berfirman:

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ

*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan. **Qs. al-A'raf 159***

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.* ***Qs. al-A'raf 160***

Pada keadaan pertama: kata ٱلْغَمَامَ dengan menggunakan huruf alif terletak di surah al-Baqarah dimana ia mengisyaratkan bahwa ٱلْغَمَامَ (awan) tidak sedang bergumpal satu dengan lainnya... dengan kata lain awan-awan itu saling terpisah, dan itu disebabkan muatan pada pangkal ayat-ayat tersebut yang menjelaskan keraguan bani israil untuk mempercayai Nabi Musa As. sehinggalah mereka melihat Allah Swt. secara nyata....

Sedang pada keadaan kedua: kata ٱلْغَمَـمَ tanpa menggunakan huruf alif yang terletak di surah al-A'raf dimana ia mengisyaratkan bahwa ٱلْغَمَـمَ (awan) itu berada saling berdekatan antara satu dengan lainnya dan saling menggumpal, oleh sebab itu menciptakan bayang-bayangan rindang dan luas, serta itulah balasan bagi umat dari pada kaum Nabi Musa As. yang disebutkan Allah Swt. mengikuti petunjuk kebenaran dan menjalaninya.

بِأَفْوَاهِكُمْ - بِأَفْوَاهِكُم

Kata أفواه dengan bentuk rupa (shighah) بِأَفْوَاهِكُمْ dan بِأَفْوَاهِهِمْ terdapat sebanyak 11 kali di dalam al-Quran tanpa menggunakan huruf alif tengah, dimana ini mengisyaratkan bahwa mulut biasanya berkesesuaian dengan apa yang sedang dipikrikan atau pikiran itulah yang menyita sebagian besar waktu..., membuka mulut bisa saja untuk berbicara atau makan ataupun sebab-sebab lain yang tidak memerlukan waktu panjang untuk itu...

Namun terdapat sekali kata بِأَفْوَاهِكُم dituliskan dengan huruf alif tengah yang terletak di surah an-Nur yakni ketika Allah Swt. menceritakan tentang Hadis Ifki (fitnah terhadap Sayyidah 'Aisyah Ra.) dimana semua orang yang terlibat dalam fitnah itu menyebarkannya melalui lisan/lidah dan mengatakannya dengan mulut mereka walaupun tanpa punya bukti. Oleh itu kata بِأَفْوَاهِكُم dengan penulisan huruf alifnya mengisyaratkan bahwa mulut-mulut mereka senantiasa ternganga dalam menyebarkan fitnah-fintah ini dengan lisan mereka dari satu orang ke orang lainnya tanpa sebarang pemikiran ataupun penyelidikan dimana Allah Swt. berfirman: لَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ (Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar". [An Nur:16])

Dan terdapat kata بِأَفْوَاهِكُمْ dan بِأَفْوَاهِهِمْ tanpa menggunakan huruf alif di tengah pada ayat-ayat berikut:
Ayat 118 dan 167 surah Ali Imran, ayat 41 surah al-Maidah, ayat 8 dan 3 serta 32 surah at-Taubah, ayat 9 surah Ibrahim, ayat 5 surah al-Kahfi, ayat 4 surah al-Ahzab, ayat 65 surah Ynus dan ayat 8 surah ash-Shaf.

Sementara بِأَفْوَاهِكُم dengan huruf alif tengah terdapat sekali saja yaitu pada surah an-Nur:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ

*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.* ***Qs. an-Nur 15***

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ

*Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar".* ***Qs. an-Nur 16***

## سَمَٰوَاتٍ - سَمَٰوَاتٍ

Kata سَمَٰوَاتٍ dengan cara penulisan begini (tanpa dua huruf alif pemanjang) terdapat sebanyak 189 kali di dalam al-Quran..., hanya sekali saja huruf alif digunakan setelah huruf waw (سَمَٰوَاتٍ) yang terletak pada ayat 12 surah Fushshilat dimana Allah Swt. berfirman: ( فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ *Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa* ).

Dan ketika kita mentadabburi ayat ini dan ayat sebelumnya kita mendapati bahwa al-Quran sedang memaparkan satu hal luar biasa yaitu perihal penciptaan langit dan bumi; perincian dan keteraturan penciptaannya dan waktu pada prosesnya serta kadar kekuatan/energi di bumi maka ini merupakan prihal yang sangat penting sekali dan memerlukan tadabbur dan daya pikir; atas sebab ini rasm kata سَمَٰوَاتٍ dituliskan dengan cara normal kali ini yaitu dengan huruf alif sharih untuk menarik perhatian kita kepada perincian-perincian proses penciptaan langi dan bumi, dan huruf

alif pemisah bagi penciptaan langit secara khususnya karena setiap langit memiliki karakteristiknya tersendiri...

Allah berfirman :

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

*Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". **Qs. Fussilat 9***

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ

*Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. **Qs. Fussilat 10***

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ

*Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". **Qs. Fussilat 11***

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ

*Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-*

*baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*
***Qs. Fussilat 12***

Dan tambahan hal menakjubkan adalah perincian penciptaan langit dan bumi ini terletak pada surah Fushshilat.

## كِتَابٌ - كِتَبٌ

Kata كِتَبٌ dan sinonimnya tanpa huruf alif tengah terdapat sebanyak 251 kali di dalam al-Quran... dan kata كِتَابٌ dengan huruf alif sharih terdapat sebanyak 4 kali saja di dalam keseluruhan al-Quran.

Kata كِتَبٌ tanpa huruf alif ini mengandungi banyak makna bergantung konteks ayat tempat ia tertera, diantaranya bermakna al-Quran al-karim, Kitab-Kitab Samawi, Kitab Alam Semesta, Kitab Manusia atau catatan perbuatan mereka.... dll.

Ketiadaan huruf alif ini pada semua keadaan ini mengisyaratkan bahwa كِتَبٌ adalah satu jenis yang tidak terpisah-pisah maupun tercerai berai, dan ia mesti diterima/diaplikasikan secara totalitas, tidak diperkanankan untuk mengimani sebagian dan mengkufuri sebagian lainnya, karena ia merupakan satu kesatuan utuh/sempurna.

Namun pada keempat tempat yang tertera kata كِتَابٌ dengan huruf alif sharih maka kandungan artinya berbeda seperti yang akan terlihat berikut:

أَرۡسَلۡنَا أَرۡسَلۡنَا رُسُلَا مِّن قَبۡلِكَ وَجَعَلۡنَا لَهُمۡ أَزۡوَٰجَا وَذُرِّيَّةٗۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأۡتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ لِكُلِّ أَجَلٖ كِتَابٌ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan*

*dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).* ***Qs. ar-Ra'd 38***

Kewujudan huruf alif sharih pada ayat ini mengisyaratkan bahwa ajal/masa kematian beragam jenis dan waktu ketibaannya juga tidak tertakluk pada satu perkara, melainkan semuanya bergantung kepada takdir Allah Swt dan ketentuanNya.

وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٞ مَّعۡلُومٞ

*Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan.* ***Qs. al-Hijr 4***

Pada ayat ini pula kewujudan huruf alif sharih mengisyaratkan bahwa bagi setiap kampung ajalnya tersendiri berbeda dengan ajal kampung-kampung lain.

وَٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلۡتَحَدٗا

*Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.* ***Qs. al-Kahf 27***

Huruf alif sharih pada ayat ini mengisyaratkan bahwa walaupun al-Quran diturunkan secara terpisah/sedikit demi sedikit dan bukannya terus lengkap dalam sekali penurunan ke atas Rasulullah Saw. maka sekali-kali itu tidak akan merubah apapun pada Kalimat-kalimat Allah dan mustahil terjadi pengubahan maupun pemalsuan ke atasnya setelah sempurna ia dikumpulkan ...

طسٓۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡقُرۡءَانِ وَكِتَابٖ مُّبِينٖ

*Thaa Siin (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan,* ***Qs. an-Naml 1***

Huruf alif di sini mengisyaratkan baik pada kata القُـرْءَانِ atau kata كِتَـابٌ bahwa penurunan al-Quran dan penulisannya sebaik ia diturunkan berlangsung secara terpisah dan bertahap:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا

*Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.* ***Qs. al-Isra' 106***

## قُرْءَانًا - قُرْءَانًا

Kata قُرْءَانًا dan sinonimnya yang dituliskan dengan menggunakan huruf alif sharih terdapat sebanyak 68 kali dalam al-Quran, contoh-conthnya seperti betikut:

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَاْيْـِٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُواْ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ

*Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia*

*semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.* ***Qs. ar-Ra'd 31***

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا

*Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.* ***Qs. al-Isra' 106***

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

*Dan demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.* ***Qs. Ta Ha 113***

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

*(Ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.* ***Qs. az-Zumar 28***

كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui,* ***Qs. Fussilat 3***

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ

*Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".* ***Qs. Fussilat 44***

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا

*Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan,*
***Qs. al-Jinn 1***

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ

*Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.* ***Qs. ash-Shura 7***

Semua ini mengisyaratkan bahwa al-Quran diturunkan secara bertahap sebagaimana kewujudan huruf alif pemisah juga mengisyaratkan hal itu.

Namun terdapat dua kali di dalam al-Quran kata suci dituliskan dengan tanpa huruf alif sharih setelah huruf hamzah قُرْءَانًا ... pada kedua ayat di bawah ini:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.* ***Qs. Yusuf 2***

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).* ***Qs. az-Zukhruf 3***

Kita memperhatikan konsistensi di dalam kedua ayat ini dari sisi seperti berikut:

- Keduanya sangat mirip kecuali kata أَنزَلْنَـٰهُ dan جَعَلْنَـٰهُ dimana keduanya tertuju kepada akal/pemikiran.

Keduanya berada di awal-awal surah yang dimulai dengan huruf-huruf terpotong. Surah Yusuf dimulai dengan الٓرٰ dan surah az-Zukhruf dimulai dengan حٰمٓ

- Kedua ayat ini berada setelah penyebutan ٱلْكِتَـٰبِ ٱلْمُبِينِ . Pada surah Yusuf الٓرٰ تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱلْكِتَـٰبِ ٱلْمُبِينِ dan pada surah az-Zukhruf: حٰمٓ ۝١ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلْمُبِينِ ۝٢

Begitu juga dengan ketiadaan huruf alif di kata قُرْءَٰنًا mengisyaratkan bahwa ketika kita mentadabburi al-Quran dengan akal pikiran kita wajib menghimpunnya secara keseluruhan atau satu kesatuan/kepaduan utuh tanpa membeda-bedakan antara ayat-ayatnya dan tidak pula sekedar memilah pilih satu ayat saja.... oleh karena itu لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ diulang-ulang ketika menyebutkan al-Quran tanpa menggunakan huruf alif di tengahnya....

مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ

Terdapat kata تَفَٰوُتٍ tanpa huruf alif tengah pada ayat:

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًاۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلۡقِ ٱلرَّحۡمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍۖ فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?* ***Qs. al-Mulk 3***

Isyarat penghapusan huruf alif di tengah kata تَفَٰوُتٍۖ dan yang menyebabkan pengkerucutan kata dan pengkerdilannya bahwa tiada sebarang perbedaan tingkatan walaupun secuil apapun bagi ciptaan Allah... Melainkan segala sesuatnya sangat teliti dan tepat serta tiada kecacatan/kekurangan padanya...

## ٱلظَّٰهِرُ - وَٱلۡبَاطِنُۖ

Kata ظَٰهِرَ dan sinonimnya terdapata sebanyak 12 kali di dalam al-Quran semuanya tanpa menggunakan huruf alif tengah, yaitu pada ayat=ayat berikut: ayat 120 surah al-An'am, ayat 33 surah ar-Ra'd, ayat 22 surah al-Kahfi, ayat 7 surah ar-Rum, ayat 20 surah Luqman, ayat 26 surah al-Ahzab, ayat 18 surah Saba', ayat 29 surah Ghafir, ayat 3 dan 13 surah al-Hadid, ayat 9 surah al-Mumtahinah dan ayat 14 surah ash-Shaf.

Dan kata ٱلۡبَاطِنُۖ dengan huruf alif sharih terdapat sebanyak 4 kali di dalam al-Quran semuanya menggunakan huruf alif tengah, yaitu pada ayat-ayat berikut: ayat 120 surah al-An'am, ayat 20 surah Luqman, ayat 3 dan 13 surah al-Hadid.

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىۡءٍ عَلِيمٌ

*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.* ***Qs. al-Hadid 3***

Kata ٱلظَّٰهِرُ tanpa huruf alif mengisyaratkan bahwa hal itu sangat jelas terpampang di depan mata tanpa sebarang penghalang maupun kekaburan فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِۚ *(maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.)*

Sementara kata ٱلْبَاطِنُۖ dengan huruf alif mengisyaratkan akan suatu kedalaman, dimana huruf alif mengarahkan makna ini, dan bahwasanya perkara yang disentuh memerlukan tadabbur dan olah/daya pikir لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَۖ *(Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan;)*

## ٱلطَّلَٰقَ

Kata ٱلطَّلَٰقَ di dalam al-Quran terdapat dua kali tanpa menggunakan huruf alif di tengah katanya, yaitu pada ayat 227 dan 229 surah al-Baqarah:

وَإِنْ عَزَمُواْ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* ***Qs. al-Baqarah 227***

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا ٱفْتَدَتْ بِهِۦۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَاۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-*

*hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.*
***Qs. al-Baqarah 229***

Penghapusan huruf alif dari tengah kata ini mengisyaratkan bahwa pengkerucutan kata yang kemudian pemadatan strukturnya adalah perintah untuk menyempitkan kemungkinan terjadinya perceraian sebisa mungkin sedangkan untuk rujuk dari padanya mesti dijalankan dengan bersegera. Begitu juga penghapusan ini mengisyaratkan bahwa masih terjalin hubungan antara suami dan istri di sepanjang masa iddah.

Kemudian kata مَرَّتَانِۖ dengan huruf alif sharih mengisyaratkan urgensi terjadinya sebanyak dua kali secara sekali dan setelahnya sekali lagi, dan tidak semestinya berlaku secara bersamaan dimana huruf alif di tengah kata ibarat alif pemisah bagi setiap kalinya ia terjadi.... dan sememangnya sudah enjadi keindahan al-Quran al-Karim bahwa perceraian boleh terjadi sebanyak dua kali dan sungguh kata thalaq itu sendiri hanya tertera sebanyak dua kali di keseluruhan al-Quran.

ٱلْقَوَاعِدَ - ٱلْقَوَاعِدُ

Kata ٱلْقَوَاعِدَ dengan huruf alif sharih di tengah kata terdapat sebanyak dua kali di dalam al-Quran, seperti berikut:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha*

*Mengetahui". **Qs. al-Baqarah 127***

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. **Qs. an-Nahl 26***

Kewujudan huruf alif di tengah kata mengisyaratkan betapa pentingnya pondasi-pondasi/pasak-pasak bagi rumah atau bangunan, oleh sebab itu katanya dituliskan secara terbentangkan dan jelas, dalam dan bathin/ tersembunyi.

Namun kata ٱلْقَوَٰعِدُ tanpa huruf alif di tengah kata terdapat sekali saja di dalam al-Quran ketika membicarakan persoalan wanita/perempuan dewasa dan lanjut usia (tua) dan itu menunjukkan kemorosotan wanita secara fisik akibat tambahan usia dan kelambatan serta pengurangan kegesitan gerakan mereka.... oleh karen itu rasm katanya berkesesuaian dengan makna yang dikerucutkan sepertinya...

Allah berfirman:

وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍۭ بِزِينَةٍۖ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana. **Qs. an-Nur 60***

# PENGHAPUSAN HURUF ALIF SETELAH HURUF SERUAN يا DAN SETELAH ها UNTUK PERINGATAN

Semua huruf alif setelah huruf seruan يـا dihapuskan di keseluruhan al-Quran, seperti: يَـٰقَـوْمِ - يَـٰرَبِّ - يَـٰٓأَيُّهَـا ٱلنَّـاسُ - يَـٰبَنِىٓ - يَـٰصَـٰلِـحُ ..., begitu juga dengan penghapusannya setelah huruf هـا yang berfungsi sebagai peringatan seperti: هَـٰٓأَنتُـمْ - هَـٰٓـؤُلَآءِ - هَـٰـذَا - هَـٰهُنَـآ

Penghapusan huruf alif ini mengisyaratkan bahwa seruan dan peringatan mestilah diucapkan dalam jarak yang dekat supaya pengaruh/efeknya konfirmatif dan tidak menimbulkan berbagai macam interpretasi atau percamupura adukan berbagai hal...

**Contoh-contoh Penghapusan Huruf Ya ( يا )**

إِبْرَٰهِمَ - إِبْرَٰهِيمَ

Kata إِبْرَٰهِـمَ tanpa huruf ى terdapat sebanyak 15 kali di dalam al-Quran dan keseluruhannya berada di surah al-Baqarah...

Sementara kata إِبْرَٰهِيـمَ dengan penulisan normal terdapat sebanyak 45 kali di dalam al-Quran yang tersebar di seluruh surah-surah al-Quran selain al-Baqarah.

Kitab Taurat dalam al-Ishhah ke-17 dari Safar Takwin menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim As. namanya adalah Ibram berusia 86 tahun ketika istrinya Hajar melahirkan Nabi Ismail As. Dan ketika Nabi Ibrahim mencecah usia 99 tahun Allah Swt. menyeruh/berbicara kepadanya: Bahwa Baginda akan menjadi bapak bagi seluruh umat manusia maka tidak lagi ia bernama Ibram melainkan berganti dengan Ibrahim; disebabkan akan banyak keturunannya hingga membentuk bangsa-bangsa dan Baginda diberikan kabar gembira akan kelahiran Nabi Ishaq As. Kemudian Allah memberkahi keduanya (Nabi Ismail dan Nabi Ishaq) dan keturunan keduanya berjumlah banyak...

Dapat kita simpulkan bahwa Nabi Ibrahim memiliki dua nama yaitu Ibrahim tanpa huruf ya ditengahnya yaitu sebelum Baginda dikaruniakan seorang anak, dan setelah Baginda dikaruniakan anak yaitu Nabi Ismail dan Nabi Ishaq Allah merubah namanya menjadi Ibrahim dengan tambahan huruf ya; karena tambahan pada sturuktur kata menunjukkan tambahan muatan artinya... dan terdapat sentilan lembut bahwa nama Ibrahim tanpa huruf ya yang hanya tertera di surah al-Baqarah atau di permulaan al-Quran yang sejalan dengan permulaan umur/usia Baginda Ibrahim As.

إِنَّ وَلِيِّۦَ ٱللَّهُ

Kata وَلِيِّۦَ yang dinisbatkan kepada pembicaranya terdapat sebanyak dua kali di alam al-Quran tanpa mengguanakan huruf ya, sebagai berikut:

إِنَّ وَلِيِّۦَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ

*Sesungguhnya pelindungku ialahlah Yang telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.* ***Qs. al-A'raf 196***

۞رَبِّ قَدۡ ءَاتَيۡتَنِي مِنَ ٱلۡمُلۡكِ وَعَلَّمۡتَنِي مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ تَوَفَّنِي مُسۡلِمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ

*Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.* ***Qs. Yusuf 101***

Penghapusan huruf ya ini mengisyaratkan akan makna hubungan yang sangat dekat dengan Allah Swt. Ayat pertama mengenai Nabi Muhammad Saw. dan ayat kedua mengenai Nabi Yusuf As.

ٱلنَّبِيِّۧنَ - ٱلۡأُمِّيِّۧنَ - رَبَّنِيِّۧنَ - ٱلۡحَوَارِيِّۧنَ

Kesemua kata-kata ini dituliskan dengan penghapusan salah satu huruf ya ketika dalam bentuk jamak/plural dimana ia mengisyaratkan kekuatan hubungan dan ikatan, Para Nabi contohnya merupakan kesatuan padu yang membawa risalah yang satu dan kesemuanya adalah muslimun..., Begitu juga halnya dengan ikatan yang menjelma/terlihat jelas antara Rabbaniyyin dan Hiwariyyin serta antara Ummiyyin... hal yang mengkonfirmasikan itu adalah kata عِلِّيِّـــينَ walaupun dalam bentuk yang mirip tapi ia dituliskan dengan kedua huruf ya tanpa ada yang dihapuskan.

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ

*Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin.* ***Qs. al-Mutaffifin 18***

Kata عِلِّيِّـــينَ dituliskan dengan cara biasa yaitu mempertahankan kedua huruf ya nya untuk menunjukkan ketinggian martabat maka tambahan

struktur kata di sini menunjukkan/mengarahkan tambahan arti/makna...

## Penghapusan Huruf Ya yang Merujuk Kepada Kata Ganti Pembicara

Terdapat huruf ya khusus yang merujuk kepada kata ganti pembicara dihapuskan dari sebagian kata-kata seperti berikut:

فَٱتَّقُونِ - فَٱرْهَبُونِ - وَلَا تَكْفُرُونِ - إِذَا دَعَانِۖ - وَمَنِ ٱتَّبَعَنِۖ - وَأَطِيعُونِ - ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ - وَخَافَ وَعِيدِ - فَلَا تَفْضَحُونِ - وَلَا تُخْزُونِ - لَئِنْ أَخَّرْتَنِ - عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ - أَن يُؤْتِيَنِ - إِنَّ قَوْمِى كَذَّبُونِ - أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ - إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ - فَٱسْمَعُونِ - سَيَهْدِينِ - فَكِيدُونِ - وَلِىَ دِينِ - فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ - فَحَقَّ وَعِيدِ - فَبَشِّرْ عِبَادِ ...

Penghausan huruf ya dhomir (kata ganti) ini dari akhir kata mengisyaratkan akan penyegeraan yang dituntut atau ketergesaan dalam suatu hal... dan sesuai konteksnya juga mengisyaratkan akan pemudahan suatu perkara..., kita berikan contoh seperti berikut:

Allah Swt. berfirman: melalui ucapan pemilik kedua kebun yang tertera pada surah al-Kahfi:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا

*Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua*

*ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;* ***Qs. al-Kahf 39-40***

Kata إِن تَــرَنِ dituliskan tanpa huruf ya mutakallim (pembicara) dimana asalnya berupa إِن تَرَنِــى dan penghapusan ini menunjukkan bahwa salah seorang diantara pemilik kedua kebun itu melihat pemilik kebun lain yang lebih miskin darinya dengan pandangan merendahkan... yaitu lebih sedikit harta dan anak-anaknya... dimana penghpusan satu huruf dari kata mengisyaratkan sesuai dengan konteksnya di sini bahwa jumlah struktur kata yang sedikit mengarah kepada muatan mkna yang sempit/sedikit pula atau denga kata lain keadaan yang lebih rendah...

Sedangkan pada keadaan kedua berkenaan dengan perkataan orang yang direndahkan oleh pemilik kedua kebun: فَعَسَــىٰ رَبِّــىٓ أَن يُؤْتِيَــنِ خَيْــرًا مِّــن جَنَّتِــكَ وَيُرْسِــلَ عَلَيْهَــا حُسْــبَانًا مِّــنَ ٱلسَّــمَآءِ dimana kata يُؤْتِيَــنِ dituliskan tanpa huruf ya mutakallim (pembicara) yang asalnya berbentuk يُؤْتِيَنِــى Dan penghapusan huruf ya di sini menunjukkan akan tuntutan bersegara terhadap sesuatu, maka dia menunggu dan mengharapkan dari pada Allah Swt. untuk membalas atas apa yang diperkatakan oleh pemilik kedua kebun itu daripada kekufuran dengan Allah dan hari kiamat supaya Allah melimpahkan keatasnya kebaikan dari kebun ini dan mengirimkan air hujan dari langit dengan cepat dan segera/spontas supaya dia tidak perlu bergantung kepada sesiapaun selain Allah Swt. u ntuk menolongnya dan tidak pula ia dikalahkan...

Dan perkara itu menjadi kenyataan dimana أُحِيــطَ بِثَمَــرِهِۦ adalah ungkapan ringka yang mengisyaratkan kecepatan...

Kita berikan contoh lain yang menunjukkan bahwa penghapusan huruf ya yang merujuk kepada kata ganti pembicara mengisyaratkan ketergesa-

gesaan dan kecepatan :

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا

*Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* ***Qs. al-Kahf 66***

Kata تُعَلِّمَنِ dengan penghapusan huruf ya mutakallim mengisyaratkan bahwa Nabi Musa As. sedang dalam keterburu-buruan dalam urusannya, Baginda ingin mempelajari dalam waktu yang ringkas dan cepat; ini disebabkan asal katanya adalah تُعَلِّمَنِى ... dan alangkah indahnya komentar hamba yang sholeh (Nabi Khidir As) atas permintaan itu dengan ungkapan

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا

*Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.* ***Qs. al-Kahf 67***

Karena Nabi Khidir As. dapat menangkap dari perkataan Nabi Musa As. kesan tergesa-gesa atau terburu-buru berdasarkan kata تُعَلِّمَنِ dengan penghapusan huruf ya...

Contoh ketiga:

Allah berfirman:

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيۡمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٖ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُمۖ بَلۡ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمۡ تَفۡرَحُونَ

*Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.* ***Qs. an-Naml 36***

Ucapan Nabi Sulaiman As. أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ yaitu dengan penghapusan huruf ya mutakallim dari kata kerja aslinya أَتُمِدُّونَنِى mengisyaratkan bahwa Ratu Saba' cepat merespon dengan mengirimkan hadiah berupa harta benda kepada Nabi Sulaiman As. karena khawatir/takut diserang oleh pasukan Baginda, dimana dia berucap kepada kaumnya:

قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ

*Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.* ***Qs. an-Naml 34***

Begitu juga halnya dengan perkataan Nabi Sulaiman As. فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ yakni dengan penghapusan huruf ya mutakallim dari kata kerja aslinya ءَاتَىٰنِى mengisyaratkan betapa cepatnya anugerah Allah Swt. ke atasnya dengan segala bentuk kebaikan... dan di situ terdapat sentilan indah sekali yaitu peletakan huruf ya setelah kata kerja ءَاتَىٰنِۦَ yang ditujukan untuk memudahkan pembacaan dan bukan bertujuan bagi rasm katanya adalah merupakan bukti mukjizat tilawah (bacaan) disamping mukjizat kitabah (penulisannya); dimana penulisan/rasm (tata cara penulisan) kata ءاتان tanpa huruf ya menunjukkan akan kecepatan... sementara tilawah/pembacaan kata ءَاتَىٰنِۦَ dengan huruf alif mengisyaratkan akan limpahan kebaikan yang sangat banyak... , jadi dari segi/sisi penulisan mneunjukkan akan limpahan pemberian yang cepat dari Allah dan dari sisi pembacaan menunjukkan limpahan pemberian yang banyakdari Allah maka secara keseluruhan merpakan limpahan yang cepat dan dalam jumlah yang banyak ... hal ini dikonfirmasikan oleh ucapan Nabi Sulaiman :

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

*Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi".* ***Qs. Sad 35***

**Contoh-contoh Penghapusan Huruf Ya Kata Kerja yang Asli:**

* Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

*Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.* ***Qs. Hud 105***

Kata يَـأْتِ dihapuskan dari kata keja aslinya huruf ya, dan hari yang dimaksudkan adalah hari kiamat dimana semua suara akan senyap/bisu dan hening. Penghapusan huruf ya mengisyaratkan kegentingan perkara itu dimana aslal kata kerjanya يَـأْتِي kemudian penghpausan huruf ya di sini bermakna spontanitas dan keseriusan/kegentingan maka tiada daya bagi sesiapapun melainkan hanya milik Allah Swt.

لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّار

*"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* ***Qs. Ghafir 16***

* Allah Swt. berfirman melalui lisan Nabi Musa As. ketika pemuda peneman perjalannya menyebutkan bahwa ikan paus telah menuju ke arah laut dengan cara yang menakjbkan

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا

*Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* ***Qs. al-Kahf 64***

Kata نَبْـغِۚ dihapuskan daripadanya huruf ya kata kerja asli dimana asalnya adalah نَبْـغِي dimana penghapusan ini mengisyaratkan pengkeruutan kata dengan ketergesa-gesaan yang merupakan keadaan Nabi Musa As. saat itu; dimana Baginda sangat menginginkan bertemu dengan Hamba yang soleh dalam waktu secepat mungkin. Hal ini dikonfirmasikan dengan kewujudan

huruf fa فاء yang menunujukkan akan kecepatan فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا

Contoh-contoh Penghapusan Huruf Ya dari Kata Asal

Allah Swt. berfirman:

۞وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمۡ فِي فَجۡوَةٖ مِّنۡهُۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِۗ مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا

*Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.* ***Qs. al-Kahf 17***

Penghapusan huruf Ya asal dari kata ٱلۡمُهۡتَدِۖ menunjukkan kepada kecepatan hidayah/petunjuk dan keteguhan akannya tanpa sebarang unsur kesesatansetelahnya bagi Ashab Kahfi wa ar-Raqim; karena mereka beriman kepada Allah Swt. dengan nalarasisasi dan pemikiran serta keilmuan mereka, merekalah Ashab ar-Raqim atau ahli kira/berhitung atau matematika dan statistik:

وَرَبَطۡنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ إِذۡ قَامُواْ فَقَالُواْ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَن نَّدۡعُوَاْ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهٗاۖ لَّقَدۡ قُلۡنَآ إِذٗا شَطَطًا ١٤ هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمُنَا ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةٗۖ لَّوۡلَا يَأۡتُونَ عَلَيۡهِم بِسُلۡطَٰنِۭ بَيِّنٍۖ فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا

*Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali*

*tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?* ***Qs. al-Kahf 14-15***

Mereka meminta dari pada kaumnya bukti-bukti dan dalil-dalil yang menjadi landasan mereka menjadikan selain Allah Swt. sebagai tuhan mereka.... Mereka adalah sekumpulan pemuda yang beriman dan ahli fikir yang senantiasa membincangkan akan surga dan petunjuk serta kekuasaan/ kekuatan aka Allah Swt. memberikan hidayah kepada mereka yang tidak mungkin akan berpaling darinya (ٱلْمُهْتَدِۖ) serta senanitasa kualitas hidayah mereka ditingkatkan secara berkesinambungan, hal ini dikonfirmasikan dengan perkataan mereka ketika mereka diutuskan Allah Swt.

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُواْ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓاْ إِذًا أَبَدًا

*Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya".* ***Qs. al-Kahf 20***

Begitu juga kata ٱلْمُهْتَدِۖ yang dikhususkan untuk Rasulullah Saw. yang dapat dilihat pada surah al-Isra':

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ٩٦ وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّاۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا

*Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian.*

*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya". Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.* ***Qs. al-Isra' 96-97***

Kata ٱلْمُهْتَدِۖ tanpa huruf ya sebagaimana yang telah disebutkan bagi Ashab Kahfi dan ar-Raqim menunjukkan bahwa Baginda Rasulullah Saw. adalah insan yang menerima hidayah dengan cepat dan pasti tanpa sebarang adanya kemungkinan tersesat setelah itu, dan adakah selain Rasulullah Saw. yang lebih berhak akan hidayah ini:

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ

*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.* ***Qs. ad-Duha 7***

dan itu adalah hidayah yang tiada berksesudahan...

Terdapat penulisan cara normal bagi kata ٱلْمُهْتَدِۖىٰ sekali dalam al-Quran yaitu pada surah al-A'raf ayat 178:

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.* ***Qs. al-A'raf 178***

Ayat ini tertera dalam konteks biasa dan dalam bentuk umum dan tidak berupa pengkhususan...

* Kata ٱلْوَادِ terdapat sebanyak 4 kali dalam al-Quran semuanya dengan

penghapusan huruf ya, seperti berikut:

إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى

*Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa.* ***Qs. Ta Ha 12***

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلۡوَادِ ٱلۡأَيۡمَنِ فِي ٱلۡبُقۡعَةِ ٱلۡمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

*Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.* ***Qs. al-Qasas 30***

إِذۡ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى

*Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa;* ***Qs. an-Nazi'at 16***

وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُواْ ٱلصَّخۡرَ بِٱلۡوَادِ

*dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah,* ***Qs. al-Fajr 9***

Penghapusan huruf ya dari kata asalnya ini (ٱلۡوَادِي ) mengisyaratkan bahwa lembah yang disebutkan di dalam al-Quran adalah lembah yang sempit/ kecil.

Kata ٱلۡجَوَارِ terdapat sebanyak 3 kali dalam al-Quran semuanya dengan penghapusan huruf ya, seperti berikut:

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِ ٱلۡجَوَارِ فِي ٱلۡبَحۡرِ كَٱلۡأَعۡلَٰمِ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang*

*berlayar) di laut seperti gunung-gunung.* ***Qs. ash-Shura 32***

وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ

*Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.* ***Qs. ar-Rahman 24***

ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ

*yang beredar dan terbenam,* ***Qs. at-Takwir 16***

Penghapusan huruf ay dari asal katanya (ٱلْجَوَارِى) ini mengisyaratkan kecepatan pergerakan kapal/perahu pada keadaan pertama dan kedua dan kecepatan rotasi bintang pada keadaan ketiga.

**Contoh-contoh Penghapusan Huruf Waw** الواو

Contoh-contohnya tertera di Bab Kaedah Penulisan dan Reka Bentuk Kata al-Quran.

**Contoh-contoh Penghapusan Huruf Ta** التاء

تَسْتَطِع - تَسْطِع

Kata تَسْتَطِع dengan penulisan normal terdapat sekali saja di dalam al-Quran yaitu pada ayat 78 surah al-Kahfi, dimana Allah Swt. berfirman melalui lisan Hamba Soleh (Nabi Khidir As.) :

قَالَ هَـٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ

صَبْـرًا

*Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.* ***Qs. al-Kahf 78***

Kemudian Nabi Khidir As. memaparkan semua peristiwa yang dilalui oleh kedua Nabi ini dan sebab-sebab tersembunyi yang menyebabkannya melubangi perahu dan membunuh anak kecil serta mendirikan rumah yang hampir roboh itu. Dan seyogyanyalah penulisan kata تَسْـتَطِع dengan cara biasa/normal sejalan dengan pemaparan Nabi Khidir As. semua peristiwa dan penjelasaannya kepada Nabi Musas As. dengan cara hikmah, lengkap dan detial seperti yang tertera pada ayat-ayat 79, 80, 81, 82 di surah al-Kahfi...

Namun terdapat penggunaan kata تَسْـطِع dengan bentuk tidak normalnya dimana dihapuskan huruf ta di tengah katanya pada satu tempat dalam keseluruhan al-Quran, yaitu pada ayat 82 surah al-Kahfi dan itu merupakan cerita terakhir antara Nabi Musa As. dan Nabi Khidir As. yang meringkaskan/mengkonklusikan posisi/sikap Nabi Musa As. sepanjang perjalannya yang disifatkan sebagai tergesa-gesa dan kurang kesabaran... maka Nabi Khidir As. berkata:

ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا

*Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".*
***Qs. al-Kahf 82***

Huruf ta dihapuskan dari tengah kata تَسْـتَطِع untuk menjelaskan kependekan kata dan tanpa keterlambatannya disebabkan ketergesa-gesaan dan sedikitnya kesabaran dipihak Nabi Musa As. di tengah-tengah menemani Nabi Khidir As. untuk mempelajari ilmu dari padanya... oleh sebab itu kata تَسْـتَطِع berbentuk dengan pengurangan huruf dan kepadatan strukturnya untuk mengisyaratkan akan ketiadaan kemampuan untuk

bersabar... sturuktur kata itu sebagai penjelas akan makna sejati dengan cara yang paling terpercaya...

ٱسْطَٰعُوٓاْ - ٱسْتَطَٰعُواْ

Allah berfirman pada ayat 97 surah al-Kahfi tentang benteng/bendungan yang didirikan oleh Dzulkarnain bertujuan melindungi kaumnya dari pada kemungkinan kejahatan/pengrusakan ya'juj dan ma;juj:

فَمَا ٱسْطَٰعُوٓاْ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُواْ لَهُۥ نَقْبًا

*Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.*
***Qs. al-Kahf 97***

Pada ayat ini al-Quran telah menggunakan kata ٱسْطَٰعُوٓاْ dengan pengurangan huruf ta memaknai ketidakmampuan mereka mendaki/menaiki bendungan, ini mengisyaratkan akan ketergesaan-gesaan mereka mendakinya dan kemudian lompat dari atasnya, terlebih ketika pembangunan bendungan itu terbuat dari pada besi dan timah: atau dengan kata lain sangat mungkin roboh yang menuntut bercepat mendakinya...

Adaun ketika topiknya berkenaan dengan upaya melobangi/menembus bendungan itu maka seyogyanya memerlukan jangka waktu dan tahapannya; oleh karena itu penulisan katanya berbentuk ٱسْتَطَٰعُواْ dengan cara biasa tanpa sebarang pengurangan dari huruf-hurufnya..

Semua itu mengkonfirmasikan bahwa sturktur kata mengisyaratkan dan menjelaskan akan makna/muatan tuntutan/hal yang dituntut untuk direalisasikan...

وَأَخَذَ .... ٱلصَّيۡحَةُ - وَأَخَذَتِ .... ٱلصَّيۡحَةُ

Rangkaian kata أَخَذَتۡـهُ ٱلصَّيۡحَـةُ tertera di dalam al-Quran sebanyak 5 kali yaitu pada ayat 94 surah Hud, ayat 73 dan 83 surah al-Hijr, ayat 41 surah al-Mu'minun dan ayat 40 surah al-'Ankabut. Namun terdapat sekali dituliskan dengan pengurangan huruf ta kata kerjanya (وَأَخَـذَ) yaitu pada ayat 68 surah Hud :

وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ٱلصَّيۡحَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِى دِيَـٰرِهِمۡ جَٰثِمِينَ

*Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya,* ***Qs. Hud 67***

Dengan mentadabburi ayat di atas kita dapati bahwa ianya dikaitkan khusus tent tsamud kaum Nabi Sholeh As. yang diperlihatkan kepada mereka Naqatullah (seekor unta) sebagai tanda mukjizat dari apda Allah Swt. bagi mereka , namun mereka pada akhirnya menyembelih unta tersebut sebagai bentuk pendustaan terhadap Nabi Sholeh As. maka kedatangan guntur itu adalah sangat cepat, kencang dan desktruktif yang terlihat dengan pengurangan huruf ta dari kata وَأَخَـذَتِ. Mari kita bandingkan dengan dengan guntur yang khusus ditimpakan kepada kaum Nabi Syu'aib As.; yang dituliskan dengan kata kerja normal وَأَخَـذَتِ, di sini walaupun dengan keingkaran/pendustaan yang sama terhadap abi Syua'aib As. namun tidak didatangkan kepada mereka sebelumnya sebuah mukjizat seperti seekor unta tadi. Allah Swt. berfirman:

وَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا شُعَيۡبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ٱلصَّيۡحَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِى دِيَـٰرِهِمۡ جَٰثِمِينَ

*Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya.* ***Qs. Hud 94***

وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ - ٱلْمُصَّدِّقِينَ

Al-Mutashaddiqun dan al-Mutashaddiqat (Orang yang bersedekah lelaki dan perempuan) adalah: mereka yang menyedekahkan harta mereka kepada kaum fakir miskin, orang yang dalam perjalanan/petualangan, dan mereka adalah yang menafkahkan/mengeluarkan harta mereka untuk proyek fisabilillah dan jalan-jalan apapun yang diperintahkan Allah Swt., dan oleh itu mreka menerima ganjaran yang melimpah ruah dari pada Allah Swt..., tapi tetap terdapat kelebihan tambahan dan ganjaran berlipat ganda yang bakal di anugerahkan Allah Swt. bagi mereka-mereka yang mengsegerakan perbuatan-perbuatan kebaikan, sedekah/donasi, infaq/pembiayaan...., sesiapapun yang bersegera melakukan keihsanan dan menolong orang yang memerlukan dinamai Allah Swt. ke atas mereka ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَاتِ yang dituliskan dengan pengurangan huruf tadari struktur katanya. Dan sebagaimana yang telah kita ungkapkan sebelum inibahwa penghapusan huruf kata dari pada huruf-huruf suatau kata dan memasukkannya kepada huruf lainnya di kata itu adalah menunjukkan kecepatan dan ketergesa-gesaan..., dimana kata mengkerucut katanya dan lebih cepat penulisannya...

Kata ٱلْمُتَصَدِّقِينَ , وَٱلْمُتَصَدِّقَاتِ terdapat sebanyak 3 kali di dalam keseluruhan al-Quran yang tertera dalam dua aya berikut:

فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَيْهِ قَالُواْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ

*Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah". **Qs. Yusuf 88***

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.* ***Qs. al-Ahzab 35***

Sedangkan ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ tertera pada ayat 17 surah al-Hadid:

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.* ***Qs. al-Hadid 18***

Allah Swt. telah melipatgandakan ganjaran bagi mereka yang bersegera mengeluarkan/memberikan sedekah..., hal ini dikonfirmasikan dengan muatan ayat 10 surah al-Munafiqun:

وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

*Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu*

*sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"* ***Qs. al-Munafiqun 10***

Dimana kata فَأَصَّدَّقَ dengan pengurangan huruf ta yang digunakan berbanding kata فَأَتَصَّدَّقَ ; dimana perkara itu tidak memerlukan selain tergesa-gesa dan kecepatan dalam berinfaq..

Begitu juga dengan yang termuat pada ayat 75 surah at-Taubah:

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

*Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.* ***Qs. at-Tawbah 75***

.. yaitu kecepatan mengeluarkan sedekah/donasi

ٱلْمُتَطَهِّرِينَ - ٱلْمُطَّهِّرِينَ - ٱلْمُطَهَّرُونَ

المُتَطَهِّر al-Mutathahhar adalah orang yang mensucikan dirinya dari pada hadas sebelum melaksanakan suatu ibadah yang rukunnya menuntut untuk berthaharah/mensucikan diri.

Kata ٱلْمُتَطَهِّرِينَ tertera sekali dalam al-Quran yaitu :

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

*Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.* ***Qs. al-Baqarah 222***

المُطَهَّر al-Muththahhar adalah orang yang mensegerakan diri berthaharah setiap kali dirinya berhadas; senantiasa menjaga dirinya untuk selalu berada dalam keadaan bersuci.... Allah Swt. telah menjelaskan keadaan itu di satu surah yang terteraa padanya kata ٱلْمُطَّهِّرِينَ , yaitu pada surah at-Taubah:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ

*Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.* ***Qs. at-Tawbah 108***

Huruf ta telah dihapuskan dari kata ٱلْمُطَّهِّرِينَ untuk menambahkan makna kecepatan kata itu dimana mengekspresikan kecepatan melaksanakan thaharah yang muncul disebabkan kecintaan untuk senantiasa terjaga keadaan diri dalam keadaan suci ... dan ini dipercontohkan sebaik-baiknya oleh sosok Bilal bin Rabah Ra. dimana Beliau senantiasa mensegerakan diri bersuci setiap kali berhadas kemudian mendirikan dua rakaat setelah itu ... sebagai ganjarannya Beliau termasuk orang-orang terawal yang bakal masuk surga...

المُطَهَّر al-Muthahhar adalah individu yang disucikan Allah Swt. secara

dasarnya..., dan senantiasa... dan tidak dihinggapi hadas sama sekali... dan inin tidak mungkin melainkan sosok para malaikat, ataupun para isteri-isteri kelak di akhirat ataupun lembaran-lembaran al-Quran yang suci.

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ

*tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.* ***QS. al-Waqi'ah 79***

وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ

*dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci*
***Qs. al-Baqarah 25, Qs. Ali Imran 15, Qs. an-Nisaa 75***

رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُواْ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

*(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran),* ***Qs. l-Bayyinah 2***

فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ١٣ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٌۢ ١٤ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ١٥ كِرَامٍ بَرَرَةٍ

*di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.* ***Qs. 'Abasa 13-16***

Oleh sebab itu dapat kita fahami bahwa yang dimaksudkan dengan al-Muthahharin adalah para malaikat yang diembankan menjadi perentara penurunan al-Quran Suci ke atas Rasulullah Saw. بِأَيْـدِى سَـفَرَةٍ

**Contoh-contoh Penghapusan Huruf Nun (نون)**

TTerdapat beberapa contoh tentang ini pada bagian Bab Kaedah Penulisan dan Rasm Mushaf.

**Contoh-contoh Penghapusan Huruf Lam (اللام)**

## ٱلَّيۡلَ - ٱلنَّهَارَ

Kata ٱلَّيۡـلَ yang tertera di dalam al-Quran seluruhnya dituliskan tanpa menggunakan huruf lam ل yang berulang sebanyak 74 kali. Dan kata ٱلنَّهَـارَ berulang sebanyak 54 kali dengan penulisan/rasm normal.

Penghapusan huruf lam dari kata ٱلَّيۡلَ atau pengurangan salah satu kata dari susunan asalnya mengisyaratkan kecepatan waktu berlalunya malam bagi manusia dan sedikitberkurangnya aktifitas padanya dimana ia memang diciptakan untuk menjadi waktu ketenangan, bersantai dan istirahat, sebaliknya ٱلنَّهَـارَ yang diciptakan Allah sebagai waktu beraktifitas...

ٱللَّهُ ٱلَّـذِى جَعَـلَ لَكُـمُ ٱلَّيۡـلَ لِتَسۡـكُنُواْ فِيـهِ وَٱلنَّهَـارَ مُبۡصِـرًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَـذُو فَضۡـلٍ عَلَـى ٱلنَّـاسِ وَلَٰكِـنَّ أَكۡثَـرَ ٱلنَّـاسِ لَا يَشۡـكُرُونَ

*Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyal karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.* ***QS. Ghafir 61***

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوۡمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا

*Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.* ***Qs. Al Furqan 47***

وَجَعَلۡنَا ٱلَّيۡلَ لِبَاسًا

*dan Kami jadikan malam sebagai pakaian,* ***Qs. an-Naba' 10***

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ

*dan malam bila berlalu.* ***Qs. al-Fajr 4***

Sedangkan kata ٱلنَّهَـارَ dengan rasm normalnya mengisyaratkan akan suatu perbuatan yang biasa:

إِنَّ لَكَ فِى النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا

*Sesungguhnya di siang hari kamu akan disibukkan dengan berbagai persoalan, di samping tugasmu untuk menyampaikan pesan-pesan suci. Maka pergunakanlah waktu malam sebaik mungkin untuk beribadah kepada Tuhanmu.* ***Qs. al-Muzammil 7***

Perhatikanlah bersama saya wahai para pembaca al-Quran tingkat akurasi yang tiada bertepi dalam rasm kata-kata al-Quran ini yang berfungsi mengisyaratkan akan makna/maksud sebenar dan berupa salah satu mukjizat al-Quran dari sisi ini.

Begitu pula dengan memperhatikan kata ٱلَّيْـلَ setelah penghapusan huruf lam nya menjadi mengkerucut dan terbatas... yang menunjukkan bahwa sturktur kata menjadi acuan untuk menunjukkan artinya secara teliti dan akurat...

Dan kata ٱلنَّهَـارَ berupa sempurna dan terbuka serta bersinar, sebagaimana huruf alif nya adalah alif normal bukannya yang berbentuk alif matrukah (tergantikan/terwakilkan/tertinggalkan) sehingga strukturnya menunjukkan makanya secara teliti dan akurat juga...

Lihatlah karakteristik ٱلنَّهَارَ di surah Ghafir ayat 61:

وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا

*dan menjadikan siang terang benderang.*

dimana dilekatkan dengannya kata مُبْـصِرًا atau bercahaya/bersinar, luas, terbuka/terbentang, untuk menguatkan struktur binaan kata ٱلنَّهَـارَ yang sememangnya luas dan jelas, sedangkan karakteristik ٱلَّيْـلَ maka diperuntukkan untuk menjadi waktu istrahat atau dengan kata lain terbatas.

# KEDUA: KAEDAH PENAMBAHAN

**Contoh-contoh Penambahan Huruf Alif**

شَيْءٍ - لِشَاْيْءٍ

Kata شَيْءٍ dengan penulisan normal berulang sebanyak 201 kali di dalam al-Quran. Sementara kata لِشَـــاْيْءٍ yang dituliskan tidak seperti biasanya yaitu dengan penambahan huruf alif terdapat sekali saja di dalam al-Quran, tertera pada satu ayat yang dikhususkan kepada Rasulullah Saw. sebagai insan terawal sempurna keislamannya sebelum dipanuti oleh pengikut-pengikut Baginda Saw. seterusnya.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ٢٣ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا

*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". **Qs. al-Kahf 23-24***

Di dalamnya terdapat peringatan akan perkara yang sangat penting bahwa kehendak Allah Swt. mengatasi segala kehendak makhluknya:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.* ***Qs. at-Takwir 29***

## ٱلظُّنُونَا۠

Kata ٱلظُّنُونَــا۠ hanya sekali tertera di dalam al-Quran dengan bentuk penulisan yang ditambahkan huruf alif di penghujung katanya, yaitu pada ayat berikut:

إِذۡ جَآءُوكُم مِّن فَوۡقِكُمۡ وَمِنۡ أَسۡفَلَ مِنكُمۡ وَإِذۡ زَاغَتِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلۡقُلُوبُ ٱلۡحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠

*(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.* ***Qs. al-Ahzab 10***

Seperti terlihat di atas kata ٱلظُّنُونَــا۠ dituliskan dengan penambahan huruf alif di akhirnya dimana asal katanya adalah ٱلظُّنُــونَ

Kami merujukkan hal itu kepada situasi yang terkandung oleh muatan ayat diana orang-orang beriman sedang diuji dengan ujian sangat berat sehingga menimbulkan kegoncangan yang dahsyat pula di kalangan mereka: maka prasangka (ٱلظُّنُونَــا۠) itu tidak dalam kuantitas/intensitas yang sedikit atau kecil maupun terbatas, melainkan merupakan prasangka dalam kuantitas majemuk dan tak berbatas, sebab ia juga tergantung kepada kadar keimanan setiap individu di kalangan mereka sebanyak itu pulalah kuantitas dan intensitas prasangka masing-masing.

Oleh sebab itu penulisannya ditambahkan satu huruf untuk mengisyaratkan

kepada pembaca al-Quran akan hal tersebut, untuk kemudian meletakkan/ mengaitkannya dengan situasi muatan ayat yang mengilustrasikan peperangan dan kesengeitan pertempurannya sekaligus kondisi orang-orang beriman saat itu.

Jadi penambahan huruf atau struktur katanya berarti juga penambahan kandungan maknanya, seperti yang sudah disebutkan sebelum ini.

## نَشَآءُ - نَشَّؤُاْ

Kata نَشَـآءُ berulang sebanyak 18 kali dalam al-Quran semuanya dengan bentuk sebegini. Dan terdapat sekali saja dalam bentuk lain yaitu نَشَّـؤُاْ dengan penambahan huruf waw dan alif ...

Ketika mentadabburi ayat ini yang berada pada ayat 87 surah Hud, bermuatan penjabaran akan peningingkaran kaum Nabi Syuaib As. ketika Baginda memerintahkan mereka untuk mengesakan Allah Swt. dan meninggalkan kesyirikaknan yang diwariskan dari pada leluhur mereka... ayat ini juga bermuatan kasus lain yang merupakan kasus tergawat. tergenting masa kini yaitu adakah manusia betul-betul bebas untuk berbuat sesuatu dengan harta bendanya sesuai kemauannya, atau sebenarnya harta ini .. sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt. merupakan milik Allah jua sedangkan manusia hanya dititipkan amanah yang wajib menyalurkannya seusai dengan perintah Allah Swt. demi kebaikan dan donasi di jalan Allah (fisabilillah), sebagaimana kewajiban mereka yang dimanatkan harta ini untuk mengeluarkan dari padanya hak -hak bagi kerabat dekat, orang yang memerlukan, orang-orang terpinggirkan serta pengeluaran zakatnya.

Ini merupakan kasus/problematika terbesar yang disanamakan pada zaman kita ini dengan "ekonomi pasar" yang bermaksud kebebasan mutlak dalam menyalurkan harta benda tanpa diisi dengan unsur ketaqwaan kepada Allah Swt atau rasa malu /humiliti yang terhasil dari pada kepedulian maupun

etika/akhlak. Allah Swt. mengalihkan perhatian kita kepada problematika ini melalui sebuah kata yang dituliskan tidak dalam bentuk biasanya untuk mengisyaratkan urgensi memprioritaskan terpusatnya perhatian akannya dan mentadabburinya, kata itu menjadi berbebentuk نَشَـٰٓـُٔۥٓ bertujuan menjadi pusat pemberhentian kita supaya kita berintropeksi diri dan tidak terlepas pandang/leka bahwa harta itu adalah milik Allah Swt. dan bukan sama sekali kepemilikan kita... dan dalam penyalurannya kita wajib mematuhi perintah Allah Swt. berkenaannya dan bukan bergantung kehendak kita sendiri semaunya. Allah Swt. berfirman:

قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَـٰٓـُٔوا۟ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ

*Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal". **Qs. Hud 87***

## وَجِاْىٓءَ

Kata وَجِـاْىٓءَ dalam ebntuk tidak seperti penulisan biasanya yaitu dengan penambahan huruf alif berulang sebanyak 2 kali di dalam al-Quran.. dan sama sekali tidak tertera dalam bentuk selain bentuk ini. Kata ini bermaksud/berarti جـيء (didatangkan), dan penulisan tidak biasanya menunjukkan bahwa sesuatu yang didatangkan itu bukanlah perkara biasa melainkan sesuatu yang sangat penting/dahsyat.. baik penting dalam keadaan, nilai, etis, martabatnya di sisi Allah Swt., ataupun dahsyat yang menggerunkan dalam ketakutan akannya dan usaha menghalangi maupun menghindarinya.

Allah Swt. telah menyebutkan dua percontohan berkaitan dengan itu;

pertamanya: Para Nabi dan syuhada, mereka adalah percontohan dan panutan dalam kepatuhan terhadap Allah Swt. dan ibadah kepadaNya dengan sebenar-benarnya. Kedua: neraka jahannam yang merupakan percontohan akan kedahsyatan ancaman dan seburuk-buruknya tempat kembali. Semua ini tercermin pada dua ayat berikut:

وَأَشۡرَقَتِ ٱلۡأَرۡضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ وَجِاْيٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِيَ بَيۡنَهُم بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ

*Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.* ***Qs. az-Zumar 69***

وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوۡمَئِذٖ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ

*Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.* ***Qs. al-Fajr 23***

## تَفْتَؤُاْ

Penulisan kata تَفْتَـؤُاْ dalam bentuk tidak normal ini tertera hanya sekali saja di keseluruhan al-Quran, dan tidak terdapat dalam bentuk lain sama sekali... Allah Swt. berfirman melalui lisan saudara (abang beradik) Nabi Yusuf As. kepada Nabi Ya'qub As. :

قَالُواْ تَٱللَّهِ تَفۡتَؤُاْ تَذۡكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوۡ تَكُونَ مِنَ ٱلۡهَٰلِكِينَ

*Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang*

*binasa". **Qs. Yusuf 85***

Kata تَفْتَؤُاْ berarti masih dan berketerusan...

Membandingkannya dengan penulisan asalnya yaitu تَفْتَــأ atau تَفْتَــؤُ maka dapat terlihat penambahan terhadapnya baik huruf waw (واو) atau huruf alif (أ) sehingga menambahkan struktur susunan huruf-hurufnya dimana ini memnunjukkan akank penambahan/perluasan maknanya...

Dengan mentadabburi nuansa/situasi/suasana konteks ayat dan hal-hal berkaitan dari pada ayat-ayat lain sekelilingnya kita dapati bahwa Nabi Ya'qub As. tidak pernah sama sekali melupakan anaknya yaitu Nabi Yusus As. melainkan senantiasa mengingatinya.... dan dengan keyakinan penuh bahwa suatu saat akan dikembalikan kepadanya oleh Allah Swt. Oleh sebab itu penulisan kata تَفْتَـؤُاْ dengan rasm ini untuk mengisyaratkan akan panjangnya rentang masa/waktu sepanjang Baginda senantiasa mengingati Nabi Yusuf As. tanpa menghiraukan apapun yang diperkatakan oleh anak-anaknya yang lain...

أَشْكُواْ - يَرْجُواْ - يَدْعُواْ - أَتْلُوَاْ

Kesemua kata-kata di atas dituliskan dengan penambahan huruf alif di akhir katanya, menambahkan jumlah sturuk susunan hurufnya yang kemudian menunjukkan penambahan makna, baik berkainan dengan panjangnya rentang waktu penantian terkabulnya permohonan yang tercemina pada kata أَشْــكُواْ , atau besarnya harapan yang tercermin pada kata يَرْجُــواْ , atau keagungan doa dan kehusyukan menggantungkan sesuatu hanya kepada Allah Swt. atau kegigihannya atau keuletan dalam menjalankan dakwah yang tercemin pada kata يَدْعُــواْ , ataupun keagungan suatu bacaan yaitu al-Quran yang tercermin pada kata أَتْلُــوَاْ

أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَبِ

Kata أُوْلُـواْ di dalam al-Quran dituliskan dengan penambahan huruf alif untuk mengisyaratkan akan keagungan, ekslusifisme dan keistimewaan ... أُوْلُـواْ ٱلْأَلْبَـبِ

مِاْئَةِ - مِاْئَتَيْنِۚ

فِئَةِ - فِئَتَيْنِ

Kata مِاْئَـةِ dan مِاْئَتَيْـنِۚ tertera sebanyak 10 kali di dalam al-Quran dan kesemuanya dengan penambahan huruf alif di tengahnya...

Dan kata فِئَـةٍ, فِئَتَيْـنِ , ٱلْفِئَتَـانِ tertera sebanyak 11 kali di dalam al-Quran dengan penulisan normal tanpa penambahan huruf alif...

Al-Marakisyi berpendapat bahwa penambahan huruf alif pada kata مِاْئَـةِ karena ia merupakan kata nama yang meliputi bilangan majemuk dimana ianya terpisah oleh dua level yaitu satuan dan puluhan, ia adalah kelipatan ganda sepuluh kali lipat bilangan sepuluh dimana sepuluh itu pula adalah kelipatan ganda bilangan satu sebanyak sepuluh kali; maka seratus adalah keiaptan dua kali berganda bilangan satu hingga di dalamnya terdapat pendetailan pelitapan ganda sebanyak dua kali; oleh sebab itu ditambahkan huruf alif pada kata مِاْئَتَيْـنِۚ juga sebagai peringatan/ penarik perhatian bahwa terdapat dua level proses penglipatan ganda. Dan bukanlah penambahan huruf alif pada kata مِاْئَـةِ berfungsi untuk membedakannya dengan kata فِئَةِ sebagaimana pendapata orang banyak.... karena pada pandangan kami penambahan huruf alif pada kata مِاْئَـةِ dan مِاْئَتَيْـنِۚ mengisyaratkan penambahan arti... dan sangat memungkinkan bagi penambahan ini terkandung makna-makna lain ayang akan terungkap di saat/waktu yang ditentukan Allah Swt.:

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍ

*Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi.* ***Qs. Sad 88***

ٱلرَّسُولَا۠ - ٱلسَّبِيلَا۠

Kedua kata ini tertera dengan penambahan huruf alif di akhir katanya pada dua ayat no 66 dan 67 surah al-Ahzab:

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ () وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠

*Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).* ***Qs. l-Ahzab 67***

Dan itu menunjukkan akan penyesalan yang sangat besar dari pada orang-orang kafir disebabkan tidak mentaati Rasulullah Saw. justru mereka mentaati pemimpin dan para pemuka yang telah menyesatkan mereka dari pada jalan kebenaran.

Hal itu juga menunjukkan akan keagungan Rasulullah Saw. (ٱلرَّسُولَا۠) begitu pula dengan keagungan jalan kebenaran (ٱلسَّبِيلَا۠); karena penambahan struktur kata menunjukkan penambahan maknanya.

لَأَأَذْبَحَنَّهُۥٓ

Allah Swt. berfirman:

لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ

*Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". **Qs. n-Naml 21***

Huruf alif ditambahkan pada kata لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ untuk menunjukkan proses berhati-hati (tidak terburu-buru), memikirkan, mengkalkulasikan berbagai hal sebelum menentukan pilihan untuk menyembelih burung Hudhud... yang menjadi dasar semua ini adalah perkataan Nabi Sulaiman As. setelah itu أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ bahwa Baginda tidak akan menyembelih burung itu melainkan setelah pemikiran dan pertimbangan dimana mungkin saja burung Hud-hud mempunyai alasan tepat dan diterima bagi keabsenannya.... dan memang itulah yang terjadi ... dan menjadi kewajiban bagi kita untuk mengambil i'tibar bahwa Nabi Sulaiman As. adalah salah seorang dari pada Anbiya (Nabi-nabi) Allah sehingga tidak dibayangkan bagidna akan mengambil keputusan seara gegabah tanpa pertimbangan, kebijaksanaan serta keilmuan, terutama setelah Allah Swt. menganurgerahkan kepadanya ilmu:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

*Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". **Qs. an-Naml 15***

## Contoh-contoh Penambahan Huruf Ya

فَإِنْ - أَفَإِيْن

Kata فَإِنْ dengan penulisan normalnya berulang berkali-kali dan tersebar di berbagai ayat al-Quran...

Namun ketika ayat al-Quran berkenaan itu menyinggung pasal kewafatan Rasulullah Saw. maka ia dikhususkan dengan kata أَفَإِيْـن dengan penulisan tidak normal dimana terdapat di dalamnya penambahan huruf ya.

Hal itu berfungsi untuk menarik perhatian bahwa Rasulullah Saw. memang akan wafat layaknya seluruh manusia umumnya... sehingga bagi orang-orang beriman jangan sampai berpaling ketika tibanya waktu kewafatan Baginda Saw. itu.. dan jangan pula sampai mereka menderita kebingungan/kelinglungan yang tiada terkawal disebabkan peristiwa tersebut... melainkan bagi mereka harus berpegang dan mengetahui dengan pasti (berdasarkan ilmu) bahwa Allah Swt. tidak menjadikan kekelaman/kebadian bagi sesiapapun sebelum Baginda Saw., ... dan alangkah hebatnya posisi/sikap Sayyidina Abu Bakar Ra. ketika itu dengan mengingatkan manusia akan ayat al-Quran itu yang mengembalikan nalar dan logika umat saat itu yang termaktub di dalamnya kata أَفَإِيْـن dengan penulisan tidak normal, begitu pula dengan ayat-ayat lain yang mengandungi kata ini dan semuanya memang khusus berkenaan tentang kewafatan Rasulullah Saw.

Ketahuilah bahwa tidak terdapat di keseluruhan al-Quran kata ini dengan penulisan tidak normalnya melainkan pada dua tempat:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ

*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka*

*ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* ***Qs. Ali 'Imran 144***

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ

*34. Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? [Al Anbiya":34]*

Dan berikut adalah contoh-contoh bagi kata إِنْ dan sinonimnya yang terdapat di dalam al-Quran tanpa huruf ya:

وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ

*Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.* ***Qs. Ali 'Imran 158***

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۚ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِى مَا فَعَلْنَ فِىٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* ***Qs. al-Baqarah 240***

فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya,*

*sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* ***Qs. al-Baqarah 137***

## وَرَآءَ - وَرَآيِ

Kata وَرَآءَ dengan bentuk normalnya tertera sebanyak 11 kali di dalam al-Quran. Sementara kata وَرَآيِ dengan bentuk tidak normal tertera sekali saja yaitu pada ayang khusus tentang Allah Swt. dan ayat itu adalah:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

*Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.* ***Qs. ash-Shura 51***

Berikut adalah contoh-contoh bagi kata وَرَآءَ dengan penulisan normal di dalam al-Quran:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.* ***Qs. Ali 'Imran 187***

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ وَإِذَا سَأَلۡتُمُوهُنَّ مَتَٰعٗا فَسۡـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٖۚ ذَٰلِكُمۡ أَطۡهَرُ لِقُلُوبِكُمۡ وَقُلُوبِهِنَّۚ وَمَا كَانَ لَكُمۡ أَن تُؤۡذُواْ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓاْ أَزۡوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦٓ أَبَدًاۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.* ***Qs. alAhzab 53***

فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ

*Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* ***Qs. al-Mu'minun 7***

وَإِيتَآءِ - وَإِيتَآيِ

Kata وَإِيتَـآءِ dengan penulisan normal tertera sebanyak dua kali dalam al-Quran. Dan kata وَإِيتَـآيِ dengan penulisan tidak normal dan penambahan

pada bilangan hurufnya tertera sekali dalam keseluruhan al-Quran; berfungsi untuk menarik perhatian pembaca al-Quran mengetahui keutamaan pemberian dan infaq/sedekah ini.... yaitu pemberian kepada kaum kerabat... Sesungguhgnya al-Quran sangat memberikan perhatian terhadap ikatan silaturahmi/silaturahim dimana ia terjalin atas dasar taqwa kepada Allah Swt... sebagaimana firmanNya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* ***Qs. an-Nisaa' 1***

Oleh karena itu ketika al-Quran menyebutkan pemberian kepada kaum kerabat digunakan kata وَإِيتَآءِ dengan penulisan tidak normal dan khusus demi menunjukkan kekhusususan kaum kerabat

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآءِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* ***Qs. an-Nahl 90***

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ

*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah,* ***Qs. al-Anbiya' 73***

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ

*laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.* ***Qs. an-Nur 37***

## ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ - ءَانَآيِ ٱلَّيْلِ

Kata ءَانَآءَ dengan penulisan bentuk normal tertera dua kali di dalam al-Quran. Sedangkan kata ءَانَآيِ dalam bentuk tidak normal dengan penambahan huruf ya tertera sekali saja pada keseluruhan al-Quran dan itu dikhususkan tentang Rasulullah Saw.,... dan penambahan bilangan sturuktur kata di sini mengisyaratkan penambahan maknanya; seperti hal yang pernah disebutkan sebelum ini juga...

ءَانَآءَ

لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari,*

*sedang mereka juga bersujud (sembahyang).* ***Qs. Ali 'Imran 113***

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* ***Qs. az-Zumar 9***

ءَانَآيِ

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآيِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

*Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang,* ***Qs. Ta Ha 130***

Dan ini merupakan khitab (tertuju) kepada Rasulullah Saw.

أَيْدٍ - بِأَيْيْدٍ

Kata أَيْـدٍ yang merupakan bentuk jamak dari kata يـد tertera sebanyak dua kali di dalam keseluruhan al-Quran, dimana semuanya dituliskan dalam

bentuk normal sebagaimana terlihat pada kedua ayat berikut:

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ٱدْعُواْ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ

*Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku. tanpa memberi tangguh (kepada-ku)".*
***Qs. al-A'raf 195***

ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ

*Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).*
***Qs. Sad 17***

Namun terdapat sekali dimana ia dituliskan dengan bentuk berbeda yaitu dengan penambahan huruf ya ( ي ) di tengah katanya seperti yang terlihat pada ayat berikut:

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa* ***Qs. adh-Dhariyat 47***

Seperti yang pernah disebutkan sebelum ini, penambahan jumlah struktur bilangan huruf kata menunjukkan penambahan maknanya, maka apakah ada yang lebih dahsyat dari penciptaan langit ?

ءَأَنتُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُۚ بَنَىٰهَا

*Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit? Allah telah membinanya,*
***Qs. an-Nazi'at 27***

Penambahan huruf ya pada kata بِأَيْيْـدٍ menerangkan akan kekuatan dan kekokohan langit dan kesolitan bentangan serta strukturnya...

## Contoh-contoh Penambahan Huruf Waw

أُرِيكُمْ - سَأُوْرِيكُمْ

Kata أُرِيكُـمْ dalam bentuk biasanya tertera sekali saja di keseluruhan al-Quran melalui ucapan fir'aun. Dan kata سَـأُوْرِيكُمْ dalam bentuk tidak biasa dengan adanya penambahan huruf waw tertera sebanyak dua kali... yaitu melalui ucapan Allah Swt.

Dan dapat kita perhatikan bahwa ketika kata ini dinisbatkan kepada Allah Swt. maka ia dituliskan dengan bentuk tidak biasa/normal dengan penambaan huruf waw; untuk menjelaskan keagungan kekuasaan Allah Swt sekaligus keagungan tanda-tanda kebesaranNya yang akan ditunjukkan kepada hamba-hambaNya..., sebagaimana pula penambahan huruf waw mengisyaratkan akan kontinuitas tanda-tanda kebesaran Allah Swt. sepanjang perjalanan waktu, terlebih jika kita lihat ianya diungkapkan dengan menggunakan ungkapan masa depan...

أُرِيكُمْ

يَٰقَوۡمِ لَكُمُ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَ ظَٰهِرِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأۡسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَاۚ قَالَ فِرۡعَوۡنُ مَآ أُرِيكُمۡ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهۡدِيكُمۡ إِلَّا سَبِيلَ

ٱلرَّشَـادِ

*(Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar". **Qs. Ghafir 29***

سَأُوْرِيكُمْ

وَكَتَبْنَـا لَـهُۥ فِـى ٱلْأَلْـوَاحِ مِـن كُلِّ شَـىْءٍ مَّوْعِظَـةً وَتَفْصِيـلًا لِّـكُلِّ شَـىْءٍ فَخُذْهَـا بِقُـوَّةٍ وَأْمُـرْ قَوْمَـكَ يَأْخُـذُوا۟ بِأَحْسَـنِهَا ۚ سَـأُوْرِيكُمْ دَارَ ٱلْفَـٰسِـقِينَ

*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. **Qs. al-A'raf 14**]*

خُلِقَ ٱلْإِنسَـٰنُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُوْرِيكُمْ ءَايَـٰتِى فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. **Qs. al-Anbiya' 37***

ٱلرِّبَوٰٓا۟

Kata ٱلرِّبَـوٰٓا۟ dalam bentuk seperti ini berulang sebanyak 7 kali di dalam al-Quran dengan penambahan huruf waw pada katanya. Hanya sekali saja kata رِبَـا dalam bentuk ini di keseluruhan al-Quran...

Kata ٱلرِّبَـٰوٓاْ dituliskan dalam bentuk ini adalah untuk menarik perhatian akan bahaya riba dan sistemnya dalam interaksi antara manusia, dan bahwa Allah Swt. telah mengharamkan riba ini, sebagaimana Allah Swt. mensirnakan kepositifan riba berbanding dengan menyuburkan kemanfaatan sedekah/filantropi.

Sedangkan kata رِّبًا yang hanya tertera sekali ini dikhususkan kepada sesuatu/kadar terendah riba dan itupun tidak akan pernah berefek positif di sisi Allah Swt.:

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَاْ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُواْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).* ***Qs. ar-Rum 39***

Dan alangkah kita dapat perhatikan wahai para pembaca al-Quran al-Karim, bahwa kata يَرْبُـوَاْ ditambahkan huruf alif di akhir katanya berfungsi untuk mengisyaratkan makna kandungan riba yaitu penambahan.

## أَلَمْ يَرَوْاْ - أَوَ لَمْ يَرَوْاْ

Pada surah Yasin terdapat kata أَلَمْ يَرَوْاْ di ayat ke 31:

أَلَمْ يَرَوْاْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ

*Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.* ***Qs. Ya Sin 31***

dimana ia mempunyai arti: "tidakkah kalian mengetahuinya berdasarkan bukti dan argumentasi" dan ini terletak pada hal penglihatan/penelitian, persaksian... maka bukti dan argumentasi dalam kebanyakan kesempatan menajdi lebih kuat berbanding sekedar penglihatan kasar indera penglihatan... Dan ayat ini menerangkan kemampuan Allah Swt. untuk memusnahkan kaum-kaum terdahulu... sebagaimana ini juga berupa penegasan bahwa peristiwa itu terjadi pada masa lampau saja.

Adapun ketika Allah Swt. menyebutkan kemampuanNya untuk menciptakan dan menjadikan sesuatu maka terjadi perubahan dalam cara penjabarannya; sebab jika dibandingkan dengan neraca kemampuan kita sebagai makhluk sendiri sangat jelas bahwa membangun itu lebih sulit dari pada menghancurkan sesuatu. Begitulah halnya dengan hal penciptaan yang senantiasa diperbaharui; dimana peristiwa di dalamnya terjadi pada masa lampau dan terkini serta masa depan, dengan kata lain masa waktu untuk terjadinya sesuatu peristiwa itu sangat terbuka/terbentang luas... oleh sebab itu al-Quran menggunakan kata أَوَ لَمْ يَرَوْاْ dengan penambahan huruf wawbagi menunjukkan akan penambahan arti dan kebesarannya... hal ini terletak pada ayat 71 di surah yang sama.

أَوَ لَمْ يَرَوْاْ أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَٰمًا فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ

*Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?* ***Qs. Ya Sin 71***

Penambahan huruf waw juga mengisyaratkan akan pentingnya penantian dan ketenangan untuk memikirkan pencitaan Allah Swt. dan tidak terburu-buru/gegabah dalam proses membacanya.

Maka perhatikanlah wahai para pembaca al-Quran al-Karim, Sungguh bagi setiap huruf di dalam al-Quran baik yang berefek menambahkan ataupun

mengurangkan maka bagi setiap itu ada faedah/fungsinya tersendiri...

Kami perkuat pendapat di atas dengan muatan ayat 72 di surah yang sama pula, yang membicarakan tentang penciptaan manusia; di situ kita dapati al-Quran menggunakan kata أَوَلَمْ يَرَ , dan pada ayat 81 yang membicarakan tentang penciptaan langi dan bumi maka al-Quran menggunakan tambahan huruf waw.

أَوَ لَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

*Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!* ***Qs. Ya Sin 77***

أَوَ لَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ

*Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.* ***Qs. Ya Sin 81***

Adapun berkaitan dengan peristiwa-peritiwa yang telah berlaku/berlalu maka kata yang dipergunakan sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ

*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?* ***Qs. al-Fil 1***

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ

*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?* ***Qs. al-Fajr 6***

# مَلَكُوتَ

Kata مَلَكُوتَ terulang sebanyak 4 kali dalam keseluruhan al-Quran dengan penambahan huruf waw dan huruf ta berbanding bentuk asal/aslinya ملك , ini untuk menjelaskan keagungan kerajaan/kekuasaan Allah Swt. yang dinisbatkan kepada kerajaan langit dan bumi dan kerajaan apa saja.... ayat -ayat ini tertera pada ayat 75 surah al-An'am, ayat 185 surah al-A'raf, ayat 88 surah al-Mu'minun dan ayat 83 surah Yasin.

وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ

*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.* ***Qs. al-An'am 75***

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ وَأَنْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?* ***Qs. al-A'raf 185***

قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

*Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?"* ***Qs. al-Mu'minun 88***

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.* ***Qs. Ya Sin 83***

# KETIGA: KAEDAH HAMZAH

## Contoh-contoh Kaedah Hamzah

Imam 'Amru ad-Dani menyebutkan di dalam karyanya المقنع في رسم مصحف الأمصار bahwa huruf waw dituliskan seperti bentuk hamzah pada begitu banyak kata-kata al-Quran dan ditambahkan pula kepada waw itu huruf alif di akhirnya; dan itu jika kata tersebut dalam bentuk Rafa' (berbaris depan), sedangkan jika bukan dalam bentuk rafa' maka tidak ditemukan huruf waw ataupun huruf alif. Contoh-contohnya:

نَبَـؤُاْ عَظِيـمٌ - تَفْتَـؤُاْ - يَتَفَيَّـؤُاْ - أَتَوَكَّـؤُاْ - وَيَـدْرَؤُاْ - يَبْـدَؤُاْ ٱلْخَلْـقَ - يُنَبَّـؤُاْ - ٱلْمَلَـؤُاْ - جَـزَٰٓؤُهُۥ - شُـرَكَٰٓؤُاْ - أَنْبَـؤُاْ - عُلَمَـؤُاْ - ٱلضُّعَفَـؤُاْ - نَشَّـؤُاْ - دُعَـؤُاْ - شُـفَعَؤُاْ - ٱلْبَلَـؤُاْ

Dan ad-Dany menyebutkan sebab musababnya adalah dalam rangka terjadinya interaksi dan memudahkan, namun kita dapati sebagai tambahan ke atas pendapat ini bahwa bentuk-bentuk rasm (penulisan) ini juga ditujukan kepada hal-hal mulia lainnya, mengisyaratkan bahwa penambahan huruf waw dan huruf alif di akhir kata, terkhusus terdapat kata-kata serupa yang dituliskan dengan cara berbeda di berbagai tempat di dalam al-Quran.

Berikut adalah beberapa contohnya:

ٱلْمَلَأُ - ٱلْمَلَؤُاْ

Kata ٱلْمَــلَأُ yang dituliskan dalam bentuk biasa terdapat sebanyak 17 kali di dalam al-Quran. Dan kata ٱلْمَلَؤُاْ pula yang dituliskan dalam bentuk berbeda terdapat sebanyak 4 kali saja di dalam al-Quran yang berada dalam keadaan rafa' (berbaris depan).

Kata ٱلْمَــلَأُ berarti orang-orang elit suatu kaum dan pemuka (wajah-wajah) serta perwakilan (mata) mereka atau dengan kata lain orang-orang yang memenuhi pandangan mata terhadap mereka.

Kita dedahkan sebagian ayat-ayat al-Quran yang memuat kata ٱلْمَــلَأُ dan ٱلْمَلَــؤُاْ supaya kita mengetahui sebab-sebab perbedaan penggunaan/ penulisannya:

ٱلْمَلَأُ

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

*Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". **Qs. al-A'raf 60***

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ

*Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, **Qs. al-A'raf 109***

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُواْ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُواْ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

*Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya*

*berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).* ***Qs. Hud 38***

ٱلْمَلَؤُاْ

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٢٣
فَقَالَ ٱلْمَلَؤُاْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.* ***Qs. al-Mu'minun 23-24***

Kata ٱلْمَلَؤُاْ pada ayat ini berfungsi untuk mengutarakan tentang pemimpin-pemimpin kekafiran dan bukannya sekedar gerombolan orang-orang kafir biasa, ini dapat kita perhatikan dalam ungkapan mereka kepada pengikut-pengikutnya "tidaklah dia melainkan seorang manusia seperti kalian.." dan bukannya mereka mengungkapkannya seperti "tidaklah dia melainkan seorang manusia seperti kita "; dan ini menunjukkan betapa tingginya jurang perbedaan kehidupan mereka dibandingkan para pengikut-pengikut itu.

قَالَتْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَـٰبٌ كَرِيمٌ

*Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.* ***Qs. an-Naml 29***

Ini adalah perkataan Ratu Saba' kepada pemimpin-pemimpin kaumnya, kata ٱلْمَلَـؤُا۟ digunakan untuk menunjukkan kedudukan para pemimpin itu di sisi Ratu Balqis; dimana dia berucap setelah itu: "Aku tidak akan mengambil keputusan sebelum membincangkannya kepada kalian", jadi para pemimpin itu mempunyai nilai tinggi (dihargai) bukannya sekedar kumpulan orang-orang pinggiran layaknya seperti kumpulan di sekeliling fir'aun contohnya, dimana kita perhatikan bahwa kumpulan fir'aun tidak disentuh di dalam al-Quran menggunakan kata ٱلْمَلَـؤُا۟ yang menunjukkan akan suatu kedudukan dan nilai tinggi, karena mereka sekedar gerombolan yang berada di sekeliling fir'aun yang menobatkan diriya sebagai tuhan bagi mereka semua.

قَالَـتْ يَـٰٓأَيُّهَـا ٱلْمَلَـؤُا۟ أَفْتُـونِى فِـىٓ أَمْـرِى مَـا كُنـتُ قَاطِعَـةً أَمْـرًا حَتَّـىٰ تَشْـهَدُونِ

*Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".* ***Qs. an-Naml 32***

Ayat ini berbicara dengan sendirinya tentang kepentingan para pemimpin itu dan nilai mereka, karena mereka ikut andil dalam menentukan perkara-perkara besar dan genting di negeri saba' dan bukannya sang ratu memonopoli hal tersebut.

قَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ

*Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang*

*kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". **Qs. an-Naml 38***

Ini pula berkaitan dengan pemimpin di kaum Nabi Sulaiman As. dan mereka adalah para pemimpin yang hebat... sebagian dari pada unsur pemimpin itu terdapat 'ifrit dari bangsa jin yang berkemampuan mendatangkan singgasana ratu Balqis sebelum Nabi Sulaiman As. berdiri dari posisi duduknya. Dan terdapat pula seorang hamba yang berilmu bersumberkan Kitab yang berkemampuan mendatangkan singgasana itu sebelum sempurna kerdipan mata Sang Nabi As., sungguh memang hebat dan ekstra ordinari para pemimpin ini..oleh sebab itu dipergunakan kata ٱلْمَلَـؤُاْ dalam bentuk yang tidak biasa pula.

ٱلْأَنۢبَآءُ - أَنۢبَـُٔواْ - نَبَأُ - نَبَّؤُاْ

Kata ٱلْأَنۢبَـآءُ dengan bentuk penulisan biasa hanya sekali saja terdapat di dalam al-Quran yaitu pada keadaan rafa'. Dan kata أَنۢبَـُٔواْ dengan bentuk penulisan tidak biasa sebanyak dua kali saja di keseluruhan al-Quran... dan dalam keadaan rafa' juga.

Penulisan أَنۢبَـُٔواْ dengan bentuk yang berbeda dari pada bentuk biasanya ini mengisyaratkan urgensi/kepentingan kabar berita dan kegentingannya berhadapan dengan olok-olok orang kafir akannya dan meremehkan muatannya...

Berikut adalah dua ayat yang terkandung di dalamnya kata أَنۢبَـُٔواْ:

فَقَدۡ كَذَّبُواْ بِٱلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمۡ فَسَوۡفَ يَأۡتِيهِمۡ أَنۢبَـٰٓؤُاْ مَا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ

*Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang haq (Al-Quran) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. **Qs. al-An'am 5***

فَقَدْ كَذَّبُواْ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُاْ مَا كَانُواْ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ

*Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.* ***Qs. ash-Shu'ara' 6***

Penggunaan kata أَنۢبَٰٓؤُاْ menunjukkan kepentingan berita ini, yaitu kabar berita tentang nasib perjalanan hidup mereka kelak, akhirat mereka dan keabadian mereka di dalam neraka.

Sedangkan kata ٱلْأَنۢبَآءُ dengan bentuk penulisan biasanya dalam keadaan rafa' terdapat pada ayat-ayat berikut:

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ

*Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya.* ***Qs. al-Qasas 66***

Begitu juga halnya dengan نَبَأُ yang dituliskan dengan bentuk biasanya dalam keadaan biasa pula, Allah Swt. :

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَٰهِيمَ وَأَصْحَٰبِ مَدْيَنَ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتِۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* ***Qs. at-Tawbah 70***

Adapun ketika dalam keadaan sesuatu yang menarik perhatian maka katanya dituliskan dalam bentuk berbeda نَبَـؤُاْ

Allah Swt. berfirman:

قُلْ هُوَ نَبَؤٌاْ عَظِيمٌ

*Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar,* ***Qs. Sad 67***

ٱلْعُلَمَـٰٓؤُاْ

Kata ٱلْعُلَمَـٰٓؤُاْ tertera dua kali saja di dalam al-Quran..., dan hanya dalam bentuk khusus/spesial ini, untuk menunjukkan kedudukan agung dan status kebesaran bagi para ulama serta untuk membedakan mereka dibandingkan dengan manusia lainnya:

أَمَّـنْ هُـوَ قَنِـتٌ ءَانَـآءَ ٱلَّيْـلِ سَـاجِدًا وَقَآئِمًـا يَحْـذَرُ ٱلْأَخِـرَةَ وَيَرْجُـواْ رَحْمَـةَ رَبِّـهِۦ ۗ قُـلْ هَـلْ يَسْـتَوِى ٱلَّذِيـنَ يَعْلَمُـونَ وَٱلَّذِيـنَ لَا يَعْلَمُـونَ ۗ إِنَّمَـا يَتَذَكَّـرُ أُوْلُـواْ ٱلْأَلْبَـٰبِ

*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* ***Qs. az-Zumar 9***

dan ini dalam keadaan rafa'.

أَوَ لَمۡ يَكُن لَّهُمۡ ءَايَةً أَن يَعۡلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ

*Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?*

***Qs. ash-Shu'ara' 197***

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٞ

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

***Qs. Fatir 28***

Pada ayat ini terpampang jelas bagi kita akan bentuk spesial penulisan kata ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْ yang tidak tertera melainkan dalam keadaan rafa' secara terperinci. Dan merupakan keagungan al-Quran menjawab mereka yang mengatakan bahwa العلماء berupa maf'ul bih (kata objek pelengkap) dimana baris depan (dhommah) dan huruf waw mengkonfirmasikan keadaan rafa' tersebut.

## بَلَآءُ - ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ

Kata بَلَآءٌ tertera dengan bentuk normalnya pada keadaan rafa' sebanyak 3 kali di keseluruhan al-Quran. Dan kata ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ dengan bentuk berbeda tertera sebanyak dua kali saja dimana iapun berada pada keadaan rafa' juga... hal ini untuk menerangkan kedahsyatan bencana dan kejelasan kejadiannya dan sungguh ia merupakan bencana yang nyata sekali, terutama ketika ia menimpa Nabi Ibrahim As. ketika Allah menguji baginda dengan memerintahkan untuk menyembelih anandanya Nabi Ismail As.

## بَلَآءٌ

وَإِذۡ نَجَّيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ

*Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.* ***Qs. al-Baqarah 49***

وَإِذۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ

*Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu".* ***Qs. al-A'raf 141***

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ أَنجَىٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".* ***Qs. Ibrahim 6***

فَلَمۡ تَقۡتُلُوهُمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمۡۚ وَمَا رَمَيۡتَ إِذۡ رَمَيۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبۡلِيَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡهُ بَلَآءً حَسَنًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* ***Qs. al-Anfal 17***

ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ

وَءَاتَيۡنَٰهُم مِّنَ ٱلۡأٓيَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌاْ مُّبِينٌ [ الدخان:33]

*Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.*
***Qs. ad-Dukhan 33***

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ

*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 8*

تَظۡمَؤُاْ - ظَمَأٌ

Kata تَظۡمَؤُاْ dengan bentuk tidak normal tertera sekali di dalam keseluruhan al-Quran yang dikhususkan untuk Nabi Adam As. ketika Baginda berada di dalam surga... dan bentuk kata تَظۡمَؤُاْ ini mengisyaratkan akan posisi spesial bagi Nabi Adam As. di dalam surga dimana Baginda tidak merasakan dahaga maupun gerah oleh sinar matahari..., kesemua ini merupakan percobaan praktikal bagi Nabi Adam As. dan isteri Baginda Hawa dan potensi yang

tersimpan pada keduanya dari pada anak keturunan keduanya hingga hari kiamat serta tingkatan kenikmatan yang akan diperolehi kelak di surga, dimana Allah Swt. berfirman:

فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُاْ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ

*Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".* ***Qs. Ta Ha 117-119***

Sedangkan dalam kehidupan biasa tertera mengenainya kata ظَمَـأٌ dengan bentuk normal, dimana Allah Swt. berfirman:

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُواْ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُواْ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

*Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah*

*tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik* , ***Qs. at-Tawbah 120***

## شُفَعَٰٓؤُاْ

Kata شُفَعَٰٓؤُاْ dengan bentuk ini yaitu pada keadaan rafa' tertera sekali saja di dalam al-Quran.

وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبۡلِسُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ وَلَمۡ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمۡ شُفَعَٰٓؤُاْ وَكَانُواْ بِشُرَكَآئِهِمۡ كَٰفِرِينَ

*Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.* ***Qs. ar-Rum 12-13***

Dan kata شُفَعَٰٓؤُاْ ini berfungsi menarik perhatian pembaca al-Quran kepada orang-orang yang bekerjasama dengan para penzalim sebagai pelindung dan penolong mereka dimana kelak di akhirat mereka tidak ada gunanya sama sekali terlepas dari upaya gigih mereka untuk senantiasa menyertai dan berada di sekeliling mereka, dan terlepas dari pada penghormatan dan pujian mereka sepanjang kehidupan dunia.

## ضُعَفَآءُ - ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ

Kata ضُعَفَآءُ dengan bentuk normal tertera dua kali dalam al-Quran, salah satunya dalam keadaan rafa'. Sementara kata ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ dengan bentuk tidak normal tertera dua kali juga dalam keadaan rafa'.

Ketika kita bentangkan ayat-ayat yang termuat di dalamnya kata ini dalam bentuk tidak normalnya maka ia berfungsi untuk menarik perhatian pembaca

al-Quran kepada urgensi kata ini dalam konteks ayat Quran, hal ini kita dapati pada ayat-ayat berikut:

ضُعَفَآءُ

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ لَهُۥ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَأَصَابَهُ ٱلْكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.* ***Qs. al-Baqarah 266***

ini mengisyaratkan akan kelemahan biasa. (ini berada pada keadaan rafa').

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,* ***Qs. at-Tawbah 91***

ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ

وَبَرَزُواْ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ ۚ قَالُواْ لَوْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيْنَٰكُمْ ۖ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ

*Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri". **Qs. Ibrahim 21***

وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ

*Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?" **Qs. Ghafir 47***

Kata ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ berfungsi untuk menarik perhatian pembaca al-Quran kepada posisi ini yang tidak diminati oleh orang-orang lemah itu ketika mereka meminta dari pada orangorang yang menyombongkan diri ke atas mereka untuk melindungi mereka dari pada azab Allah Swt. yang sama sekali tidak akan mampu dihindarkan. Hal ini juga menerangkank akan kepentingan untuk tidak sesekali mengharapkan apa-apa dari pada orang-orang yang menyombongkan diri selemah apapun seseorang itu, melainkan

bergantunglah kepada Allah Swt dan mengikuti para RasulNya.

يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ

Bentuk tidak normal kata يَبْـدَؤُاْ dengan penambahan huruf di dalamnya tertera sebanyak 6 kali di keseluruhan al-Quran dimana kesemuanya berbicara tentang permulaan penciptaan; untuk menarik perhatian supaya tertuju kepada peristiwa dahsyat ini yaitu titik mula penciptaan yang tidak mungkin sanggup dilakukan melainkan oleh Allah Swt.

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُواْ يَكْفُرُونَ

*Hanya kepada-Nya-lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.* ***Qs. Yunus 4***

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ

*Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu*

*dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"* ***Qs. Yunus 34***

أَمَّن يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُواْ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

*Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".* ***Qs. an-Naml 64***

ٱللَّهُ يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan* ***Qs. ar-Rum 11***

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

*Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* ***Qs. ar-Rum 27***

## شُرَكَآءُ - شُرَكَٰٓؤُاْ

Kata شُرَكَآءُ dalam bentuk normal sebegini berulang sebanyak 11 kali di dalam

al-Quran. Sedangkan kata شُرَكَٰٓؤُاْ dalam bentuk tidak normalnya berulang sebanyak 2 kali saja... yaitu berada dalam keadaan rafa', seperti yang terlihat berikut:

وَلَقَدۡ جِئۡتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَتَرَكۡتُم مَّا خَوَّلۡنَٰكُمۡ وَرَآءَ ظُهُورِكُمۡۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمۡ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُمۡ أَنَّهُمۡ فِيكُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيۡنَكُمۡ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمۡ تَزۡعُمُونَ

*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).* ***Qs. al-An'am 94***

أَمۡ لَهُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةُ ٱلۡفَصۡلِ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ

*Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.* ***Qs. ash-Shura 21***

Terteranya kata شُرَكَٰٓؤُاْ dengan penggemukannya dan penambahan huruf di katanya mengisyaratkan bahwa orang-orang yang zalim telah menjadikan partner-partner mereka itu sebagai penolong berbandingkan Allah Swt. baik dalam bentuk patung atau manusia maupun bangsa jin...

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ

*Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan.* ***Qs. Ya Sin 74***

Dan begitu mengagung-agungkan mereka dalam kehidupan dunia ini padahal kelak di akhirat akan terpampang jelas bahwa jalinan hubungan mesra antara mereka akan terputus dan partner-partner itupun akan melepaskan diri mereka dari para pemuja dan pengikut itu... sirnalah kabus dan terang benderanglah kebenaran sejati yang selama ini mereka permainkan/perolokkan.

## جَزَآءُ - جَزَٰٓؤُاْ

Kata جَـزَآءُ berulang sebanyak 28 kali di dalam al-Quran, sedangkan kata جَـزَٰٓؤُاْ dengan bentuk ini dan dalam keadaan rafa' berulang hanya sebanyak 4 kali saja... penulisannya dengan bentuk جَـزَٰٓؤُاْ yang mengandungi penambahan huruf mengisyaratkan bahwa ia menunjukkan akan suatu abnormalitas dan kandungan maknanya yang besar serta perinciannnya....

Berikut akan kita bentangkan ayat-ayat yang mengandungi kata جَزَٰٓؤُاْ :

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ

*"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim".* ***Qs. al-Ma'idah 29***

Balasan yang dimaksudkan di sini bukanlah pembahasalan biasa; karena ia merupakan pembalasan bagi perbuatan membunuh pertama yang dilakukan

oleh seorang manusia terhadap manusia lainnya.

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,* ***Qs. al-Ma'idah 33***

Pembalasan di sini juga tidak biasa; karena ia balasan kepada mereka yang memerangi Allah Swt. dan RasulNya dan mereka berbuat pengrusakan di muka bumi ini, atau dengan kata lain ini adalah pembalasan bagi pemuka-pemuka orang kafir dan serdadu kebathilan.

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ

*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.* ***Qs. ash-Shura40***

Ini merupakan landasan penting dan peraturan langit yang wajib dijadikan perhitungan dan fokus kepada kepentingannya.

كَمَثَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ إِذۡ قَالَ لِلۡإِنسَٰنِ ٱكۡفُرۡ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

(*Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah*

*kafir, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam".* ***Qs. al-Hashr 16***

فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ

*Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim.* ***Qs. al-Hashr 17***

Ini adalah pembalasan terhadap penyesesatan tertinggi yang dilakukan oleh syaitan, dimana ia juga merupakan pembalasan bagi yang mengikutinya dari pada orang-orang yang melewati batas dan zalim.

Dari kesemua ini terlihat jelas kedalaman yang indah bagi penggunakan kata جَـزَٰٓؤُاْ dengan bentuk mukjizat (mengagumkan) ini yang berfungsi untuk menggambarkan pembalasan terhadap penghulu-penghulu kerusakan dan pengrusakan di muka bumi dimana pembalasan mereka tidak akan berbentuk pembalasan yang biasa-biasa saja.

## أَبۡنَـٰٓؤُاْ

Kata أَبۡنَـٰٓؤُاْ hanya sekali tertera di dalam Al-Quran dengan penulisan yang ditambahkan huruf waw dan huruf alif di dalamnya, ini terletak pada ayat:

وَقَالَـتِ ٱلۡيَهُـودُ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ نَحۡـنُ أَبۡنَـٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّـٰٓؤُهُۥۚ قُـلۡ فَلِـمَ يُعَذِّبُكُـم بِذُنُوبِكُـمۖ بَـلۡ أَنتُـم بَشَـرٞ مِّمَّـنۡ خَلَـقَۚ يَغۡفِـرُ لِمَـن يَشَـآءُ وَيُعَـذِّبُ مَـن يَشَـآءُۚ وَلِلَّهِ مُلۡـكُ ٱلسَّـمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَـا بَيۡنَهُمَـاۖ وَإِلَيۡـهِ ٱلۡمَصِيـرُ

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-*

*kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).* ***Qs. al-Ma'idah 18***

Kata ini dan penambahan yang terdapat padanya yaitu huruf waw dan huruf alif mengisyaratkan akan dakwaan yahudi dan nasrani bahwa mereka lebih utama berbanding seluruh ciptaan Tuhan selain mereka, maka penambahan struktur binaan kata pada keadaan ini berfungsi untuk menambahkan kandungan arti yang dimaksudkan sehinggakan terlihat jelas bahwa yahudi mengakui diri mereka sebagai bangsa pilihan Tuhan ... dan ini ditentang oleh Rasulullah Saw dengan menegaskan bahwa mereka tiada berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya.

# KEEMPAT: KAEDAH PENGGANTIAN

## Contoh-contoh Kaedah Penggantian

### Penggantian/Penulisan Huruf Alif Menjadi Huruf Waw

Ad-Dany menyebutkan di dalam karyanya al-Muqni' bahwa di keseluruhan al-Quran huruf alif dituliskan menjadi huruf waw sebagai pelafazan/ penyebutan menebalkan dan tujuan asal pada empat pokok perkara yang berlainan dan pada empat huruf yang berbeda. Keempat pokok perkara itu adalah: ٱلصَّلَوٰةَ , ٱلزَّكَوٰةَ ، ٱلْحَيَوٰةَ , ٱلرِّبَوٰاْ sedangkan keempat huruf adalah: صَّلَوٰةَ , حَيَوٰةَ , بِٱلْغَدَوٰةِ ، كَمِشْكَوٰةٍ , ٱلنَّجَوٰةِ , وَمَنَوٰ walaupun terdapat kata-kata ٱلرِّبَوٰاْ yang dituliskan dalam bentuk normalnya, dimana ini mengisyaratkan bahwa perbedaan bentuk penulisan mempunyai tujuan istimewa dan tersendiri demi menguatkan makna kandungannya seraya memberikan bagi ayat-ayat al-Quran wawasan yang lebih luas sesuai dengan konteks dan tujuan serta prioritas pemahaman yang dituntut.. , berikut adalah contoh-contoh jenis penggantian ini:

ٱلصَّلَوٰةَ

Kata ٱلصَّلَوٰةَ dalam bentuk penulisan ini di keseluruhan Al-Quran berjumlah sebanyak 67 kali yang berbeda dari pada penulisan normalnya. Bentuk penulisan ini mengisyaratkan urgensi/kepentingan sholat secara syariat dimana ia merupakan tiang agama dan tali penyambung antara

makluk/ciptaan dengan Sang Khaliq/Pencipta; oleh karena itu bentuk penulisannya dalam bentuk yang menarik perhatian kita akannya seperti anda meletakkan di sekelilingnya lingkaran dan di bawahnya garisan yang membedakannya dari semua kata-kata yang lain...

Begitu pulalah keadaannya ketika sholat dinisbatkan kepada para Rasul di dalam beragumetnasi dengan kelompok-kelompok bathil ataupun dalam rangkaian kata/doa mereka untuk orang-orang beriman, maka kata itu dituliskan dengan penulisan istimewa seperti yang terlihat berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* ***Qs. at-Tawbah 103***

قَالُواْ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ

*Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal".* ***Qs. Hud 87***

Adapun ketika berkaitan dengan hal umum maka kata itu dituliskan dengan cara normalnya, dan ini terdapat sebanyak 6 kali sebagaimana yang terlihat berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ

*Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di*

*langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* ***Qs. an-Nur 41***

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".* ***Qs. al-Isra' 110***

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

*Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.* ***Qs. al-An'am 9***]

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.* ***Qs. al-Anfal 35***

ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ

(*yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,* ***Qs. al-Mu'minun 2***

ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ

*yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,* ***Qs. al-Ma'arij 23***

وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

*dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,* ***Qs. al-Ma'arij 24***

ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

(*yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,* ***Qs. al-Ma'un 5***

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

*Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* ***Qs. al-An'am 162***

ٱلزَّكَوٰةَ

Kata ٱلزَّكَـوٰةَ dituliskan berbentuk ini seperti kata ٱلصَّلَـوٰةَ untuk menjelaskan keagungan nilai zakat dan infaq di jalan Allah, dan bentuk istimewa ini juga sebagai bentuk penjelasan akannya sebagai salah satu rukun Islam - dimana Sayyidina Abu Bakar Ra. memerangi mereka yang enggan mengeluarkan zakat.

Kata ٱلزَّكَـوٰةَ tertera sebanyak 32 kali di dalam al-Quran kesemuanya dengan bentuk ini. Tidak ditemukan satupun di keseluruhan ayat-ayat al-Quran dituliskan dalam bentuk lain.

بِٱلْغَدَوٰةِ

Kata بِٱلْغَدَوٰةِ yang memiliki art pangkal hari/pagi atau fajar dalam bentuk ini adalah untuk menjelskan kebesaran nilai waktu ini dan kebesaran nilai sholat dan doa yang dilakukan pada waktu ini; dimana Allah Swt. berfirman:

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).* ***Qs. al-Isra' 78***

Dan kata بِٱلْغَدَوٰةِ hanya tertera sebanyak 2 kali di keseluruhan al-Quran, dan hanya dituliskan dalam bentuk ini...

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).* ***Qs. al-An'am 52***

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ

أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.* ***Qs. al-Kahf 28***

## كَمِشْكَوٰةٍ

HHanya sekali saja kata كَمِشْكَوٰةٍ tertera di keseluruhan al-Quran. Dan dituliskan dalam bentuk istimewa ini untuk mengisyaratkan kepada pembaca al-Quran bahwa kat aini bukanlah kata yang biasa dimana ia dituntut untuk mentadabburi maknanya setiap kali kata ini tertera dalam ayat al-Quran dan memikirkan tentang cahaya Allah Swt.

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۚ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),*

*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* ***Qs. an-Nur:35***

## ٱلنَّجَوٰةِ

Kata ٱلنَّجَـوٰةِ hanya tertera sekali saja di keseluruhan al-Quran. Dan penulisannya dengan cara istimewa ini adalah untuk menarik perhatian kita kepada topik/muatan ayat yang kata inni tertera di dalamnya. Ayat itu adalah:

*وَيَٰقَوۡمِ مَا لِيٓ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدۡعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ

*Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?*

***Qs. Ghafir 41***

Dan kalimat ini merupakan ungkapan seorang insan yang beriman dari pada keluarga firaun kepada kaumnya menyerukan kepada mereka supaya beriman dengan apa yang dianugerahkan kepada Nabi Musa As. dan sesungguhnya keimanan kepada Tuhan semesta alam adalah kejayaan/keberhasilan sejati/sebenar sedangkan kekufuran terhadapNya dan mensyirikkanNya adalah bencana dan neraka.

تَدۡعُونَنِي لِأَكۡفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشۡرِكَ بِهِۦ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞ وَأَنَا۠ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡغَفَّٰرِ

*(Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?*

***Qs. Ghafir 42***

## ٱلْحَيَوٰةَ

Kata ٱلْحَيَـوٰةَ dalam bentuk penulisan begini bertujuan untuk menjelaskan kepentingan kehidupan sebagai tempat ujian dan ladang bagi kehidupan akhirat. Kata ini tertera sebanyak 71 kali di dalam al-Quran dengan bentuk ini. Namun ketika ia dinisbatkan kepada kehidupan orang-orang kafir maka ia dituliskan dengan cara normal, dan ia berulang sebanyak 5 kali di keseluruhan al-Quran seperti yang terlihat berikut:

وَيَـوْمَ يُعْـرَضُ ٱلَّذِيـنَ كَفَـرُواْ عَلَـى ٱلنَّـارِ أَذْهَبْتُـمْ طَيِّبَٰتِكُـمْ فِـى حَيَاتِكُـمُ ٱلدُّنْيَـا وَٱسْـتَمْتَعْتُم بِهَـا فَٱلْيَـوْمَ تُجْـزَوْنَ عَـذَابَ ٱلْهُـونِ بِمَـا كُنتُـمْ تَسْـتَكْبِرُونَ فِـى ٱلْأَرْضِ بِغَيْـرِ ٱلْحَـقِّ وَبِمَـا كُنتُـمْ تَفْسُـقُونَ

*Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik". **Qs. al-Ahqaf 20***

وَقَالُوٓاْ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

*Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan". **Qs. al-An'am 29***

إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

*kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi, **Qs. al-Mu'minun 37***

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.*

***Qs. al-Jathiyah 24***

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى

*Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini".*

***Qs. al-Fajr 24***

## Penggantian/Penulisan Huruf Ha Ta'nis (Marbuthah) Menjadi Huruf Ta

Ad-Dany menyebutkan di dalam bukunya (al-Muqni') bahwa sebagian huruf Ta Ta'nis dituliskan di dalam al-Quran dengan huruf Ta biasa atau sebagai penyambung. Pada kajian ini kami menambahkan bahwa keberadaan huruf-huruf Ta Ta'nis dalam sebagian kata-kata al-Quran dituliskan dengan huruf Ta berbris atas yang menunjukkan dan mengkonfirmasikan keluasan kandungan makna kata-kata tersebut seraya memberikan suatu penekanan tertentu terhadapnya, begitu pula dengan penarikan perhatian akan pentingnya tadabbur makna-makna itu dan menggali kedalaman maknanya baik ketika kata-kata ini menunjukkan percontohan hal-hal kebaikan dan rahmat maupun percontohan yang menunjukkan ekstrimisme kekufuran... dan itu seperti ketika kita meletakkan lingkaran ke atas kata-kata penting ataupun menggaris-bawahinya sebagaimana yang sering kita lakukan.

Berikut adalah beberapa contoh :

رَحْمَةِ رَحْمَتَ

Kata رَحْمَةِ yang dituliskan dengan huruf ta marbuthah terdapat sebanyak 72 kali, sedangkan kata رَحْمَتَ dengan huruf ta terbentang hanya 7 kali...

Kenapa kata ini dituliskan dengan dua cara yang berbeda ?

Kita mulai kajian dengan memaparkan berikut ini sebagian contoh-contoh dari pada ayat-ayat al-Quran yang memuat kata رَحْمَةِ

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ

*Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*
***Qs. al-Baqarah 157***

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati,*
***Qs. al-Baqarah 159***

دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

*(yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* ***Qs. an-Nisaa' 96***

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ

*Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah: "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa".*
***Qs. al-An'am 147***

إِلَّا رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ

*Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.*
***Qs. Ya Sin 44***

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْۖ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ

*(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,* ***Qs. Ghafir 7***

رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ

*sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,* ***Qs. ad-Dukhan 6***

Kemudian, berikut adalah contoh-contoh ayat al-Quran yang memuat kata رَحۡمَتٗ

Pada surah al-A'raf yang dimulai dengan huruf-huruf terputus الٓمٓصٓ

وَلَا تُفْسِدُواْ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.* ***Qs. al-A'raf 56***

Pada surah Hud yang dimulai dengan huruf-huruf terputus الٓرۚ

قَالُوٓاْ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

*Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".*
***Qs. Hud 73***

Pada surah Maryam yang dimulai dengan huruf-huruf terputus كٓهيعٓصٓ

كٓهيعٓصٓ ۝١ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ

*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,* ***Qs. Maryam 1-2***

Pada surah ar-Rum yang dimulai dengan huruf-huruf terputus الٓمٓ

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

*Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.* ***Qs. ar-Rum 50***

Pada surah az-Zukhruf yang dimulai dengan huruf-huruf terputus حمٓ

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.* ***Qs. az-Zukhruf 32***

Pada surah yang sama (az-Zukhruf) dan ayat yang sama juga.

وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*...Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*
***Qs. az-Zukhruf 32***

Dengan mentadabburi ayat-ayat di atas kita mendapati perbedaan-perbedaan antara kata رَحْمَةِ dan رَحْمَتَ yang terdapat di dalam al-Quran. Dan penulisan Rasm Utsmani bagi huruf-huruf dan kata-kata itu adalah berupa mukjizat itu sendiri sebagaimana yang terlihat dari pada isyarat kandungan makna yang menjadi tujuannya, seraya konfirmasi urgensi eksistensi sebab-sebab bagi perbedaan penulisan kata maupun perubahan penulisan huruf-huruf itu, ditambahkan dengan urgensi bagi setiap pembaca al-Quran untuk mentadabburi setiap kata perkata dan huruf per huruf di dalam Kitab Mukjizat ini apalagi memang secara terperinci Allah Swt. memang menuntut kita untuk mendatabburi al-Quran ini.

Melalui kajian ini kami mengkongklusikan bahwa huruf-huruf terputus di awal beberapa surah al-Quran sangat memungkinkan salah satu kandungan

maknanya adalah Rahmat Khusus/Istimewa bagi hamba-hamba Allah Swt. yang beriman atau dalam bentuk رَحْمَـتِ ٱللَّهِ

Dan jika kita mentadabburi kesemua ayat-ayat yang tertera di dalamnya kata رَحْمَـةٍ yang berjumlah sebanyak 72 niscaya kita akan mendapatinya mengisyaratkan akan rahmat universal..., sementara dengan mentadabburi ayat-ayat yang tertera di dalamnya kata رَحْمَـتَ dengan huruf ta terbentang yang berjumlah sebanyak 7 kali kita mendapati hal-hal berikut:

1. Bahwa رَحْمَـتَ berarti Rahmat yang khusus bagi sebagian makhluk yaitu mereka yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah Swt. (fi sabilillah), orang-orang baik (almuhsinun), Ahlulbait (keluarga dan keturunan Nabi Saw.), Nabi Zakaria As., menghidupkan bumi/lahan yang terbiar. Ia juga berarti universalitas rahmat Allah Swt. yaitu yang ingin dibagi-bagikan kaum kafir Quraisy dari pada hal terbaik yang mampu mereka kumpulkan.

2. Semua surah al-Quran yang tertera di dalamnya kata رَحْمَـتَ dengan huruf ta terbentang adalah surah-surah al-Quran yang dimulai dengan huruf-huruf terputus.

3. Bilangan pengulangan penulisan kata رَحْمَـتَ di dalam al-Quran berjumlah sebanyak 7 kali. Maka mari kita perhatikan dengan teliti wahai semua pembaca al-Quran bahwa ayat-ayat dan surah-surah yang tertera di dalamnya kata رَحْمَـتِ ٱللَّهِ dan رَحْمَـتُ رَبِّـكَ berjumlah sebanyak 7 kali pula di keseluruhan al-Quran:

Allah Swt. berfirman pada surah al-Baqarah yang dimulai dengan huruf-huruf terputus الٓمٓ

إِنَّ ٱلَّذِيـنَ ءَامَنُـواْ وَٱلَّذِيـنَ هَاجَـرُواْ وَجَٰهَـدُواْ فِـى سَـبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓـئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَـتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُـورٌ رَّحِيمٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah*

*Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* ***Qs. al-Baqarah 218***

ٱمۡرَأَةٌ ٱمۡرَأَتُ

Kata ٱمۡرَأَةٌ di dalam al-Quran dengan huruf ta marbuthah terdapat sebanyak 4 kali dan dengan huruf ta terbentang ٱمۡرَأَتُ sebanyak 7 kali .

Dan melalui pemerhatian kita dapati bahwa ketika ianya diletakkan sebagai nakirah (tidak teridentifikasi secara terperinci) maka akhirnya akan dituliskan dengan menggunakan huruf ta marbuthah. Oleh sebab itu kata ٱمۡـرَأَةٌ dengan huruf ta marbuthah mengisyaratkan akan keterbatasan dan kepentingan normal saja... berikut contohnya:

وَإِنِ ٱمۡـرَأَةٌ خَافَـتۡ مِـنۢ بَعۡلِهَـا نُشُـوزًا أَوۡ إِعۡرَاضًـا فَـلَا جُنَـاحَ عَلَيۡهِمَـآ أَن يُصۡلِحَـا بَيۡنَهُمَـا صُلۡحًـاۚ وَٱلصُّلۡـحُ خَيۡـرٌۗ وَأُحۡضِـرَتِ ٱلۡأَنفُـسُ ٱلشُّـحَّۚ وَإِن تُحۡسِـنُواْ وَتَتَّقُـواْ فَـإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَـا تَعۡمَلُـونَ خَبِيـرًا

*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* ***Qs. an-Nisaa' 128***

Sedangkan ketika dituliskan dengan huruf ta terbentang ٱمۡـرَأَتُ maka ia dinisbatkan/dikaitkan kepada pasangan hidup/suami... sebagaimana ia juga bermakna seorang perempuan tertentu yang memiliki kepentingan dari sisi tertentu dimana Allah Swt. menjadikannya percontohan bagi kita atau suri tauladan baik bagi perempuan beriman dan sholehah ataupun bagi perempuan penghianat dan fasiq... oleh sebab itu huruf ta terbentang berfungsi untuk menjadikan maknanya terbuka dan jelas serta memiliki

urgensi/kepentingan yang wajib untuk diperhatikan seraya mengambil pengajran daripadanya.... berikut contohnya:

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

*(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". **Qs. Ali 'Imran 35***

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ

*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)". **Qs. at-Tahrim 10***

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

*Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. **Qs. at-Tahrim 11***

Dan di dalam al-Quran juga terdapat kata ٱمْـرَأَتُ عِمْـرَانَ ٱمْـرَأَتُ ٱلْعَزِيـزِ d sebanyak 2 kali, ٱمْـرَأَتَ فِرْعَـوْنَ sebanyak 2 kali, ٱمْـرَأَتَ نُـوحٍ وَٱمْـرَأَتَ لُـوطٍ dimana kesemua mereka adalah percontohan-percontohan akan ketinggian derajat keimanan begitu pula percontohan akan kenistaan kekufuran, kefasiqan dan maksiat.

نِعْمَةَ نِعْمَتَ

Kata نِعْمَـةَ dengan huruf ta marbuthah termuat sebanyak 25 kali di dalam al-Quran. Sedangkan kata نِعْمَـتَ dengan huruf ta terbentang termuat sebanyak 11 kali di dalam al-Quran.

Dapat kita perhatikan melalui mentadabburi ayat-ayat yang termuat di dalamnya kata نِعْمَـةَ dengan huruf ta marbuthah.. bahwa ayat itu sedang membicarakan baik tentang karunia nikmat Allah yang lahiriyah dan terlihat yaitu berupa nikmat universal kepada semua manusia.... ataupun membicarakan tentang nilai terendah sesuatau yang disebut نِعْمَـةَ seperti:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـُٔرُونَ

*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.* ***Qs. an-Nahl 53***

Atau dengan kata lain bahwa sedikit aapun yang kalian terima dari pada sebuah kenikmatan maka itu berasal dari Allah Swt. dan tidak ada satupun makhluk yang mampu memberikan secuail nikmat kepada kalian... maka wajar saja kata نِعْمَـةَ dituliskan dengan menggunakan huruf ta marbuthah karena ia merupakan hal terbatas dan terikat...

Adapun ketika نِعْمَـتَ dengan huruf ta terbentang maka itu menunjukkan kepada suatu nikmat khusus yang diberikan Allah Swt. kepada orang-orang yang beriman di antara makhluk ciptaanNya ..., sebagaimana iapun menunjukkan akan kenikmatan yang sangat terbentang luas yang tidak mungkin diukur kuantitasnya...

Dan menjadi suatu kelumrahan pentingnya untuk mengungkapkan bahwa setiap kali نِعْمَـتَ termuat pada suatu ayat al-Quran maka itu ditujukan untuk menarik perhatian pembacanya supaya mendatadbburi ayat-ayat ini secara spesifik berikutan ayat-ayat sekelilingnya demi mengkekstraksi hikmah/kebijaksanaan dan pengajarannya.

Berikut ini kami terakan contoh-contoh sebagian ayat yang termuat di dalamnya kata نِعْمَـةَ dan نِعْمَـتَ seperti :

نِعْمَةَ

۞يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ

*Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.* ***Qs. Ali 'Imran 171***

وَٱذْكُرُواْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَٰقَهُ ٱلَّذِى وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

*Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengetahui isi hati(mu).* ***Qs. al-Ma'idah 7***

فَٱنقَلَبُواْ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُواْ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ

وَٱللَّهُ ذُو فَضۡلٍ عَظِيمٍ

*Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* ***Qs. Ali 'Imran 174***

نِعۡمَتَ

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* ***Qs. Ali 'Imran 103***

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلۡتُمُوهُۚ وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَظَلُومٞ كَفَّارٞ

*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).* ***Qs. Ibrahim 34***

فَذَكِّرۡ فَمَآ أَنتَ بِنِعۡمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٖ وَلَا مَجۡنُونٍ

*Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang*

*melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.* ***Qs. at-Tur 28***

Dan terdapat kata نِعْمَتَ pada ayat-ayat berikut:
Ayat 231 surah al-Baqarah, ayat 11 surah al-Maidah, ayat 28 surah Ibrahim, ayat 73 dan 83 serta 114 surah an-Nahl, ayat 31 surah Luqman dan ayat 3 surah Fathir.

## لَعْنَةَ لَّعْنَتَ

Kata لَعْنَةَ dengan huruf ta marbuthah terdapat sebanyak 11 kali di dalam al-Quran, dan kata لَّعْنَتَ dengan huruf ta terbentang sebanyak 2 kali saja.

Dan kita dapati bahwa ketika kata لَعْنَةَ dengan huruf ta marbuthah maka ia bermakna pelaknatan secara umum. Sedangkan ketika kata لَّعْنَتَ dengan huruf ta terbentang maka ia berfungsi sebagai posisi/sikap khusus yang ada tujuan dan pengaruhnya.

Kami terakan kedua ayat yang termuat kata لَّعْنَتَ di dalamnya:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ

*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.* ***Qs. Ali 'Imran 61***

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٦ وَٱلْخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ

*Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar.* ***Qs. an-Nur 6***

7. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. [An Nur:7]

Eksistensi huruf ta terbentang yang menggantikan huruf ta marbuthah tidaklah tanpa tujuan sama sekali (sia-sia), melainkan bertujuan menarik perhatian pembaca al-Quran untuk melihat tahap urgensi posisi/sikap yang digambarkan pada ayat ini, begitu pula dengan kepentingan memberikannya usaha ekstra untuk mentadabburi, ekstraksi nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan-kebijksanaan yang berkesesuaian/tepat.

Di dalam kajian ini maka sungguh tidak cukup untuk membentangkan itu semua dan hanya membuat sebatas isyarat-isyarat ke arah itu saja.

## كَلِمَةً كَلِمَتُ

Kata كَلِمَةً dengan huruf ta marbuthah terdapt sebanyak 21 kali di dalam al-Quran. Dan kata كَلِمَتُ dengan huruf ta terbentang terdapt sebanyak 5 kali saja.

Sebagaimana yang disebutkan sebelum ini berkaitan hal mirip sebegini, maka ketika kata كَلِمَتُ dengan huruf ta terbentang maka itu bermakna kekhususan/ekslusifitas kata ini dan kepentingan serta tujuannya yang

tidak biasa dan ini berdasarkan perhatian kita pada setiap ayat al-Quran yang memuatnya begitupula dengan ayat-ayat yang di sekelilingnya.

Berikut kami berikan contoh-contoh ayat al-Quran yang memuat kata كَلِمَـتُ :

وَتَمَّـتْ كَلِمَـتُ رَبِّـكَ صِدْقًـا وَعَـدْلًا ۚ لَّا مُبَـدِّلَ لِكَلِمَٰتِـهِۦ ۚ وَهُـوَ ٱلسَّـمِيعُ ٱلْعَلِيـمُ

*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui.* ***Qs. al-An'am 115***

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓاْ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman.* ***Qs. Yunus 33***

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman,* ***Qs. Yunus 96***

وَأَوْرَثْنَـا ٱلْقَـوْمَ ٱلَّذِيـنَ كَانُـواْ يُسْـتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَـا ٱلَّتِـى بَـٰرَكْنَـا فِيهَـا ۖ وَتَمَّـتْ كَلِمَـتُ رَبِّـكَ ٱلْحُسْـنَىٰ عَلَـىٰ بَنِـىٓ إِسْـرَٰٓءِيلَ بِمَـا صَبَـرُواْ ۖ وَدَمَّرْنَـا مَـا كَانَ يَصْنَـعُ فِرْعَـوْنُ وَقَوْمُـهُۥ وَمَـا كَانُـواْ يَعْرِشُـونَ

*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.* ***Qs. al-A'raf 137***

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ

*Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.* ***Qs. Ghafir 6***

## وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ

Kata وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ terdapat sebanyak 2 kali saja di dalam al-Quran kedua-duanya dengan huruf ta terbentang... untuk menjelaskan dosa yang amat besar bagi sesiapa yang terjerumus kedalamnya bagi siapa saja yang mengingkari/menentang Rasulullah Saw. Maka Allah Swt. memerintahkan kita unutk mentaati Rasulllah Saw.

قُلْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُواْ ۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

*Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".* ***Qs. an-Nur 54***

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُواْ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

*Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya*

*kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.* ***Qs. al-Ma'idah 92***

۞يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبۡطِلُوٓاْ أَعۡمَٰلَكُمۡ

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.* ***QS. Muhammad 33***

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.* ***Qs. al-Hashr 7***

يَوۡمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمۡ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيۡتَنَآ أَطَعۡنَا ٱللَّهَ وَأَطَعۡنَا ٱلرَّسُولَا۠

*Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".* ***Qs. al-Ahzab 66***

Al-Quran dipenuhi dengan ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk mentaati Rasulullah Saw. dan mengikuti metodologi dan sunnah Baginda Saw., maka secara lumrahnya ketika kata وَمَعْصِيَـتِ
Berikut ini ayat yang memuat وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَيَتَنَٰجَوْنَ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ ۖ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

*Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.* ***Qs. al-Mujadilah 8***

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

*Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* ***Qs. al-Mujadilah 9***

سُنَّةَ سُنَّتَ

Kata سُنَّةَ dengan menggunakan huruf ta marbuthah terdapat sebanyak 8 kali di dalam al-Quran. Dan kata سُنَّتَ dengan menggunakan huruf ta terbentang sebanyak 5 kali.

Dan sebagaimana yang telah diungkapkan sebelum ini bahwa perbedaan huruf-huruf pada suatu kata/kalimat al-Quran berbanding penulisan biasanya berfungsi menambahkan makna baru dan khusus bagi ayat dimana kata itu termaktub di dalamnya, sembari mengingatkan kepada para pembaca al-Quran akan wujud makna sedemikian demi menjadikanya bahan tadabbur dan cara menarik intisari ayat itu, karena yang menjadi landasan (tujuan utama) pembacaan al-Quran adalah tadabbur makna dan mengekstrak intisari hukum-hakam serta hikmah dari padanya.

Berikut ini kita tunjukkan ayat-ayat al-Quran yang teradapat di dalamnya kata سُنَّتَ dengan huruf ta terbentang.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا۟ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ

*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah tenhadap) orang-orang dahulu". **Qs. al-Anfal 39***

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا

*karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. **Qs. Fathir 43***

فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّـهِ تَبْدِيلًا

*Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah,* ***Qs. Fathir 43***

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّـهِ تَحْوِيلًا

*dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.* ***Qs. Fathir 43***

فَلَـمْ يَـكُ يَنفَعُهُـمْ إِيمَـٰنُهُمْ لَمَّـا رَأَوْا بَأْسَـنَا ۖ سُـنَّتَ ٱللَّـهِ ٱلَّتِى قَـدْ خَلَتْ فِى عِبَـادِهِۦ ۖ وَخَسِـرَ هُنَالِكَ ٱلْكَـٰفِرُونَ

*Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.* ***Qs. Ghafir 85***

## قُرَّةَ - قُرَّتُ

Kata قُـرَّةَ dengan menggunakan huruf ta marbuthah (bersimpul) terdapat sebanyak dua kali di keseluruhan al-Quran. Dan kata قُرَّتُ dengan huruf ta terbentang hanya terdapat sekali saja.

Penulisan kata dengan huruf ta terbentang begini dan bukannya dengan cara penulisan biasanya bermaksud memberikan makna dan kadar yang lebih besar bagi kata قُـرَّتُ atas makna biasa yang dapat terlihat pada ayat 9 surah al-Qashash, Allah berfirman:

وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُون

*Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.* ***Qs. al-Qashash 9***

dapat terlihat melalui ayat di atas, pemberian yang berharga bagi istri firaun sekaligus kadar penghargaan yang lebih besar bagi Nabi Musa As. yakni lewat kata قُرَّتُ عَيْنٍ

Sedangkan kata قُرَّةَ dengan tata cara penulisannya yang biasa terdapat sebanyak dua kali di dalam al-Quranm yaitu pada ayat berikut:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.* ***Qs al-Furqan 74***

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.* ***Qs. as-Sajadah 17***

السابقون المقربون والجنات المخصوصة

Allah berfirman:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.* ***Qs. at-Taubah 100***

Kita dapati bahwa kalimat جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ini tidak berulang dalam keseluruhan al-Quran melainkan hanya pada ayat ini saja, sedangkan yang termaktub di ayat-ayat lainnya adalah جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

Ketika kita menggambarkan tentang surga-surga ini yang mengalir di bawahnya sungai-sungai jelas sekali ia merupakan surga yang sangat menakjubkan, dimana sungai-sungai itu mengalir dibawah setiap unsur-unsurnya dan bukan mengalir di bawah satu unsur tertentu sebagaimana pemahaman yang kita peroleh dari kalimat الجنات التى تجرى من تحتها الأنهار ... oleh itu tak terelakkan bahwa sudah pasti merupakan surga yang sangat khusus/istimewa diperuntukkan bagi orang-orang yang istmewa pula yaitu as-sabiquuna (orang-orang terawal) beriman pada setiap zaman dan pada setiap keadaan...

Makna ini berulang sebanyak dua kali pada ayat 88 dan 89 surah al-Waqi'ah :

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

*adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (88) maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan. (89)*

Dimana kata جَنَّتُ yang dituliskan dengan menggunakan huruf ta terbentang dan merupakan satu-satunya dengan cara penulisannya

sebegini di keseluruhan al-Quran adalah menunjukkan bahwa bagi mereka al-muqarrabin (orang-orang terdekat) itu disedikan surga yang terbentang luas dan khusus, ditambahkan (penekanan akan makna ini) jika dibandingkan dengan kata جَنَّـةٌ berulang sebanyak 11 kali yaitu pada ayat-ayat berikut:

Ayat 265 dan 266 surah al-Baqarah, ayat 91 surah al-Isra', ayat 8 dan 15 surah al-Furqan, ayat 85 surah asy-Syu'ara', ayat 15 surah an-Najm, ayat 22 surah al-Haqqah, ayat 38 surah al-Ma'arij, ayat 31 surah al-Insan, ayat 10 surah al-Ghasyiyah.

Sungguh ia merupakan kabar gembira dari pada Allah Swt. yang dianugerahkan kepada " وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلسَّـٰبِقُونَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُـونَ "

**Contoh-contoh Penggantian Penulisan Huruf Alif dengan Huruf Ya dan Huruf Ya dengan Huruf Alif dalam Beberapa Kata Al-Quran.**

رَءَا - رَأَىٰ

Kata رَءَا dengan penulisan begini tertera sebanyak 11 kali di dalam al-Quran, dimana semuanya memiliki arti melihat/penglihatan dengan indera penglihatan mata manusia, seperti yang kita dapati pada ayat-ayat berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَـٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْـَٔـٰفِلِينَ

*Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".* ***Qs. al-An'am 76***

فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ

*Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam"* ***Qs. al-An'am 77***

فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ

*emudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.* ***Qs. al-An'am 78***

لَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ

*Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-ma]aikat) yang diutus kepada kaum Luth".* ***Qs. Hud 70***

لَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ

*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.* ***Qs. Yusuf 24***

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

*Dan apabila orang-orang zalim telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.* ***Qs. an-Nahl 85***

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ

*Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.* ***Qs. an-Nahl 86***

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

*Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya.* ***Qs. al-Kahf 53***

إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى

*Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu".* ***Qs. Toha 10***

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا

*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.* ***Qs. al-Ahzab 22***

Penglihatan mata manusia seperti yang digambarkan oleh kata رَءَا

merupakan penglihatan terbatas dan bersifat subyektif bisa benar dan salah serta cakupannya terbatas tidak meliputi semua hal, dimana keberadaan huruf alif di akhir katanya mengisyaratkan semacam penghalang atau pembatas....

Namun ketika al-Quran mengungkapkan tentang penglihatan mata hati yang tajam maka kata yang dipergunakan adalah رَأَىٰٓ dimana keberadaan huruf ya di akhir katanya mengisaratkan semacam ketiada-batasan..., oleh sebab itu kata ini tertera di dalam al-Quran hanya sebanyak 2 kali saja... dimana keduanya dikhususkan hanya bagi Baginda Rasulullah Saw. ketika sampai kelangit tertinggi dan sidratul muntaha dalam perjalanan mi'rajnya... dimana penglihatan kala aitu adalah sebenar penglihatan yang haq seperti yang digambarkan ayat ini مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

Al-Quran telah menunjukkan akan hal ini di dalam surah an-najm :

مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ

*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.* ***Qs. an-Najm 11***

لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ

*Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.* ***Qs. an-Najm 18***

## لَدَا - لَدَى

Kata لَدَا dengan cara penulisan begini tertera sekali saja di dalam al-Quran yaitu pada surah Yusuf:

وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ
قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"* ***Qs. Yusuf 25***

Dimana penggunaan huruf alif di akhir kata لَدَا dan di awal kata ٱلْبَابِ mengisyaratkan bahwa tuannya (isteri sang penguasa) itu berdiri begitu rapatnya dengan daun pintu yang tidak menyisakan ruang sedikitpun antara tubuhnya dan pintu itu, dan lihatlah bentuk tulisan huruf alif yang menggambarkan akan kesempitan dan berdiri tegak /lurus.. yang juga mengartikan akan keterkejutan yang dahsyat.

Begitu juga tertera kata لَدَى dengan penulisan begini sebanyak sekali saja di keseluruhan al-Quran yaitu pada surah Ghafir. Allah Swt. berfirman :

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

*Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.* ***Qs. Ghafir 18***

Dimana penggunaan huruf ya di akhir kata لَدَى dan di awal kata ٱلْحَنَاجِرِ mengisyaratkan bahwa tiada di sana bentuk kelekatan/kelengketan yang sempurna antara hati dan kerongkongan; justru yang ada adalah jarak yang dirumuskan melalui huruf ya dengan bentuknya yang terbentang.

Ini dikonfirmasikan dengan apa yang terkandung dalam ayat:

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠

*W(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan*

*ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.* ***Qs. al-Ahzab 10***

Dimana kata بَلَغَتِ menjelaskan makna kedekatan tapi bukan kerekatan, bahkan dunia medis modern telah membuktikan bahwa terdapat organ yang menghubungkan antara hati dan tenggorokan dimana ketika manusia itu menghadapi situasi bahaya dan mengakibatkan degupan jantung bertambah maka efek dari degupan yang kencang tadi akan sampai ke bagian tenggorokan, seakan hati sampai/mencapai kawasan tenggorkan.

## طَغَا - طَغَى

Kata طَغَـا dengan meletakkan huruf alif di akhirnya terdapat sekali saja di dalam al-Quran, yaitu dalam mensifati air yang menenggelamkan kaum Nabi Nuh As. pada surah al-Haqqah:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِى الْجَارِيَةِ

*Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera* ***Qs. al-Haqqah 11***

Ini mengisyaratkan akan kuasa dan genangan air yang dahsyat sekali yang menuntut penyelamatan diri menggunakan bahtera; oleh itu huruf alif diletakkan di akhir katanya secara memanjang menghala ke hadapan. Hal ini juga mengisyaratkan hentaman derus air ini terjadi secara kilat dan cepat sekali dimana pemanjangan huruf alif itu terlihat lebih berat ke arah hadapan berbanding ke arah atas.

Sedangkan pada kata طَغَى yang terdapat sebanyak 6 kali di dalam al-Quran, dipergunakan huruf ya di penghujungnya ketika membicarakan tentang kezaliman dan kediktatoran firaun; yaitu pada ayat 24 dan 43 surah Toha, ayat 17 surah an-Nazi'at. Begitu juga pembicaraan tentang kezaliman

manusia lainnya pada ayat 37 surah an-Nazi'at, ayat 6 surah al-'Alaq. Dan terakhir ketika pembicaraan mengenai penglihatan mata pada ayat 17 surah an-Najm. Kata طَغَـى dengan huruf ya di akhirnya ini mengisyaratkan rangkaian dan cakupan kezaliman dan kediktatoran yang mengenai sekelilingnya dari pada manusia dan lainnya. Ia juga menunjukkan rentang masa yang panjang berlakunya kezaliman dan kediktatoran itu, sekaligus menggambarkan bahwa keduanya dapat berupa material maupun maknawi.

## CONTOH PERUBAHAN NUN MENJADI ALIF

وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ

Kalimat وَلَيَكُونًـا مِّـنَ الصَّاغِرِيـنَ terdapat hanya pada satu tempat di dalam al-Quran, yaitu pada ayat 32 dri surah Yusuf. Allah Swt. berfirman melalui perantara ucapan istri al-'Aziz:

وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ

*Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina". **Qs. Yusuf 32***

Huruf nun tawkid (penguat) dari kata وَلَيَكُونًـا yang asalnya berbentuk ليكونَـنَّ yang berlaku pula pada kata sebelumnya لَيُسْـجَنَنَّ dengan perubahan huruf nun tawkid syabdu menjadi tanwin dan didengungkan pada huruf mim dari kata مـن . Penghapusan huruf nun tawkid dari kata وَلَيَكُونًـا yang memperlihatkan pengurangan struktur katanya mengisyaratkan kecepatan dan ketergesa-gesaan untuk melakukan perintah serta keseriusan istri al-'Aziz dalam kepusannya itu. Oleh sebab itu struktur kata al-Quran dalam

hal perkara ini pun berkesesuian dengan makanya secara sangat mendalam dan penjelasannya secara sangat terang menderang...

Begitu juga kata ٱلصَّٰغِرِينَ dituliskan tanpa huruf alif di tengahnya menunjukkan penciutan maknanya dimana juga bertujuan untuk memperkerdilkan posisi Nabi Yusuf As.

# KELIMA: KAEDAH PEMISAHAN DAN PENYAMBUNGAN

## Percontohan Kaedah Pemisahan dan Penyambungan

أَلَّا - أَن لَّآ

Terdapat sebanyak 48 kali kata أَلَّا di dalam al-Quran yang dituliskan secara bersambung. Dan sebanyak 10 kali أَن لَّا dituliskan secara berpisah. Ibnu al-Jauzy di dalam karyanya Funun al-Afnan berkata: "... merupakan bagian yang menakjubkan di dalam Ulum al-Quran bahwa kesepuluh kata yang dituliskan secara berpisah seperti asalnya; أَن لَّا , sedangkan penulisannya secara bersambung pendikteannya berdasarkan sebutannya, karena asalnya berupa أَن لَّا maka huruf nun di idghamkan dalam huruf lam disebabkan sling dekatnya makhraj (tempat keluar bunyi) keduanya."

Dalam pendapat kami, hal yang diungkapkan di atas adalah perkara khusus yang dikatikank dengan kaedah dan tata cara tilawah. Sedangkan perkara penulisannya maka ia berbeda; karena begitu banyak penulisan kata-kata al-Quran yang tidak sejalan dengan bunyi penyebutannya.. ditambahkan pula bahwa di belakang itu terdapat rahasia dan makna agung bagi setiap bentuk penulisannya sebegitu, sebagaimana yang dipertegaskan oleh Syeikh Abdul 'iz ad-Dabbagh.

Pemisahan -huruf-huruf pada- kata ini memberikan pancingan dan dorongan ke arah tafakkur dan tadaddbur. Oleh karena itu setiap kata yang dituliskan secara berpisah adalah menunjukkan bahwa setiap keputusan, perbuatan, perkataan dan sikap muncul setelah pengerahan daya pikiran dan tadabbur. Beberapa contohnya di bawah ini:

حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ

*wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku". **Qs. al-A'raf 105***

فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ

*Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)? **Qs. Hud 14***

أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ

*"Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu". **Qs. al-Qalam 24***

## إِنَّمَا- إِنَّ مَا

Kata إِنَّ مَـا yang dituliskan secara berpisah terhadap sekali di dalam al-Quran, yaitu pada ayat 134 surah al-An'am. Ibnu al-Banna' al-Marakisyi menjelaskan di dalam bukunya berjudul ad-Dalil min Marsumi Khat

at-Tanzil bahwa pemisahan إِنَّ tawkid dari pada huruf مَـا terletak pada penempatannya secara spesifik sekali; Janji akan dianugerahkannya kebaikan bagi mereka yang berbuat baik, dan janji akan dilimpahkannya keburukan bagi mereka yang berbuat buruk/kejahatan. Oleh karena itu إِنَّ مَـا dituliskan secara berpisah untuk menegaskan penempatan spesifik ini. Begitu juga kita melihat bahwa pemisahan ini memberikan gambaran kemungkinan berlakunya di masa akan datang secara terpisah.. dan ia pun dituliskan dengan cara pemisahan ini.

## أَنَّمَا- أَنَّ مَا

Kata أَنَّ مَـا yang dituliskan secara terpisah terdapat sebanyak dua kali di dalam al-Quran:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ

*(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.* ***Qs. al-Hajj 62***

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ

*Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.* ***Qs. Luqman 30***

Al-Marakisyi menjelaskan bahwa pemisahan terjadi pada huruf tawkid demi menekankan bahwa tidak akan ada yang terjadi dalam realitas jika tidak dirujuk kepada Allah Swt. dalam kata lain tidak memiliki arti sama

sekali, sedangkan penyambungannya jadi pada hal ketiadaan dan penafian. Oleh itu Allah berfirman di surah Ghafir:

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَلَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ

*Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.* ***Qs. Ghafir 43***

Penyambungan أَنَّمَا terjadi pada hal penafian dan pemisahannya pada perkara itsbat (pengukuhan) untuk menyatakan terputusnya ia dari jalan dakwah yang benar. Bisa kita tambahkan ke dalam pendapat ini bahwa pemisahan tertera di ayat وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ menegaskan bahwa jika kita mentadabburinya secara teliti dan perlahan tanpa tergesa-gesa (sebagaimana isyarat yang terkadnung dalam penulisan berpisah itu) niscaya kita akan mendapati hasil tadabbur dan tafakkur dan taammul serta penyelidikan ini.

## كُلَّمَا- كُلَّ مَا

Kata كُلَّمَا secara umumnya dituliskan secara bersambung terkecuali dua tempat saja di dalam al-Quran:

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوٓا إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوٓا إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا

*Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud*

*supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.* ***Qs. an-Nisaa' 91***

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).* ***Qs. Ibrahim 34***

Al-Marakisyi menjelaskan: pada ayat pertama bahwa apa yang mereka tentang bukanlah setakat satu perkara saja dalam realitas melainkan berbagai perkara. Dan tata cara penentangannya juga tidak sebatas satu corak melainkan berbagai cara. Oleh karena itu dipisahkan penulisan antara كُلَّ dan antara مَا . Sedangkan di tempat lain pada ayat 34 surah Ibrahim, pemisahannya terjadi sebagai hasil tuntutan permasalahan yang berbeda dan coraknya yang majemuk pula

يَبْنَؤُمَّ- ٱبْنَ أُمَّ

Allah Swt. berfirman:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ

إِلَيۡهِۚ قَالَ ٱبۡنَ أُمَّ إِنَّ ٱلۡقَوۡمَ ٱسۡتَضۡعَفُونِي وَكَادُواْ يَقۡتُلُونَنِي فَلَا تُشۡمِتۡ بِيَ ٱلۡأَعۡدَآءَ وَلَا تَجۡعَلۡنِي مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"* ***Qs. al-A'raf 195***

قَالَ يَبۡنَؤُمَّ لَا تَأۡخُذۡ بِلِحۡيَتِي وَلَا بِرَأۡسِيٓۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقۡتَ بَيۡنَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَلَمۡ تَرۡقُبۡ قَوۡلِي

*Harun menjawab' "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku"* ***Qs. Toha 94***

Al-Marakisyi menjelaskan: Ketika Nabi Musa As. menjambak rambut Nabi Harun As., Beliau (Nabi Harun As.) meminta maaf dan memanggil Nabi Musa As. secara saling bertatapan muka. Namun ketika Nabi Musa As. berpaling, Beliau (Nabi Harun As.) memanggilanya menggunakan huruf nida' (kata panggilan/seruan) untuuengingatkan supaya tidak menjauhkannya secara perikatan dan misi antara keduanya biarpun secara lokasi masih saling berdekatan. Oleh itu penulisannya disambungkan. Ini dipertegaskan dengan huruf mim yang berbaris atas untuk meliputi keduanya secara umum.

Kami menambahkan, bahwa ketika Nabi Musa As. menjambak rambut dan juga menarik janggut Nabi Harun As. pada keadaan kedua, maka semakin bertambahlah keterpurukan Nabi Harun As. dihadapannya (Nabi

Musa As.) hingga kata يَبْنَـؤُمَّ dituliskan dengan pengciutan yang cepat tanpa pemisahan demi mengisyaratkan keinginan Nabi Harusn As. untuk membebaskan dirinya dari keburukan keadaan itu secara spontanitas, tergesan dan secepatnya.

فَمَالِ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ

Kata فَمَـالِ terdapat sebanyak empat kali di dalam al-Quran yang dituliskan secara terpisah:

أَيْنَمَـا تَكُونُـوا يُدْرِككُّـمُ ٱلْمَـوْتُ وَلَـوْ كُنتُـمْ فِـى بُـرُوجٍ مُّشَـيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُـمْ حَسَـنَةٌ يَقُولُـوا هَـٰذِهِۦ مِـنْ عِنـدِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُـمْ سَـيِّئَةٌ يَقُولُـوا هَـٰذِهِۦ مِـنْ عِنـدِكَ ۚ قُـلْ كُلٌّ مِّنْ عِنـدِ ٱللَّهِ ۖ فَمَـالِ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَـوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُـونَ حَدِيثًـا

*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? **Qs. an-Nisaa' 78***

وَوُضِـعَ ٱلْكِتَـٰبُ فَتَـرَى ٱلْمُجْرِمِيـنَ مُشْـفِقِينَ مِمَّـا فِيـهِ وَيَقُولُـونَ يَوَيْلَتَنَـا مَـالِ هَـٰذَا ٱلْكِتَـٰبِ لَا يُغَـادِرُ صَغِيـرَةً وَلَا كَبِيـرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَـا ۚ وَوَجَـدُوا مَـا عَمِلُـوا حَاضِـرًا ۗ وَلَا يَظْلِـمُ رَبُّـكَ أَحَـدًا

*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan*

*tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".* ***Qs. al-Kahf 49***

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ

*Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu* ***Qs. al-Ma'arij 36***

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا

*Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?* ***Qs. al-Furqa n 7***

Pemisahan antara huruf ل dan setelahnya mengarahkan tuntutan untuk memikirkan dan mentadabburinya secara perlahan serta tafaqquh (mengkaji) secara mendalam tanpa ketergesa-gesaan. Kami berikan contoh berdasarkan firman Allah Swt. فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا , dimana pemisahan antara huruf ل dan kata لَا يَكَادُونَ seperti rangkaian kalimat demi menekankan sikap tekun dan tadabbur serta tafaqquh.

# KEENAM: KAEDAH DUA CARA PEMBACAAN

**Percontohan Bagi Kaedah: "Adanya Perbedaan Qiraat dan Dituliskan Berdasarkan Salah Satunya"**

Ada diantara kata-kata al-Quran yang dapat dibaca dengan dua cara walaupun ia dituliskan berdasarkan salah satunya. Imam As-Suyuthi mensenaraikan dalam karyanya *al-Iqan fi 'Ulum al-Quran* sebagai berikut:

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ

يُخَٰدِعُونَ

وَٰعَدْنَا

ٱلصَّٰعِقَةُ

ٱلرِّيَٰحِ

تُفَٰدُوهُمْ

تَظَٰهَرُونَ

وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ

فَرِهَٰنٌ

مُّضَٰعَفَةً

لَٰمَسْتُمُ

قِيَـٰمًا
خَطِيٓـَٔـٰتِكُمْ
تَّزَاوَرُ
فَلَا تُصَـٰحِبْنِى
مِهَدًا
وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ
إِنَّ ٱللَّهَ يُدَافِعُ
سُكَـٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَـٰرَىٰ
ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ
سِرَاجًا
بَلِ ٱدَّارَكَ
رَبَّنَا بَـٰعِدْ

Terdapat pula yang bisa dibaca secara jamak maupun bentuk tunggalnya:

غَيَـٰبَتِ ٱلْجُبِّ
أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَـٰتٌ
ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا
جِمَـٰلَتٌ
فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ
وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَـٰتِ ءَامِنُونَ

Dan ada yang bisa dituliskan sesuai dengan dua cara pembacaannya seperti فَكِهُو نَ

Adapun huruf-huruf terpotong pada pembukaan surah dituliskan atas

dasar bentuk huruf itu sendiri dan bukan disandarkan kepada bunyi penyebutannya berdasarkan kemasyhurannya..., ada yang dipisahkan seperti: حٰمٓ ۝ عٓسٓقٓ berbeda dengan الٓمٓصٓ dan كٓهيعٓصٓ

# PEMALINGAN KAEDAH DI DALAM AL-QURAN

Al-Quran dipenuhi dengan pemalingan-pemalingan (pengecualian) dari pada kaedah yang mengetuk kesadaran para pembacanya bahwa terdapat nilai tinggi nan istimewa yang wajib menjadi perhatian dan bahan tadabbur mereka, sembari sebagai peringatan untuk tidak membacanya tanpa fokus dan secara pintas lalu belaka.

Dalam kajian ini saya telah menjelaskan berbagai perkara dan sebagian pemalingan khusus (pengecualian) dengan pengurangan atau penambahan huruf suatu kata maupun bentuk penulisannya.

Namun pemalingan yang dimaksudkan di sini tidak terbatas pada hal itu saja, karena terdapat pula perbedaan i'rab kata dengan lebih spesifik dpat dikatakan bahwa i'rab sebgian kata-kata al-Quran tidak mengikuti kaedah normal dalam disiplin ilmu nahwu.

Walaupun pakar ilmu nahwu dapat menginsterpretasikan hal tersebut setelah melakukan kajian dan pembedahan untuk menguraikan jenis/unsur takdim (mengedepankan) dan takhir (mengakhirkan) serta penghapusan ism (kata nama), fi'l (kata kerja) , huruf maupun dengan metode lainnya untuk menentukan i'rab kata itu; tetap saja itu tidak menafikan bahwa kata-kata sebegini memang tidak tertera secara biasa dalam i'rab itu yang bertujuan menarik perhatian pembaca dan pengkaji al-Quran untuk menyadari ada hal yang sangat penting sebagai kewajiban dan tuntutan untuk difokuskan dan dikerahkan energi tadabbur berkenaannya hingga

mampu membuahkan hasil yang terkestraksi dari padanya.

Di bawah ini akan kami terakan sebagian percontohannya sebagai sekedar mendemonstraskan eksistensinya dan bukan demi membatasinya:

ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ

Allah Swt. berfirman pada ayat 128 surah an-Nisaa'

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* ***Qs. an-Nisaa' 128***

kata ٱلْأَنفُسُ berbaris depan (dhommah) berdasarkan penempatannya dalam kalimat yaitu wakil pelaku, sedangkan kata ٱلشُّحَّ berbaris atas (fathah) walaupun ia merupakan sifat dari pada ٱلْأَنفُسُ, dengan kata lain secara i'rab ia menyalahi aturan biasanya. Tentu sekali ini menarik perhatian... dan sebagai peringatan bagi pembaca untuk betul-betul fokus dan meneliti serta mentadabburi kandungan ayat al-Quran.

Dan ketika mentadabburi ayat ini, kita mendapati bahwa ia berkenaan dengan perkara besar/genting dalam kehidupan berumah tangga antara suami dan istri yaitu hal nusuz (keengganan dan pembangkangan) suami terhadap istrinya beriringan dengan pengaruh perselisihan antara keduanya

in yang bisa mengarahkan ke hal terburuk dengan menjadikan kehidupan keduanya bak neraka dengan saling meragukan dan mencurikan tiada berpenghujung

Ayat ini memberikan solusi bagi keadaan ini dengan hikmah (kebijaksanaan). Diawali dengan pengingat untuk berwanti-wanti akan perselisihan (anjuran untuk menjauhi perselisihan): وَإِنِ ٱمْـرَأَةٌ خَافَـتْ

Ini mengartikan bahwa begitu sang istri melihat gelagat nusuz dari pada suaminya... maka ia dianjurkan untuk sesegera introspeksi dirinya terlebih dahulu kemudian berdialog dengan sang suami dalam hal itu untuk saling bahu-membahu memperbaiki keadaan, karena ini adalan jalan kan bagi keduanya.

Dan bukannya dengan cara menunggu dan mengawasi dari jauh (memata-matai) sehingga prasangkanya terbukti terlebih dahulu, di saat telah terimbun dan semakin kompleksnya perkara nusuz itu dan keadannya pun menjadi semakin parah; melainkan yang wajib dilakukannya sejak awal dan begitu mengesan aroma nusuz itu bersegera menyusun langkah dan memulai proses pembaikan keadaan.

Dan Allah Swt. menjelaskan bahwa pangkal dari nusuz ini adalah ٱلْأَنفُـسُ ٱلشُّـحَّ . Arti ٱلشُّـحَّ adalah kebakhilan dan ketamakan yang ekstem, dan Allah Swt. menyifati ٱلْأَنفُـسُ di dalam ayat ini bahwa ia bukan sekedar bakhil شـحيحة saja melainkan dipergunkan terma شـح, dengan kata lain الشـح ini menjadi unsur yang tak terpisahkan dari ٱلْأَنفُـسُ itu, ia telah sebati dengan sifat tamak dan bakhil tanpa terpisahkan .

Jadi gambaran ٱلشُّـحَّ antara suami istri mencakupi emosional dan nafkah perbelanjaan maupun keduanya-duanya sekaligus, yaitu ٱلشُّـحَّ yang paripurna sebagaimana yang dijabarkan ayat ini.

Maka Allah Swt. memperingatkan kedua pasangan suami istri dari pada ٱلشُّـحَّ ini dengan firman-Nya: وَأُحْـضِرَتِ ٱلْأَنفُـسُ ٱلشُّـحَّ

Dan arti kata ihdhar dalam al-Quran adalah untuk mengheret secara kuat kepribadian yang hina ini menjauh dari Allah Swt. sehingga akhirnya tergolong kepada "al-muhaddharin" yang disifati al-Quran sebagai orang-orang yang mengkufuri nikmat dan bermaksiat (menentang) perintah Allah Swt.

Oleh sebab itu Allah Swt. mengingatkan suami dan istri supaya jangan bakhil dalam hal emosional antara keduanya, sebagaimana tidak boleha bakhil dalam perkara perbelanjaan (ekonomi). Keduanya wajib menjalankan kehidupan berumah tangga itu secara ihsan (usaha maksimal demi kebaikan) dan berlandaskan ketaqwaan terhadap Allah Swt., serta mewanti-wanti kemurkaanNya berkaitan perjanjian yang kokoh (mitsaqan ghalidha) yang telah dimaterai oleh kedua belah pihak yaitu akad pernikahan. وَإِن تُحۡسِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا

Penulis yakin, dengan metadabburi ayat al-Quran ini akan jelas bagi kita bahwa Allah Swt. telah menjelaskan sebab-sebab utama perselisihan yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga, yaitu ٱلۡأَنفُسُ ٱلشُّحَّ . Dan memberikan solusinya yaitu perbuatan Ihsan dan Taqwa.

## ٱلصَّٰبِـُٔونَ

Kata ٱلصَّٰبِـُٔونَ dii;rabkan marfu'ah dengan huruf waw jama'ah di ayat 69 surah al-Maidah walaupun berada di posisi nashab bagi kata nama inna, ... dan walaupun kata ini juga tertera di dua tempat berbeda yang memiliki kemiripan keberadaannya di posisi nashab juga :

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka*

*tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* ***Qs. al-Maidah 69***

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* ***Qs. al-Baqarah 62***

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.* ***Qs. al-Haj 17***

Kata ٱلصَّٰبِـُٔونَ dii'rabkan marfu'ah dengan huruf waw jama'ah pada ayat pertama yang berbeda dengan i'rabnya secara normal, yang memancing perhatian kita akan pengtingnya kata ini dan menuntut kita untuk fokus dan mentadabburinya. Dan langkah pertamanya adalah dengan memahami arti kata ٱلصَّٰبِـُٔونَ

ٱلصَّٰبِـُٔونَ : bermakna mereka yang meninggalkan agama nenek moyang dan kaum mereka dengan mengikuti agama lain... hinggakan kaum musyrikin quraisy di periode terawal dakwah Nabi Muhammad Saw. mengatakan Baginda dengan ungkapan : Muhammad telah shaba'.

Melalui tadabbur ketiga ayat di atas yang menyebutkan ٱلصَّٰبِـُٔونَ dengan

i'rab yang tidak seperti biasanya, kita dapati golongan Shabi;ah ini disebutkan setelah golongan yahudi dan sebelum golongan nashrani. Ini mengarahkan pengertian bahwa mereka adalah yang meninggalkan ajaran agama yahudi sebelum ketibaan Nabi Isa As. dengan bermulanya penyusupan ketimpangan-ketimpangan dan pemalsuan di dalamnya, dan mengantarkan hati dan naluri mereka untuk mengikuti ajaran hanafiyah samha'. Dan tetnunya kelompok ini berjumlah sedikit atau minoritas yang terpilih dan memiliki hati yang bersih; ini ndnagkan bahwa orang yahudi dikenali sangat sulit unn meninggalkan ajaran/agama mereka.

Oleh sebab itu Allah Swt. mengkhususkan golongan ini. Pemancingan perhatian kepada golongan ini lewat i'rab katanya yang tidak lazimnya dalam ilmu nahwu supaya pembaca al-Quran megnerahkan fokus dan daya tadabbur mreka untuk mengenal pasti upaya gigih golongan ini memerdekan diri mereka dari agama yahudi yang telah diselewengkaan dan berpindah untuk berpegang teguh kepada agama hanafiyah samha'.

Bagian Kedua

# MUKJIZAT PEMBACAAN AL-QURAN UNTUK MENGURAIKAN MAKNA DAN HUKUM KANDUNGANNYA

## Mukjizat tartil dalam menjelaskan makna dan hukum

Al-Qur'an al-Karim, sebagai kitab Allah yang penuh mukjizat, wajib dibaca dengan cara khusus sebagaimana ia diturunkan oleh Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Apabila Kami telah membacakannya (kepadamu), maka ikutilah bacaannya."

***QS. Al-Qiyāmah: 18***

Dan Dia berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil."

***(QS. Al-Muzzammil: 4***

Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencintai bacaan al-Qur'an sebagaimana ia diturunkan."

Oleh sebab itu, kita wajib membaca al-Qur'an sebagaimana ia diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan sebagaimana Rasulullah Saw. membacakannya kepada para sahabat—dengan tenang, perlahan, penuh ketelitian dan ketenteraman, sambil memberikan setiap huruf haknya: dari makhraj, sifat, panjang pendek (mad), dengung (ghunnah), izhār, idghām, ikhfā', tafkhīm, tarqīq, tajwīd huruf, serta mengetahui aturan waqaf dan ibtidā', dan seterusnya.

Dalam kajian ringkas ini, tampak bagi kita bahwa membaca al-Qur'an dan melantunkannya sesuai dengan apa yang diturunkan dan menurut aturan tajwid ternyata membuka makna-makna hakiki dari teks al-Qur'an dengan keluasan yang mengagumkan. Bahkan kita dapat menarik kesimpulan hukum dari ayat—dalam perkara-perkara tertentu—berdasarkan cara baca dan penataan bunyinya.

Topik ini seharusnya menjadi perhatian para pemikir Islam di seluruh dunia, karena ia memerlukan penelitian dan kajian yang mendalam.

Ini adalah salah satu sisi agung dari mukjizat al-Qur'an yang tidak habis keajaibannya. Tidak mungkin satu orang atau sekelompok orang mampu menguasai seluruh ilmunya, tetapi mereka wajib berusaha, merenung, dan memperdalaminya.

Kajian ringkas ini merupakan pengantar dan pintu masuk kepada tema besar yang mengagumkan: penjelasan makna dan hukum al-Qur'an melalui kaidah-kaidah tilawah.

## Contoh Penjelasan Makna Melalui Pemanjangan (Mad) pada Sebagian Huruf

Pemanjangan (mad) dalam membaca huruf-huruf tertentu pada kata-kata al-Qur'an merupakan salah satu fenomena penambahan huruf secara fonetik. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian ini, penambahan bentuk (mabnā) menunjukkan penambahan makna (ma'nā). Oleh itu, fenomena mad pada sebagian huruf kata-kata al-Qur'an—dengan pemanjangan yang melebihi mad asli (mad Tabī'ī)—menjadi petunjuk bahwa kata tersebut sedang ditinggikan, diperberat, atau diperluas maknanya.

Di bawah ini kita meninjau beberapa contoh kata dalam al-Qur'an yang wajib dipanjangkan sebagian hurufnya, agar jelas bahwa pemanjangan tersebut hadir bukan secara sia-sia, tetapi dengan tujuan menunjukkan betapa pentingnya kata itu dan bahwa ia menunjuk pada sesuatu yang istimewa dan tidak biasa.

Contoh kata-kata tersebut sangat banyak dalam al-Qur'an, namun berikut sebagian darinya:

- الطَّآمَّـةُ: "Maka apabila datang malapetaka yang besar." (QS. An-Nāzi'āt: 34)
- السَّمَاءَ: "Dan langit sebagai bangunan." (QS. Al-Baqarah: 22)
- جَـآنّ: "Pada hari itu tidak ditanyakan tentang dosanya manusia maupun jin." (QS. Ar-Rahmān: 39)
- الطَّآئِفِيـنَ: "Sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf dan yang beriktikaf." (QS. Al-Baqarah: 125)

Ketika kita memperhatikan kata-kata ini, kita dapati bahwa masing-masing menunjuk pada sesuatu yang agung, dahsyat, atau luar biasa; karena itu datanglah mad yang memperkuat maknanya.

Jika kita membandingkan adanya mad pada kata الطَّآمَّـةُ dengan ketiadaan mad pada kata lain yang maknanya dekat, yaitu الْقَارِعَةُ, kita akan mendapati

bahwa tidak adanya mad pada kata al-qāri'ah justru sangat sesuai dengan maknanya. Al-qāri'ah berarti "ketukan atau hentakan yang menggetarkan," sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, seketika, tanpa memerlukan rentang waktu. Maka ketidakhadiran mad selaras dengan maknanya: sebuah kejadian mendadak yang tidak membutuhkan pemanjangan suara.

Demikian pula ketika kita menadabburi Surah Al-Kāfirūn, kita dapati bahwa ketika al-Qur'an menyebut:

- مَا تَعْبُدُونَ
- مَا عَبَدتُّمْ

("Apa yang kamu/kalian sembah")

tidak ada mad pada kata مَا. Hal ini menunjukkan pengerdilan, kerendahan, dan ketidakbernilaiannyasebab ia merujuk pada apa yang disembah kaum kafir.

Namun ketika al-Qur'an menyebut:

- مَا أَعْبُدُ

("Apa yang aku sembah")

dan ia diulang dua kalikita dapati bahwa pada kata مَـــا terdapat mad. Pemanjangan ini menandakan keagungan, kemuliaan, dan ketinggian perkara yang disembah Rasulullah Saw..

Ketika kita kembali kepada kaidah-kaidah tajwid mengenai mad, kita dapati bahwa mad itu terjadi karena huruf setelahnya adalah hamzah.

Hukum ini memperlihatkan mukjizat al-Qur'an dalam pemilihan huruf yang digunakan untuk memulai kata-kata tertentu, agar maknanya tampil dengan sejelas dan sesempurna mungkin.

Demikian pula ketika kita membahas mad jā'iz munfasilyaitu mad silah

tawīlah, pemanjangan yang muncul dari huruf "hā'" dhamir (kata ganti) yang berharakat kasrah atau dhammah dan berada di antara dua huruf yang sama-sama hidup (mutaharrik), di mana huruf kedua adalah hamzahmaka kita dapat melihat dua contoh berikut:

1. (إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ) QS. Al-Baqarah: 131
Mad silah tawīlah hadir untuk menunjukkan keagungan Tuhan Yang Maha Suci.

2. (وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ) QS. Al-An'ām: 91
Mad silah tawīlah datang untuk menegaskan ketinggian dan kebesaran kedudukan Allah.

Adapun mengenai mad lāzim mutsaqqalyakni mad yang terjadi karena terdapat tasydid setelah huruf madkita melihat contoh berikut:

(صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) QS. Al-Fātihah: 7

Kata الضَّالِّيـــنَ dipanjangkan dengan mad lāzim mutsaqqal, sepanjang enam harakat.

Sebaliknya, pada kata الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ tidak terdapat pemanjangan tambahan.

Makna di balik perbedaan ini sangat halus dan mendalam:

Pemanjangan pada الضَّالِّيـــنَ menunjukkan jumlah mereka yang banyak dan keberadaan mereka yang luas, mencakup kaum Nasrani dari umat-umat terdahulu serta siapa pun yang tersesat dari kalangan kaum Muslimin.

Sedangkan الْمَغْضُـــوبِ عَلَيْهِـــمْyang merujuk kepada kaum Yahuditidak diberi mad tambahan, sebagai isyarat halus terhadap jumlah mereka yang lebih sedikit dibandingkan kelompok yang sesat.

## Contoh Penjelasan Makna Melalui Hukum Nun Sukun dan Tanwin

### 1. Al-Izhār

Makna izhār menurut para ulama qirā'ah dan tajwīd adalah:
Mengeluarkan huruf dari makhrajnya tanpa ghunnah.

Nun sukun atau tanwin dibaca tanpa ghunnah apabila setelahnya datang salah satu dari enam huruf berikut:

Hamzah, hā', hā', khā', 'ain, ghain
yang dikenal sebagai hurūf al-halq (huruf-huruf tenggorokan).

Contoh dalam al-Qur'an mengenai izhār sangat banyak. Ketika kita menadabburi fenomena ini, kita dapati bahwa ketiadaan ghunnahyang biasanya memerlukan waktu dalam bacaanmenunjukkan bahwa makna yang dimaksud datang tanpa jeda, seolah-olah kata tersebut dan kata sesudahnya menyatu tanpa pemisah.

Berikut beberapa contoh yang menjelaskan makna tersebut:

(1) QS. Az-Zalzalah: 7–8
(فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ • وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ)

Pada frasa ذَرَّةٍ خَيْرًا terdapat izhār pada tanwin karena setelahnya huruf khā', salah satu huruf halqi.

Artinya:
Tidak adanya ghunnah membuat ذَرَّةٍ dan خَيْـرًا melekat erat tanpa pemisah sebuah isyarat bahwa kebaikan seberat zarrah saja melekat pada manusia dan tidak pernah terpisah.

Sedangkan pada frasa ذَرَّةٍ شَـرًّا terdapat ghunnah, yang berarti ada jarak atau jeda halus antara perbuatan dan akibatnya.

Ini mengisyaratkan bahwa Allah memberi peluang kepada manusia untuk bertaubat sebelum keburukan itu dicatat sepenuhnya.

Hal ini dikuatkan oleh riwayat bahwa dua malaikat pencatat amal:

- Malaikat kebaikan mencatat seketika.
- Malaikat keburukan menunggu dan memberikan penangguhan sebelum mencatat.

(2) QS. Al-Qāri'ah: 6–9
(فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ • وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ)

Pada frasa مَـن ثَقُلَـتْ, huruf nun dibaca dengan ghunnah, karena setelahnya huruf thā' (bukan huruf halqi).

Ghunnah ini memberi nuansa ketenangan dan kelembutan, sesuai dengan keadaan orang yang berat timbangan kebaikannyahidup dalam "kehidupan yang diridhai".

Namun pada frasa مَــنْ خَفَّــتْ مَوَازِينُــهُ, nun dibaca tanpa ghunnah (izhār), karena setelahnya huruf khā' (huruf halqi).

Ini memberikan kesan kecepatancepatnya hisab dan cepatnya ia dilempar ke dalam hāwiyah.

(3) QS. Al-Ikhlās
(قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ • اللَّهُ ٱلصَّمَدُ • لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ • وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ)

Dalam surah ini tidak terdapat ghunnah pada tempat-tempat izhār tertentu, menunjukkan makna ketegasan mutlak dan ketiadaan keraguan atau jeda makna yang sangat selaras dengan tauhid.

(4) QS. Al-Baqarah: 38
(فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ)

Tidak ada ghunnah pada tanwin; tidak ada jeda sedikit pun.
Ini menunjukkan kepastian bahwa mereka tidak akan disentuh rasa takut bahkan sekejap.
(5) QS. Quraisy: 4
(ٱلَّذِى أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَآمَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ)

Pada مِّــن جُــوعٍ, terdapat ghunnah yang menunjukkan proses, karena menghilangkan rasa lapar memerlukan waktu.

Namun pada مِّــنْ خَــوْفٍ, tidak ada ghunnahkarena rasa takut menuntut ketenangan yang datang segera.

(6) QS. Al-Baqarah: 74
Frasa (وَمَـا اللَّهُ بِغَافِـلٍ عَمَّـا تَعْمَلُـونَ) muncul 9 kali dalam al-Qur'an, selalu dalam bentuk tanwin + kata berikutnya dimulai huruf 'ain (huruf halqi).

Karena itu dibaca tanpa ghunnahmenunjukkan berita yang pasti dan tegas bahwa Allah tidak pernah lalai barang sekejap pun terhadap apa yang manusia kerjakan.

Sebaliknya, ketika al-Qur'an menggambarkan kelalaian manusia, ghunnah munculmenandakan kelalaian itu berlangsung lama, bukan sebentar:

- (وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ) QS. Al-Anbiyā': 1
- (كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا) QS. Al-Anbiyā': 97

(7) QS. Al-Baqarah: 186
(فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ)

Tidak ada ghunnah antara قَرِيــبٌ dan أُجِيــبُ, karena setelah tanwin datang hamzah.

Ini menunjukkan segera dan cepatnya Allah mengabulkan doa.

(8) QS. Fātir: 12
Air tawar yang segar dan mudah diminumعَــذْبٌ فُــرَاتٌ سَــآئِغٌ شَــرَابُهُdibaca dengan ghunnah, memberi kesan kelembutan dan kenikmatan.

Sedangkan air laut yang pahit dan asinمِلْــحٌ أُجَــاجٌdibaca tanpa ghunnah (izhār), menandakan kecepatan manusia meludahkan atau menolak rasa pahit itu.

(9) QS. Āli 'Imrān: 7
(مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ)

Tidak ada ghunnah antara مُحْكَمَــاتٌ dan هُــنَّ, karena huruf setelah tanwin adalah hā'huruf halqi.

Maknanya tegas: ayat-ayat yang muhkam adalah induk kitab, rujukan mutlak untuk menafsirkan ayat-ayat mutasyābih.

(10) QS. Āli 'Imrān: 37
(فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا)

Tidak ada ghunnah antara:

- قَبُولٍ حَسَنٍ
- نَبَاتًا حَسَنًا

Kedua frasa menunjukkan keterikatan makna yang total:
penerimaan yang baik dan pertumbuhan yang baik bagi Maryam adalah ketetapan pasti tanpa jeda.

(11) QS. Āli 'Imrān: 62
(وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ)

Tanpa ghunnah; tidak ada jarak, karena pernyataan ini adalah kalimat tauhid yang bersifat pasti dan mutlak.

(12) QS. An-Nisā': 3
(فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ)

Tidak ada ghunnahkarena ini adalah ketetapan syar'i yang bersifat jelas dan langsung, tanpa ruang keraguan.

(13) Beberapa Nama Allah dalam al-Qur'an
عَزِيزٌ حَكِيمٌ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Semua dibaca tanpa ghunnah pada tanwin terakhir, menunjukkan kemutlakan sifat-sifat tersebut.

## Isyarat Halus (Lafatah Latīfah)

Dari penjelasan ringkas ini kita mendapati bahwa mukjizat al-Qur'an tampak jelas dalam pemilihan kata-kata dan huruf-huruf awalnya, yang selaras dengan huruf-huruf akhir dari kata sebelumnya, sehingga membentuk makna kalimat yang lebih luas dan lebih utuh.

Sungguh, ini adalah mukjizat Ilahi, karena al-Qur'an adalah firman Allah Yang Mahatinggi:

(كِتَـابٌ أُحْكِمَـتْ آيَاتُـهُ) "Sebuah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna."

## Surah Al-Falaq

Ketika kita membaca Surah Al-Falaq dengan mengikuti hukum-hukum tajwid, makna surah ini tampak lebih jelas dibandingkan bacaan biasa.

Pada ayat:
(مِن شَرِّ مَا خَلَقَ)
terdapat ghunnah pada huruf nun dalam min, kemudian diikuti oleh frasa mā khalaq yang dibaca biasa.

Hal yang sama berlaku pada ayat:
(وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ)

Namun pada dua ayat berikut:

- (وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ)
- (وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ)

kita mendapati izhār pada tanwin kata غَاسِقٍ dan حَاسِدٍ, karena setelah tanwin datang huruf hamzah.

Makna halus yang ditunjukkan tajwid di sini ialah:

- ghāsiq (kegelapan malam yang pekat) datang tiba-tiba, tanpa rentang waktudilambangkan dengan ketiadaan ghunnah.
- hasad juga muncul secara mendadak, tanpa peringatanpersis seperti ketiadaan ghunnah yang melambangkan tidak adanya jeda.

Dari sisi makna yang lain, surah ini dimulai dengan permohonan perlindungan kepada Rabb al-FalaqTuhan waktu fajar, waktu cahaya pecah dari gelap.

Ini sangat menarik, karena seluruh kejahatan yang disebutkan dalam surah ini berlaku dalam kegelapan, secara tersembunyi:

- gelap malam yang pekat,
- sihir para peniup buhul,
- kedengkian hati manusia.

Ketika cahaya pagi datang dan menyingkap kegelapan, maka seluruh kejahatan itu menjadi tampak, siasatnya terbongkar, dan semuanya kembali kalah dan lenyap ke tempat persembunyian merekadengan penuh kegagalan dan kehinaan.

Surah An-Nās

Pada surah ini, kita dapati bahwa semua ayatnya mengandung ghunnah dari nun tasydid dalam kata:

- النَّاس
- الْخَنَّاس

Ghunnah yang panjang ini memberi kesan makna bahawa permohonan perlindungan dalam surah ini adalah luas, mendalam, dan meliputi seluruh manusia:

- Rabb manusia
- Raja manusia
- Ilah manusia

Ghunnah yang panjang memberi nuansa kelapangan rahmat Allahbahwa setiap manusia yang kembali kepada-Nya mendapat tempat perlindungan, meskipun godaan al-waswās al-khannās terus-menerus bekerja sepanjang hidup, dari kalangan jin dan manusia.

Makna "kesinambungan godaan" itu sendiri tercermin dari ghunnah pada kata:

- الخَنَّاس
- الجِنَّة
- النَّاس

Ghunnah melambangkan keberlanjutan, kerapuhan manusia, dan serangan waswas yang tidak pernah berhenti.

Menariknya lagi, Allah memerintahkan kita untuk berlindung dengan tiga nama-Nya:

- Rabb manusia
- Raja manusia
- Ilah manusia

dari satu jenis kejahatan saja:
(شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ)
yang datang dari:
(مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ).

Ini menunjukkan betapa besar dan bahaya kejahatan tersebut.

Sebaliknya, dalam Surah Al-Falaq, Allah memerintahkan kita berlindung hanya dengan satu nama-Nya:

- Rabb al-Falaq

dari empat jenis kejahatan.

Perbandingan ini memberi isyarat bahwa:
Kejahatan waswas lebih dahsyat dan lebih berbahaya dibandingkan kejahatan-kejahatan lain yang disebut dalam Surah Al-Falaq.

## Contoh Penjelasan Makna Melalui Idghām Kāmil Tanpa Ghunnah

Dalam hukum tajwid tentang nun sukun dan tanwin terdapat satu jenis aturan yang disebut idghām yakni memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu yang lain. Idghām terjadi ketika sebuah huruf sukun bertemu huruf

berharakat, lalu keduanya diucapkan sebagai satu huruf yang bertasydid dari jenis huruf kedua.

Huruf-huruf yang menyebabkan nun sukun atau tanwin di-idghām-kan berjumlah enam, yaitu:
yā', rā', mīm, lām, wāw, nun
yang diringkas dalam kata "يرملون".

Idghām terbagi menjadi dua jenis:

1. Idghām Nāqis (dengan ghunnah) huruf-hurufnya terkandung dalam kata "يومـن"
2. Idghām Kāmil (tanpa ghunnah) hurufnya hanya lām dan rā'

Kedua jenis idghām ini hanya terjadi pada dua kata yang terpisah, yakni ketika akhir kata pertama adalah nun sukun atau tanwin, dan awal kata kedua adalah huruf dari huruf-huruf idghām.

Menurut kajian ini, idghām nāqis dengan ghunnah mengandung "jarak waktu" yang menunjukkan makna adanya kelapangan, kelonggaran, keberlanjutan, atau proses.

Sebaliknya, idghām kāmil tanpa ghunnah menunjukkan ketiadaan jeda waktu sama sekali. Maknanya datang secara tegas, pasti, dan tanpa penundaan. Dua kata tersebut menjadi seperti melekat menjadi satu, tanpa pemisah.

Berikut contoh-contoh idghām kāmil tanpa ghunnah, yang memperlihatkan betapa halus dan mendalamnya makna ayat jika dibaca sesuai aturan tajwid:

1. QS. Al-Ikhlās: 4
(وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ)

Terdapat idghām kāmil pada:

- يَكُنْ + لَهُ → dibaca seakan satu kata: “yakullah”.

Ini memberi makna pasti bahwa tidak ada satu pun makhluk yang sebanding, setara, atau layak menjadi tandingan bagi Allahsebuah makna ketauhidan yang tegas, tanpa keraguan, tanpa jeda.

2. QS. Adh-Duhā: 4
(وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى)

Di sini terdapat idghām kāmil antara:

- خَيْرٌ + لَكَ → seakan dibaca: “khayrul-laka”.

Makna yang lahir darinya ialah:
kebaikan akhirat benar-benar melekat kepada Rasulullah Saw., tidak terpisah, tidak terjeda, tidak tergantung syaratia adalah janji pasti.

3. QS. Al-Humazah: 1
(وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ)

Terdapat dua idghām kāmil:

- وَيْلٌ + لِكُلِّ → seakan: “wayl-likulli”
- هُمَزَةٍ + لُّمَزَةٍ → seakan: “humazal-lumazah”

Makna halusnya:

- Azab (wayl) benar-benar melekat pada sifat humazah lumazah, tidak terpisah darinya.
- Barang siapa memiliki sifat suka mencela, mengumpat, menuduh, dan menghinakan orang lain, maka kehancuran seakan-akan melekat padanya sebagai bagian dari dirinya.

Ini makna baru yang tampak hanya jika ayat dibaca secara benar dengan tajwid.

4. QS. Az-Zalzalah: 7–8
Dalam ayat-ayat ini terdapat dua jenis idghām:
• فَمَن يَعْمَلْ → idghām nāqis (dengan ghunnah):
Mengisyaratkan kelanjutan usaha manusia, proses kerja, kesinambungan amal.
• خَيْرًا يَرَهُ dan شَرًّا يَرَهُ → idghām nāqis (dengan ghunnah):
Mengisyaratkan bahwa begitu manusia dibangkitkan, ia segera melihat hasil amalnya, baik maupun buruktanpa penangguhan.

Ghunnah seakan menggambarkan rentang perjalanan amal menuju balasan.

5. QS. Al-Qāri'ah: 6–7
(فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ)

Pada frasa عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ terdapat idghām kāmil tanpa ghunnah.

Ini memberi makna bahwa:
- Kehidupan yang penuh keredhaan itu melekat sepenuhnya pada diri orang-orang bertakwa.
- Tidak ada pemisah antara kehidupan akhirat mereka dan keredhaan Allah.
- Seakan-akan diucapkan: "'īsyatar-rādiyah" tanpa jeda, tanpa pemisah.

Makna keredhaan menjadi mutlak, menyelimuti, dan tidak mungkin terpisahkan sepanjang kehidupan abadi mereka di akhirat.

## Contoh Penjelasan Makna Melalui Sifat Huruf

Setiap huruf memiliki makhraj (tempat keluarnya) dan sifat tertentu yang membedakannya dari huruf lain.

Dalam topik ini, akan dijelaskan contoh-contoh dari mukjizat al-Qur'an

yang tampak melalui cara membaca huruf (tajwid) yang kemudian membantu memperjelas makna yang dimaksud oleh ayat.

Huruf-Huruf Isti'lā' (Huruf-Huruf Pengangkatan / Penguatan Suara)

Huruf س bukan termasuk huruf isti'lā' (huruf-huruf yang naik/ditebalkan). Sementara huruf ص adalah salah satu huruf isti'lā', yaitu huruf yang dibaca dengan ketinggian dan penguatan.

Ketika kita membaca dua ayat berikut:

- (أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ) QS. Ath-Thūr: 37
- (لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ) QS. Al-Ghāsyiyah: 22

Kata مُصَيْطِرٍ dan الْمُصَيْطِرُونَ pada asal penulisan bahasa Arab biasa seharusnya ditulis dengan huruf س, yaitu:

- مُسَيْطِر
- الْمُسَيْطِرُون

Namun karena huruf س bukan huruf isti'lā', maka ia tidak dapat memberikan nuansa makna yang dikehendaki, yaitu:

- kekuatan,
- kekuasaan,
- dominasi,
- kendali,
- dan keagungan (istila'/penguasaan).

Oleh sebab itu, al-Qur'an dibaca (ditilawahkan) menggunakan huruf ص huruf yang ditebalkan dan memiliki sifat isti'lā'hingga menjadi:

- مُصَيْطِرٍ
- الْمُصَيْطِرُونَ

Pemilihan huruf ini bukan kebetulan; ia merupakan penegasan makna, sehingga bacaan al-Qur'an menghadirkan rasa kekuatan dan dominasi yang terkandung dalam kata tersebut dengan sangat jelas dan agung.

Dengan demikian, tilawah melalui huruf sād memberi penjelasan makna yang lebih kuat daripada sekadar penulisan huruf sīn, sehingga kandungan makna "menguasai dan berkuasa penuh" menjadi sangat nyata dalam pendengaran dan pemahaman pembacanya.

Huruf-Huruf Qalqalah dan Huruf Al-Imtidād

Qalqalah berarti getaran atau pantulan suara, yaitu keluarnya bunyi tambahan pada huruf setelah ditekan, sehingga lidah bergetar ketika mengucapkannya.

Huruf-huruf qalqalah ada lima, yaitu:
ق ط ب ج د

Adapun huruf al-imtidād (huruf yang membawa makna "memanjang dan menahan") hanya satu, yaitu:
ض

Makna imtidad (امتداد) adalah:

- memanjangkan suara sejak permulaan huruf,
- dan juga menahan/mengepal huruf tersebut agar tidak bergerak dan tidak bergetar ketika dalam keadaan sukun.

Makna Qalqalah dalam Ayat-Ayat al-Qur'an

Ketika kita membaca ayat-ayat yang mengandung huruf qalqalahterutama qalqalah kubrā, yaitu ketika huruf qalqalah berada di akhir kata dalam keadaan sukunkita dapati bahwa bunyi pantulan ini memberikan keluasan makna, seakan-akan:

- kata tersebut bertambah huruf,
- atau maknanya menjadi lebih tegas dan lebih kuat,
- karena "pengulangan suara" huruf itu menegaskan konteks ayat.

Beberapa contoh:

1. QS. Al-'Alaq: 1–2
(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ)

Qalqalah pada huruf ق dalam kata خَلَقَ memberi makna:

- keluasan, kelapangan, dan ketidakterbatasan ciptaan Allah
- karena bunyi ق yang memantul menggambarkan keluasan kreativitas penciptaan.

Qalqalah pada kata عَلَقٍ juga memberi isyarat:

- banyaknya "segumpal darah yang menggantung"
- yakni asal kejadian manusia dari sperma yang jumlahnya sangat besar.

Dengan demikian, pantulan bunyi huruf menjadikan makna penciptaan dan asal kejadian manusia lebih jelas dan lebih hidup.

2. Kata-Kata Qur'ani yang Mengandung Qalqalah
Kata-kata seperti:

- أُولُوا الْأَلْبَابِ
- الْعَذَابَ
- الْحَقُّ
- الْأَسْبَاطِ
- الْأَحْزَابِ
- أَزْوَاجٌ
- الْمِيعَادَ

semuanya mendapatkan penguatan makna ketika huruf qalqalah di dalamnya ditekan dan dipantulkan sesuai hukum tajwid.

Ini mendorong pembaca untuk lebih menaruh perhatian dan tadabbur pada

ayat-ayat tersebut, karena qiraat mengisyaratkan ketegasan, keagungan, atau keluasan makna kata yang dibaca.

Makna Huruf Dād (ض) Ketika Dalam Keadaan Sukun

Apabila huruf ض berada dalam keadaan sukun, ia tidak boleh dibiarkan bergetar seperti qalqalah.

Sebaliknya, ia harus ditahan dengan kuat, memberikan kesan:

- ketegasan,
- kepadatan,
- dan ketidakbergerakan makna kata.

Contoh:

QS. Al-Furqān: 46
(ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا)

Pada kata قَبْضًا, huruf ض berada dalam keadaan sukun.

Penahanan dan ketidaktergetarannya memberi makna:

- "genggaman" Allah sangat tegas, tidak dapat digoyahkan, tidak dapat digeser,
- makna qabd (genggaman, penarikan) menjadi sangat kuat, sangat pasti.

Seolah-olah penahanan huruf ض itu sendiri merupakan simbol linguistik tentang tidaknya mungkin sesuatu melepaskan diri dari genggaman Allah.

Huruf-Huruf Tafkhīm (Penebalan) dan Tarqīq (Pepenjangan / Penipisan)

Penebalan (tafkhīm) pada sebagian huruf ketika membaca al-Qur'an

memberikan penguatan makna pada kata-kata dan ayat-ayat yang mengandung huruf tersebut.

Demikian pula tarqīq (pembacaan huruf secara tipis dan ringan) membantu menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam konteks yang lain.

Kedua hal ini berlaku sesuai posisi huruf dalam kata, dan sesuai kaidah tajwid.

Huruf-huruf tafkhīm adalah huruf isti'lā':

خ ص ض غ ط ق ظ

Selain itu, huruf ر juga dapat dibaca tebal dalam kondisi tertentu sesuai aturan tajwid.

Lam pada Lafz al-Jalālah (اللَّه)

Huruf lam pada lafz Allah terkadang dibaca tebal, terkadang tipis, bergantung pada harakat huruf sebelumnya:

1. Dibaca tebal (tafkhīm)
Jika sebelum lafz Allah terdapat huruf berharakat fathah atau dammah, misalnya:

- قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
- وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Pada dua contoh ini, lam ditebalkan untuk menegaskan keagungan dan kebesaran Nama Allah.

2. Dibaca tipis (tarqīq)
Jika sebelum lafz Allah terdapat huruf berharakat kasrah, misalnya:

- بِسْمِ اللَّهِ
- الْحَمْدُ لِلَّهِ

Tarqīq pada lam memberi nuansa kelembutan, kedekatan, dan ketenangan dalam pengucapannya.

Selain huruf-huruf tertentu yang berstatus tafkhīm, seluruh huruf lain pada dasarnya dibaca murāqqaqah (tipis).

Penulis kemudian menegaskan bahawa bidang iniyakni hubungan antara sifat huruf, akar kata, struktur kata, dan makna semantik dalam al-Qur'anadalah topik yang sangat luas dan memerlukan penelitian mendalam.

Beliau menyatakan harapan agar kajian ini dapat diteruskan pada skala yang lebih besar, sehingga dapat disempurnakan sebagai satu disiplin yang menggabungkan tajwid, fonetik Arab, dan tafsir linguistik al-Qur'an.

Contoh Penjelasan Makna Melalui Idghām Mutamāthilain, Mutajānisiin, dan Mutaqāribain

Idghām al-Mutamāthilain: terjadi ketika dua huruf sama dari segi makhraj dan sifatnya.
Idghām al-Mutajānisiin: ketika dua huruf sama makhrajnya, tetapi berbeda sifat.
Idghām al-Mutaqāribain: ketika dua huruf dekat makhrajnya, tetapi berbeda sifat.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, idghām kāmil tanpa ghunnah menandakan bahwa dua kata seolah-olah melekat sepenuhnya, tanpa jarak sedikit pun. Hal ini menunjukkan makna:

- keputusan yang bersifat pasti,
- tidak ada jeda waktu,
- dan adanya kesegeraan atau kecepatan dalam peristiwa yang digambarkan.

Berikut contoh-contoh dari masing-masing jenis idghām, beserta makna halus yang dihasilkan:

## 1. Idghām al-Mutamāthilain (Huruf yang Sama Makhraj & Sifat)

a. QS. An-Nisā' 78
(أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ)

Pada kata يُدْرِكْكُـــمُ huruf kāf sukun bertemu kāf berharakat, sehingga di-idghām-kan:
→ terbaca "yudrikkum"

Makna halus dari idghām ini adalah:

- berkurangnya waktu dalam pengucapan menggambarkan kecepatan maut mencapai seseorang,
- seakan-akan kematian langsung "menangkap" tanpa memberi ruang atau jeda.

b. QS. An-Naml 28
(اذْهَب بِكِتَابِى هَذَا فَأَلْقِه إِلَيْهِمْ)

Di sini terdapat idghām pada dua huruf bā'.

Maknanya:

- Nabi Sulaiman memerintahkan penghantar surat (burung hud-hud) dengan segera,
- sehingga tidak ada jarak antara perintah dan pelaksanaannya.

Ayat sesudahnya (ayat 29) menjelaskan:

(قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّى أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ)
menunjukkan bahwa surat itu tiba tanpa melalui waktu yang lama, selaras

dengan efek idghām.

## 2. Idghām al-Mutajānisiin (Makhraj Sama, Sifat Berbeda)

Huruf-hurufnya terdiri dari pasangan berikut:

- ت – د – ط
- ث – ذ – ظ
- ب – م

a. QS. Al-Baqarah 256
(لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ)
Idghām د dalam ت pada kata قَدْ تَبَيَّنَ memberikan makna:

- ketegasan dan kepastian bahwa jalan yang benar telah jelas tanpa keraguan.

b. QS. Yūnus 89
(قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا)

Di sini ت bertemu د, menimbulkan idghām yang menunjukkan:

- kecepatan Allah mengabulkan doa Musa dan Harun,
- sebelum Fir'aun sempat bertaubat atau mengubah keputusannya.

Ini selaras dengan konteks ayat yang menunjukkan doa itu langsung diterima.

## 3. Idghām al-Mutaqāribain (Huruf yang Dekat Makhrajnya)

Huruf-hurufnya:

- ل – ر
- ق – ك

a. QS. Tāhā 114
(وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا)

Idghām ل sukun ke dalam ر berharakat menghasilkan:

→ pembacaan "qurrabbi"

Makna halusnya:
- permohonan "Rabbi zidni 'ilma" harus segera, penuh harapan,
- menunjukkan pentingnya mempercepat doa memohon tambahan ilmu,
- dan kemuliaan ilmu itu sendiri.

b. QS. An-Nisā' 158
(بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا)

Idghām ل dalam ر memberikan kesan:
- cepatnya Allah menyelamatkan Nabi 'Isa,
- tanpa jeda, tanpa celah bagi musuh-musuhnya untuk menangkap atau menyakitinya.

Idghām ini seolah melukiskan gerakan "pengangkatan" yang terjadi dengan segera.

## 4. Al-Ishmām (Isyarat Bibir Tanpa Mengubah Huruf)

Ishmām adalah mengerucutkan dan membulatkan bibir seperti akan mengucapkan dammah, tetapi hurufnya sebenarnya berharakat fathah.

Contohnya terdapat pada firman Allah:

QS. Yūsuf 11
(قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ)

Pada kata تَأْمَنَّـا, huruf mīm dibaca fathah, tetapi bibir menyerupai bentuk dammah inilah yang disebut ishmām.

Makna halusnya:

- bibir yang "ragu" antara dua posisi menggambarkan keraguan dan ketidaktulusan saudara-saudara Yusuf,
- sesuai keadaan mereka yang meminta izin membawa Yusuf namun dalam hati berencana mencelakakannya.

Ishmām yang bersifat fonetik ini mencerminkan keadaan batin mereka: ragu, tidak jujur, dan berputar-putar dalam niat.

Penjelasan Makna Melalui Lima Saktah (Jedah Pendek) dalam Tilawah al-Qur'an

Dalam Mushaf al-Madīnah an-Nabawiyyah, istilah saktah disebut sebagai jeda ringan tanpa mengambil nafas, dan ia diriwayatkan dari Hafsh 'an 'Āsim secara mutawatir melalui ash-Shātibiyyah pada lima tempat berikut:

1. أَلْف pada kata (عِوَجَا) dalam Surah Al-Kahf
2. أَلْف pada kata (مَرْقَدِنَا) dalam Surah Yāsīn
3. نُون pada kata (مَنْ رَاقٍ) dalam Surah Al-Qiyāmah
4. لَام pada kata (بَلْ رَانَ) dalam Surah Al-Mutaffifīn
5. هَاء pada kata (مَالِيَهْ) dalam Surah Al-Hāqqah

Ketika kita mentadabburi ayat-ayat yang mengandung saktah ini, kita mendapati bahwa jeda pendek tersebut memberi isyarat agar pembaca berhenti sejenak, merenung, menimbang, dan tidak tergesa-gesa.

Sebab, ayat-ayat itu mengandung makna yang sangat besar dan memerlukan perhatian penuh.

Berikut penjelasannya:

1. Surah Al-Kahf 1–2
(... الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَنزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَل لَهُ عِوَجًا ۜ قَيِّمًا)

Saktah berada setelah kata (عِوَجًا).
Maknanya:

- pembaca diminta berhenti sejenak untuk menghayati kesempurnaan kitab ini,
- serta menghayati bahwa Allah tidak menjadikan sedikit pun penyimpangan dalam wahyu-Nya.

Saktah ini juga memberi isyarat tambahan:
Bahwa Rasul sendiri tidak memiliki "penyimpangan"makna ini tersirat dalam lanjutan ayat: (قَيِّمًا) yaitu lurus, bernilai tinggi, dan terpelihara.

2. Surah Yāsīn 52
(... قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۜ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ)

Saktah berada setelah kata (مَرْقَدِنَا).

Maknanya:

- berhenti sejenak sebelum kalimat berikutnya karena kalimat setelah saktah bukan lagi ucapan orang kafir, tetapi ucapan malaikat atau mukmin.

Sebelumnya, orang-orang kafir mengejek:
(... وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ)

Namun pada ayat ini setelah saktah, suara berubah:
(... هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ)
suara yang menegakkan kebenaran janji Allah.

Saktah menggambarkan momen perubahan suara dan suasana.

3. Surah Al-Qiyāmah 26–27
(كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ • وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ)

Saktah berada antara (مَنْ) dan (رَاقٍ).

Maknanya:

- keadaan cemas di saat sakaratul maut,
- keluarga tercengang, saling memandang, bertanya:

"Siapa yang dapat menyembuhkannya? Siapa yang dapat menolongnya?"

Saktah di sini menggambarkan:

- heningnya momen pencarian bantuan,
- hampa, putus asa, dan ketidaksanggupan.

Jeda itu seolah-olah membiarkan waktu berhenti sejenak sebelum jawaban "tidak ada yang bisa".

4. Surah Al-Mutaffifīn 13–14
(... إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ • كَلَّا بَلْ ۜ رَانَ)

Saktah berada setelah (بَلْ).

Maknanya:

- pembaca diminta berhenti sebelum datang penjelasan yang sangat penting:

penyebab mereka mendustakan al-Qur'an.

Setelah saktah, Allah menyatakan:

(رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)
dosa dan kezaliman mereka telah menutupi hati, membuatnya gelap dan tertutup.

Saktah memperkuat makna:

- bahwa penutup hati mereka adalah hasil perbuatan mereka sendiri,
- dan keputusan ini datang dengan tegas, tanpa ruang untuk protes.

5. Surah Al-Hāqqah 28–29
(مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ۜ • هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ)

Saktah berada setelah (مَالِيَهْ).

Maknanya:

- penghentian sejenak memberi ruang renungan:

hartanya yang melimpah (karena kata māliyah menunjukkan intensitas dan banyaknya harta)
tidak memberi manfaat sedikit pun kepadanya.

Yang lebih berat adalah apa yang datang setelah saktah:

- seluruh kekuasaannya telah lenyap,
- semua pegangan, semua pengaruh, semua pembela hilang,
- dan akhirnya ia diseret ke neraka, diikat dengan rantai sepanjang 70 hasta.

Saktah memberi efek dramatik yang sesuai dengan kedahsyatan keadaan itu.

Pengecualian dalam Mad Silah pada Huruf Hā' (ضمير المفرد الغائب)

Dalam Mushaf al-Madīnah an-Nabawiyyah, pada penjelasan tanda baca disebutkan:

"Kaedah umum: Hafsh dari 'Āsim menyambungkan setiap huruf hā' yang merupakan dhamir tunggal untuk orang ketiga (hā' al-ghā'ib), dengan waw lafziyyah jika berharakat dammah, dan dengan yā' lafziyyah jika berharakat kasrah dengan syarat bahwa huruf sebelum dan sesudah hā' tersebut berharakat (bukan sukun). Namun terdapat tiga pengecualian:"

1. Hā' dalam kata (يَرْضَـهُ) di Surah Az-Zumar Hafsh membacanya dengan dammah tanpa silah.
2. Hā' dalam kata (أَرْجِــهْ) di Surah Al-A'rāf dan Asy-Syu'arā huruf hā' dibaca sukun.
3. Hā' dalam kata (فَأَلْقِهْ) di Surah An-Naml juga dibaca sukun.

Untuk memahami hikmah pengecualian ini, kita perlu meneliti ayat-ayat tempat kata-kata tersebut muncul:

1. Kata (يَرْضَهُ) Surah Az-Zumar Ayat 7
(وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ)
Tidak adanya mad silah pada hā' menunjukkan:

- ketegasan dan spontanitas keridaan Allah kepada hamba-Nya yang bersyukur.
- Ketiadaan sambungan (silah) menandakan kecepatan dan kepastian, tanpa jarak atau penangguhan.

Maknanya: keridaan Allah datang seketika, tanpa syarat panjang.

2. Kata (أَرْجِهْ) Surah Al-A'rāf: 111 & Asy-Syu'arā: 36
(قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ)

Huruf hā' dalam kata ini dibaca sukun, tanpa silah, untuk menunjukkan:

- peremehan dan pelecehan yang dilakukan para pembesar Fir'aun terhadap Musa dan Harun,
- mereka tidak menganggap keduanya penting, hanya menyebut: "Tunda saja dia dan saudaranya."

Ketiadaan mad mencerminkan:

- rendahnya penghargaan mereka,
- dan nada meremehkan yang sesuai dengan konteks ayat.

3. Kata (فَأَلْقِهْ) Surah An-Naml: 28
(اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ)

Hā' dibaca sukun tanpa silah untuk memberikan dua makna penting:

1. merendahkan kedudukan kaum Saba' di mata Nabi Sulaiman bukan bangsa mulia yang memerlukan penyebutan dengan ungkapan panjang;
2. perintah untuk bertindak segera cepat, ringkas, tanpa tambahan bunyi atau jeda.

Tidak adanya mad silah memperkuat makna:

- kecepatan,
- ketegasan,
- dan instruksi langsung tanpa formalitas.

Kesimpulan Makna Pengecualian Mad Silah

Dari ketiga contoh tersebut, tampak bahwa pengecualian mad silah bukan bersifat kebetulan, melainkan penuh hikmah:

- Kadang menunjukkan kecepatan dan kepastian (رضا الله).
- Kadang menunjukkan peremehan dan kerendahan status (أَرجِه).
- Kadang menunjukkan perintah yang tegas dan segera (فألقِه).

Ini membuktikan bahwa tilawah al-Qur'an sebagaimana diturunkan memiliki fungsi besar dalam:

- memperjelas makna,
- memperkuat nuansa semantik,
- dan memberikan keindahan linguistik yang tidak mungkin muncul tanpa kaidah tajwid.

Maka, membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai riwayat bukan sekadar adab tetapi cara untuk memahami makna wahyu secara lebih dalam dan tepat.

Kemungkinan Mengeluarkan Sebagian Hukum Melalui Tilawah

Para ulama fikih, setelah meneliti secara mendalam hukum-hukum tilawah dan bagaimana tilawah menyingkap makna-makna tambahan,

dapat menggali hukum-hukum fikih dari cara al-Qur'an dibaca. Salah satu contohnya adalah ayat berikut:

(فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ)
QS. Al-Baqarah: 196

Ketika ayat ini ditadabburi melalui kaidah tajwid:

1. "فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ"

Tanin pada kata أَيَّامٍ dibaca dengan ghunnah, kerana huruf setelahnya bukan huruf halaq (bukan huruf yang menyebabkan izhār).

Ghunnah menunjukkan adanya jeda/kelonggaran.
Maknanya: puasa tiga hari di masa haji dilakukan secara tidak segera, melainkan boleh ditangguhkan dalam waktu haji.

2. "وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ"

Tanin pada kata سَبْعَةٍ dibaca tanpa ghunnah, sebab huruf setelahnya adalah hamzah, salah satu huruf izhār.

Tidak adanya ghunnah menunjukkan ketegasan dan segera.

Maknanya: puasa tujuh hari harus segera dilakukan setelah pulang ke negeri masing-masing, tanpa penangguhan.

Dengan demikian, hukum fikih dapat dipetik melalui nuansa tajwidsesuatu yang menunjukkan kedalaman dan ketelitian struktur linguistik al-Qur'an.

Bagian dari Surah Al-Kahf sebagai Contoh Penjelasan Makna Melalui Tajwid

1. "وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا" QS. Al-Kahf: 1

Terdapat idghām kāmil antara "وَلَـمْ يَجْعَـلْ" dan "لَـهُ", sehingga terbaca seperti satu kata: "لـم يجعلّلـه".
Idghām menunjukkan kekukuhan makna:

- Allah tidak menjadikan sedikit pun penyimpangan dalam kitab ini,
- bahkan tidak ada ruang sekecil apa pun untuk keraguan.

Antara kata عِوَجًـا (akhir ayat 1) dan قَيِّمًـا (awal ayat 2) terdapat saktah, supaya makna dua kata itu tidak bercampur, menegaskan bahwa kitab ini tanpa cacat, dan tegak lurus.

2. Mad Munfasil dalam ayat 11 dan 12

"فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ"
Mad munfasil menggambarkan tempoh yang panjang bagi tidur para pemuda.
Begitu juga:

"لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا" menunjukkan panjang masa mereka tinggal di dalam gua.

3. Qalqalah dalam ayat 13–14

"وَزِدْنَاهُمْ هُدًى"
Qalqalah pada huruf د menunjukkan:

- penegasan makna,
- peningkatan yang berulang,
- kelangsungan hidayah.

Begitu juga dalam:

"وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ"
Qalqalah memberikan nuansa penguatan yang berterusan.

4. "فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ" Mad Munfasil dan Kekurangan Huruf Waw

Mad munfasil menunjukkan:

- keinginan kuat untuk berada lama di dalam gua,
- meninggalkan kaumnya secara total.

Kata فَـأْوُوا ditulis tanpa huruf waw keduamenunjukkan kecepatan dan urgensi permintaan mereka.

5. Idghām dalam "إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ"

Idghām huruf ta' pada ta' menunjukkan:

- matahari langsung bergerak menjauhi gua,
- tanpa menyentuh ruang mereka walau sesaat.

Maknanya: perlindungan Ilahi bersifat segera dan langsung.

Hal yang sama berlaku pada:
"غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ"

6. "بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ" Mad Munfasil

Mad munfasil menunjukkan mereka membawa banyak wangmenandakan mereka adalah pemuda bangsawan yang kaya.

7. Menentukan Jumlah Ashabul Kahfi Melalui Tajwid

"ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ"

Idghām antara tanwin dan huruf ر:

- satu harakat → sangat cepat, tergesa-gesa, tanpa pertimbangan.

→ Pendapat yang lemah.

"خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ"

Ada ikhfā' dengan ghunnah:

- dua harakat → ada sedikit pertimbangan.

→ Lebih kuat daripada pendapat pertama.

"سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ"

Idghām naqis + huruf waw:

- total tiga harakat → lebih panjang, menandakan renungan mendalam.

→ Pendapat yang paling kuat dan logis.

8. Izhār dalam "لِشَاءَ" dan "إِنِّي"

Izhār menunjukkan:

- tidak ada jeda,
- tidak boleh seseorang berkata "Aku pasti melakukan ini esok" kecuali dengan syarat "InsyaAllah".

9. Idghām Kamil dalam "وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِئَةٌ"

Idghām tanpa ghunnah memberi makna:

- langsung,
- putus asa total,
- tidak ada satu pun kelompok yang mampu menolongnya.

10. Kisah Musa dan Hamba Saleh

a. "تُعَلِّمَنِ" Kekurangan huruf Ya'

Huruf ya' hilang untuk menunjukkan:

- sifat tergesa-gesa Nabi Musa dalam menuntut ilmu.

b. Banyaknya Mad dalam janji Musa "سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا"

Jumlah mad yang berulang menunjukkan:

- tekad besar,
- janji kesabaran tanpa batas,
- lamanya perjalanan belajar yang diperlukan.

c. Izhār pada "شَيْئًا حَتَّىٰ أُحْدِثَ"

Izhār menandakan:

- tidak ada jarak antara larangan dan syarat,
- Musa diperintahkan untuk tidak bertanya sama sekali sampai tiba waktunya.

d. Cerita ketiga (desa yang enggan menjamu mereka)

Mad yang banyak menunjukkan:

- lamanya perjalanan Musa dan hamba saleh,
- rasa lapar yang kuat,
- tetapi penduduk tetap enggan membantu.

Dan hendaknya para pembaca al-Qur'an memperhatikan dengan baik mad-mad yang panjang ini, sebagaimana dijelaskan berikut:

Allah Ta'ala berfirman:

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا QS. Al-Kahf: 77

Dalam ayat ini terdapat beberapa mad munfasil sepanjang 5 harakat:

- mad antara حَتَّىٰ إِذَا
- mad antara إِذَا أَتَيَا
- mad antara أَتَيَا أَهْلَ
- mad antara اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا

Mad-mad yang panjang ini menggambarkan:

- beratnya perjalanan mereka,
- lamanya usaha dan pencarian,
- rasa letih dan lapar yang semakin memuncak,
- hingga mereka tiba ke sebuah desa yang tetap menolak menjamu mereka.

Keadaan inilah yang menyebabkan Nabi Musa AS merasa hairan terhadap tindakan hamba saleh itu (Khidr) yang malah menegakkan dinding desa tersebut tanpa mengambil upah, sehingga Musa berkata:

"لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا"
("Seandainya engkau mahu, engkau boleh mengambil upah atas pekerjaan itu.")

Menariknya, kata لَاتَّخَذْتَ ditulis tanpa alif washl (asalnya "لَا تَخَذْتَ") untuk menunjukkan:
- kecepatan
- urgensi
- dan seolah-olah Musa berkata: "Engkau seharusnya cepat mengambil upah itu,"

karena mereka sangat memerlukan makanan dan tidak memiliki apa pun untuk dimakan.

Sebagian Kecil dari Banyak Keajaiban Tajwid dalam Surah Al-Kahf

Apa yang telah disebutkan hanyalah sedikit dari banyak sekali hukum tajwid dalam surah ini yang menyingkap lapisan makna.

Pembaca dianjurkan:
- merenungkan setiap huruf,
- memperhatikan izhar, idgham, ikhfa',
- mad, saktah, qalqalah,

kerana semua itu mengungkapkan makna yang mendalam dan membuka cakrawala tadabbur yang luas.

Contoh Tambahan Tentang Idghām yang Menunjukkan Kecepatan dan Ketegasan

1. QS. An-Naml: 28
اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

Idghām antara huruf-huruf dalam beberapa kata menunjukkan:

- perintah cepat,
- tindakan segera,
- tanpa ragu.

Ini sesuai dengan konteks Nabi Sulaiman AS yang tegas dan bijaksana.

2. QS. Hūd: 42
يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

Idghām pada kata تَكُن مَعَ menegaskan:

- kesegeraan perintah sang ayah (Nabi Nuh AS),
- pentingnya bertindak cepat sebelum datang azab,
- kedekatan emosional antara ayah dan anak dalam saat genting.

Penutup: Tentang Hukum Tajwid dan Kedalaman Makna

Bidang ini memerlukan:

- kajian lebih luas,
- penelitian berterusan,
- renungan mendalam,

untuk menggali makna-makna baru yang terus muncul dari al-Qur'an yang tidak akan pernah habis keajaibannya.

Semoga Allah memberi taufik kepada kita semua untuk mentadabburi al-Qur'an, kitab yang keajaibannya tidak pernah berhenti, dan yang menjadi sebaik-baik penolong bagi hamba-hamba-Nya.

# Daftar Rujukan


- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Muqni' fī Rasmi Masāhif al-Amsār Abu 'Amr ad-Dānī
- Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān As-Suyūtī
- Funūn al-Afnān fī 'Ajā'ib 'Ulūm al-Qur'ān Ibn al-Jawzī
- Tafsīr Ibn Kathīr
- 'Unwān ad-Dalīl min Marsūm Khatt at-Tanzīl Ibn al-Bannā' al-Marrākushī
- Manāhil al-'Irfān Az-Zarqānī
- Fī Fiqh al-Lughah min Qadāyā ad-Dalālah Dr. 'Īd at-Tayyib
- Durūs fī Tartīl al-Qur'ān al-Karīm Fā'iz Syaikh az-Zūr